
Dakwah
Majalah Resmi Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia
No. 1 tahun ke-1
Ajaklah setiap insan!
Rp. 12.500,- (Dalam Kota)
Rp. 15.000,- (Luar Kota)
10 Jurus Pendekar Dakwah
Banten Asli
Obat untuk Penyakit-penyakit Kita saat Ramadhan
Sistem Dajjal
Tragedi Gagasan Negara Sekular
Gerakan Memfeminiskan Al-Qur'an
Ustadz Syuhada Bahri
Ketua Umum
Dewan Da'wah
Islamiyah Indonesia
Bukan Ramadhan Biasa


Harta kita
bukan sepenuhnya
milik kita ...

بسم الله الرحمن الرحيم

Assalaamu 'alaikum pembaca yang baik,

majalah yang kini ada di tangan Anda adalah kelanjutan perjuangan majalah terbitan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDII). Dahulu namanya "Serial Media Dakwah", lalu diringkas menjadi "Media Dakwah", dan kini menjadi "Dakwah".

Namanya semakin ringkas, namun *ruh* dan *himmah*-nya mudah-mudahan semakin istiqamah.

Walaupun dilahirkan oleh para pejuang dakwah di Indonesia seperti Almarhum Mohammad Natsir, Kasman Singodimejo, HM Rasjidi, Prawoto Mangkusasmito, Mohammad Roem, Sjafroedin Prawiranegara, Anwar Harjono, Hussein Umar dan lain-lain, majalah ini pada hakikatnya bermaksud melanjutkan risalah dakwah para Nabi dan Rasul, terutama Muhammad ﷺ, semoga Allah ﷻ melimpahi keselamatan kepada beliau semua.

Kawan seperjuangan adalah siapa saja yang merapat di shaf *al-Haq*. Musuh utama adalah syaitan dalam bentuk jin dan manusia, yang tidak hanya datang mengacau dari arah Barat, tetapi dari segala arah, termasuk yang bisa mengalir di dalam pembuluh darah kita masing-masing.

Karena itu mari kita beramai-ramai merapatkan *shaf* di jalan dakwah yang dijamin kemuliaannya oleh Allah ini. Kita perkuat *ruhul 'ibadah, ruhul 'ilmu* dan *ruhul jihad* kita, untuk memenangkan kehidupan dunia yang hanya sebentar ini, dan kehidupan Akhirat yang tak ada batasnya nanti.

Nuhibbukum fillaah

Redaksi Dakwah

Dakwah

Majalah Dakwah diterbitkan oleh Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDII) Pusat, Jalan Kramat Raya no. 45, Jakarta Pusat
telepon 021-390 2933 fax. 021-392 8375
situs www.majalahdakwah.com
e-mail majalahdakwah@gmail.com
Redaksi Majalah Dakwah menerima kiriman artikel dengan identitas penulis yang jelas dilengkapi dengan alamat dan nomor kontak.

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ۖ
ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾

"Bagaimana kamu kufur
(menolak kebenaran) dengan Allah
dan kamu tadinya mati,
maka kami hidupkan kamu,
kemudian kami matikan kamu,
kemudian kami hidupkan,
kemudian kepada-Nya lah
kamu dikembalikan."
(terjemahan kalimat Allah
dalam surah Al-Baqarah [2]: 28)



وَعَنْهَا قَالَتْ : قُلْتُ يَارَسُولَ اللهِ ، أَرَأَيْتَ إِنْ
عَلِمْتُ أَيُّ لَيْلَةٍ لَيْلَةُ الْقَدْرِ مَا أَقُولُ فِيهَا ؟ قَالَ : « قُولِي :
اَللّٰهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي » . رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ
وَقَالَ : حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ .

Dai 'Aisyah ﵂, dia berkata,
"Saya berkata, 'Wahai Rasulullah, beritahukan kepada saya, apabila saya mengetahui pada malam apa Laylatur Qadr itu apakah yang harus saya ucapkan di dalamnya?'
Beliau bersabda, 'Ucapkanlah, Ya Allah, Engkau Maha Pemaaf Engkau Suka Memaafkan, maka maafkanlah aku'."
(diriwayatkan oleh At-Tirmidzi)



Planet Mars

Daftar Isi

Bukan Ramadhan Biasa



Fitnah Kekayaan

Di tahun 1970-80-an, kita yang aktif di organisasi da'wah didorong untuk hidup zuhud. Salah satu bentuknya, kita tidak disarankan untuk menjadi pegawai negeri, tidak *ngiler* untuk jadi pejabat atau pengusaha. Hidup mati untuk dakwah. Namun sekarang, ketika lewat --proses politik-- lantas sebagian aktivis dakwah jadi pejabat pemerintah atau pengusaha kaya, ternyata para pemimpin gerakan dakwah lebih memuliakan mereka ketimbang para aktivis dakwah yang istiqamah dengan kezuhudannya (baca: kemiskinannya). Ini terlihat pada acara-acara resmi.
Memang betul, zuhud tidak harus miskin. Tetapi sepanjang hayat kita diajari untuk hidup sederhana, dan ketika sebagian dari kita sekarang kaya --bahkan kaya raya-- tidak nampak usahanya untuk hidup sederhana.
Surat ini sama sekali tidak dibuat karena iri, bukan. Ini cuma masukan, agar para pemimpin organisasi dakwah tetap memandang orang miskin sama mulianya dengan pejabat atau pengusaha kaya selama mereka bertaqwa. Itu saja. Saya ridha miskin, karena kalau masuk syurga bisa 500 tahun lebih cepat dari orang-orang kaya. Begitu kata Nabi SAW.

Erika Elifiani, Kota Legenda, Bekasi

Gubernur DKI

Fauzi Bowo dan Prijanto kini menjadi penguasa DKI Jakarta. Anda berdua jangan kelewat gembira. Kedua tangan Anda akan dibelenggu rantai besi di Padang Mahsyar, sampai Anda membuktikan apakah jabatan Anda dilaksanakan secara adil atau zhalim. Kalau ada satu orang warga Jakarta yang kelaparan karena zhalimnya keputusan Anda berdua, siap-siap Anda dijungkalkan masuk ke kawah Neraka.

Kalau Anda menjalankan kekuasaan dengan rasa takut yang sungguh-sungguh kepada Allah, doa Anda akan selalu didengar Allah, dan Syurga terbaik akan disiapkan untuk Anda.

Ajaklah seluruh warga Jakarta hanya menyembah dan taat kepada Allah. Cegahlah mereka dari kemusyrikan dan perbuatan maksiat.

Kalau kekuasaan Anda gunakan untuk itu sampai akhir masanya, insya Allah, Anda akan selamat dunia Akhirat. Jika yang Anda lakukan sebaliknya, azab Allah tidak ada yang menandingi.

Fauzi Bowo, jangan main-main dengan aqidah. Keterlibatan Anda dahulu di Persatuan Alumni Kanisius harus dibayar dengan taubat dan dakwah kepada Islam. Ya Allah, saksikan, aku sudah menyampaikan.

Wisnu Pramudya, Kelapa Dua, Cimanggis, Depok

Ayo Dewan Da'wah!

Alhamdulillah, saya bersyukur sekali kepemimpinan Dewan Da'wah berlanjut. Ayah saya pengagum almarhum Pak Natsir, meskipun belum pernah berjumpa dengan tokoh besar itu, saya juga ikut kagum karena jasa-jasanya pada da'wah di Republik ini. Ustadz Syuhada Bahri selamat menjalankan amanah yang besar ini. *Allah ma'akum.*

Para pengurus Dewan Da'wah diharapkan menghasilkan karya yang lebih besar dari para pendahulunya. Penggemblengan kader-kader dakwah harus lebih gencar lagi. Gandeng lah tangan gerakan-gerakan dakwah internasional. Ayo Dewan Da'wah!

Amirrul Iman, Masjid Al-Muttaqien Kayu Putih

Museum Baytul Qur'an

Saya senang sekali suatu hari membawa anak-anak saya berkunjung ke Museum Baytul Qur'an di komplek Taman Mini Indonesia Indah. Meskipun koleksinya terbatas dan sudah banyak yang rusak, saya bisa menjelaskan kepada anak-anak yang masih SD tentang khazanah kebudayaan Islam yang berkembang di Indonesia.

Namun saya kaget, ternyata, di lantai atas museum itu, terdapat kantor Puslitbang (Pusat Penelitian dan Pengembangan) Departemen Agama RI. Lembaga ini setahu saya banyak menelorkan hasil-hasil penelitian yang berbau sekularisme, pluralisme dan liberalisme. Faham-faham itu semakin ke sini semakin jelas keinginannya untuk menyingkirkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pegangan hidup utama umat Islam.

Saya tidak bisa membayangkan, apa yang dilakukan Puslitbang Depag atas museum itu dalam jangka waktu 10-15 tahun ke depan. Jangan-jangan Puslitbang itu membuat Museum Baytul Quran jadi Litbang (Sulit Berkembang).

Nurul Azka, Madrasah Internasional TechnoNatura

Lingkungan Islami

Komplek Dewan Da'wah di Kramat Raya 45 harus jadi model lingkungan yang Islami. Saya mengharapkan suasananya adalah suasana ibadah. Semangatnya adalah semangat keilmuan. Penampilan fisiknya bersih dan asri. Merokok sebaiknya dilarang. Cara berpakaian sebaiknya diberi anjuran yang baik. Bila perlu suara murattal Qur'an selalu diperdengarkan.

Indra L Supono, direktur Sofyan Hotel



Pak Natsir dan kadernya

Tahun 1993, digelar musyarawah akbar Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia. Ratusan peserta musyawarah kaget ketika pembawa acara tiba-tiba mengumumkan, "Acara selanjutnya taushiyah dari *Al-Mukarram* Dr Mohammad Natsir..." Mata mereka menoleh kesana kemari mencari orang yang namanya baru disebut, yang sangat mereka rindukan.

Soalnya semua orang tahu, Pak Natsir sedang terbaring lemah di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM). Tiba-tiba wajah Pak Natsir muncul di layar televisi raksasa. Dengan suara yang parau namun mantap, kata-kata dan senyum beliau mengunjam di dada para kader dakwah dari berbagai daerah itu.

"Banyak yang meneteskan air mata menyaksikan video itu," kenang Ustadz Syuhada Bahri. Gambar di atas, Ustadz Syuhada dan Ustadz Muzayyin Abdul Wahab, menemani Pak Natsir menandatangani naskah taushiyah yang baru usai direkam penyampaiannya itu. Keduanya kini melanjutkan amanah memimpin Dewan Da'wah.

Menengok Kramat Tunggak

Sejak adanya keputusan Gubernur DKI Ali Sadikin pada tahun 1970-an tentang lokalisasi pelacuran di beberapa tempat di Jakarta termasuk Kramat Tunggak, maka daerah ini dikenal hingga sekarang. Bahkan orang yang belum pernah datang ke Jakarta tahu nama Kramat Tunggak.

Lokalisasi ini dimaksudkan sebagai memencilkan golongan pelacur ini dengan masyarakat umum. Lambat laun berkembang menjadi daerah yang ramai, dan bermunculan sarana dan fasilitas masyarakat selayaknya. Tidak jauh dari kompleks ini berdiri pasar yang cukup bagus, di jalan rayanya mulai bermunculan toko-toko kelontong permanen. Tempat ibadah didirikan di sekitarnya, yaitu sebuah gereja. Masjid pun juga didirikan hanya seratus meter dari kompleks. Masjid yang bernama "Hibbuttaqwa" diresmikan oleh seorang Laksda Angkatan Laut, Sangat indah dengan daya tampung 2000 jemaah apabila pelataran yang diplester itu juga dimanfaatkan. Hanya sayang sekali masjid yang megah ini tidak banyak jamaahnya, seperti halnya gerejanya.



Siang itu, dari rumah ke rumah nampak pelacur duduk-duduk bergerombol di ruangan sambil bermain kartu, menunggu tamu yang tidak kunjung datang. Lorong-lorong kelihatan lengang dari orang berjalan, kios rokok dan warung makanan juga kelihatan sepi.

Seorang pedagang yang berjualan nasi dan minuman (34 tahun) mengaku sudah lama berjualan di dalam kompleks ini. "Tahun1975, saya mempunyai rencana merantau ke Jakarta dari kampung saya Cimuncang Banten," tuturnya. Tekad merantau ini karena bujukan teman-temannya yang bercerita gampangnya mencari uang di Jakarta.

"Pertama kali saya berjualan di sekitar pasar Tanah Abang, tapi karena cerita teman-teman begitu gampangnya mencari langganan di sekitar kompleks pelacuran, apalagi saat itu saya menanggung hutang yang cukup besar, saya jadi tertarik juga berjualan di kompleks ini. Memang segera saya rasakan bisa tertutupnya hutang-hutang saya. Setelah berjualan empat tahun di sini saya merasa biasa saja, artinya masalah itu ada saja, saya tetap punya hutang seperti dulu. Hitung-hitung ya sama saja dengan dulu."

Ketika ditanyakan agama dan soal ibadah, ia agak takut-takut menjawabnya. "Wah Om, di sini tabu membicarakan soal agama, apalagi menyebut-nyebut nama Tuhan di depan orang banyak. Saya shalat di mesjid di jalan besar di depan kompleks ini. Mula-mula dengan sembunyi-sembunyi, tapi sekarang begitu mendengar azan, saya segera berangkat ke mesjid dan dengan ditunggu istri dan anak saya. Saya jadi tidak malu lagi setelah saya ketahui di mesjid juga banyak anak-anak dari dalam kompleks yang ikut bersembahyang. Dengan ketemu di dalam mesjid itu, kita jadi tahu kawan-kawan yang masih tetap shalat. Kita menjadi golongan tersendiri di dalam mesjid, apalagi setelah orang banyak tahu kami dari dalam kompleks."

"Karena masjidnya di dekat pelacuran, biasanya khatib banyak membicarakan bahaya melacur, hukum Islam melarang dengan tegas dunia pelacuran. Mendengar khotbah yang demikian ini, sering kita bicarakan sepulang dari masjid dengan teman-teman senasib. Dengan perasaan resah tidak menentu kita bawa nasihat-nasihat dari pengkhotbah tadi, tanpa tahu jalan keluar yang bisa kita tempuh untuk mengatasinya. Lebih-lebih sesudah kita kembali ke dalam kompleks menghadapi dagangan kembali. Pada menjelang pagi saya pulang, melihat anak istri sudah mendahului tidur dan teringatlah pada kontrak rumah yang harus dilunasi, hutang-hutang dan sebagainya. Di malam menjelang pagi itulah saya sering merenung, bagaimana mengikuti nasihat khatib tadi siang? Tapi biasanya segera lekas lupa karena ditumpuk berbagai masalah yang silih berganti datang.

Selain dia sendiri juga ada seorang suami germo yang dikenal orang banyak dengan sebutan "Pak Kiyai", juga masih melakukan kegitan ibadah. Di tengah kesibukan orang tawar menawar untuk berzina dan hingar-bingar suara musik yang merangsang, suami germo itu masih menyempatkan diri membaca beberapa buku agama.


Massa hadirin Konferensi Khilafah Internasional di Gelora Bung Karno Jakarta baru-baru ini

Dzikrullah W Pramudya

Tragedi Gagasan

oleh **Adian Husaini**
Ketua Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia

Pada akhir Juli hingga Agustus 2007, umat Islam Indonesia kedatangan tamu, Prof. Abdullahi Ahmed An-Naim. Kedatangan Naim bertepatan dengan peluncuran bukunya, yang berjudul *"Islam and Secular State: Negotiating the Future of Sharia"*. Edisi bahasa Indonesianya berjudul "Islam dan Negara Sekular: Menegosiasikan Masa Depan Syariah". Panitia lokalnya adalah Center for the Study of Religion and Culture (CRSC), lembaga penelitian di bawah UIN Jakarta. Jadwalnya di Indonesia cukup padat, mulai diskusi di Jakarta, Aceh, Bandung, Makasar, dan Yogyakarta. Tampak, kedatangan Naim kali ini dimanfaatkan secara serius untuk mempromosikan ide negara sekular.

Dekan Pasca Sarjana UIN Jakarta, Prof. Azyumardi Azra, menyempatkan menulis kolom Resonansi khusus di Harian Republika, (26/7), yang berjudul: "Islam, Negara, dan Masa Depan Syariah". Azra menulis: "Dalam konteks Indonesia yang pada dasarnya 'netral' terhadap agama, pemikiran an-Naim sangat relevan dan kontekstual. Karena itu, tidak ragu lagi, pemikiran an-Naim merupakan kontribusi penting bagi negara-bangsa Indonesia."

Menurut Azra, tujuan utama buku Naim adalah mempromosikan masa depan syariah sebagai sistem normatif Islam di kalangan umat Muslimin, tetapi bukan melalui prinsip secara paksa oleh kekuatan negara. Hal ini karena dari sifat dan tujuannya, syariah hanya bisa dijalankan secara sukarela oleh



Negara Sekular

para penganutnya.

Sebaliknya prinsip syariah kehilangan otoritas dan nilai agamanya apabila dipaksakan negara. Karena itu, pemisahan Islam dan negara secara kelembagaan sangat perlu, agar syariah bisa berperan positif dan mencerahkan bagi umat Islam. Pendapat ini disebut an-Naim sebagai 'netralisasi negara terhadap agama.'

Membaca tulisan Profesor Azra itu kita patut prihatin. Ide pemisahan negara dan agama bukanlah ide baru di kalangan masyarakat Muslim. Ide ini sangat absurd, karena benar-benar menjiplak pola pikir dan pengalaman masyarakat Barat. Oleh sejumlah cendekiawan 'yang termakan oleh pandangan hidup Barat' ide ini kemudian ditelan mentah-mentah dan dipaksakan kepada masyarakat Muslim, sebagaimana secara ekstrim dijalankan oleh Kemal Attaturk di Turki. Di Indonesia, ide semacam ini sudah lama ditolak oleh para ulama dan cendekiawan Muslim.

Mungkinkah negara netral terhadap agama? Dalam pandangan Islam, tentu saja hal itu tidak mungkin. Sebab, seorang kepala negara, menurut Islam, bertanggung jawab dunia dan akhirat terhadap Allah dalam mengemban amanah kepemimpinannya. Karena itu, kepala negara tidak boleh membiarkan rakyatnya terjerumus dalam kemusyrikan atau dosa-dosa lain. Ia harus berusaha sekuat tenaga agar kemunkaran tidak merajalela di tengah masyarakatnya. Cara pandang ini tentu saja berbeda dengan cara pandang sekular yang tidak memasukkan aspek 'akhirat' dalam urusan kehidupan dunia.

Lagi pula, syariah Islam bukanlah terbatas pada aspek personal semata. Syariah mencakup aspek hubungan manusia dengan Allah, dengan

sesama manusia, dan dengan makhluk-makhluk lain. Konsep syariah ini berbeda dengan hukum Barat yang tidak mengurusi urusan individu dengan dirinya sendiri. Dalam pandangan syariah Islam, misalnya, bunuh diri diharamkan, meskipun itu hanya berkaitan dengan dirinya sendiri.

Sementara dalam masyarakat yang berpandangan hidup sekular, maka bunuh diri dianggap sebagai hak. Sebab, mereka tidak mengenal konsep bahwa tubuh manusia adalah amanah atau titipan dari Allah yang harus dijaga dengan baik. Jangankan bunuh diri, dalam Islam, merusak tubuh pun hukumnya haram.

Pemahaman Naim tentang syariat itu sendiri juga keliru. Dalam wawancara dengan Koran The Jakarta Post, edisi 26 Juli 2007, Naim menyatakan, bahwa syariah adalah produk interpretasi akal dan pengalaman manusia. Karena itu, katanya, syariah tidak memiliki unsur ketuhanan, sehingga bersifat relatif, tidak abadi, dan tidak mengikat. (*But it must be the product of human interpretation, human reason and human experience. So when we say that sharia is divine it is misleading. Since sharia is the product of human interpretation, any understansing of it is not divine, not eternal and not binding*).

Para ulama Islam memahami syariah tidak seperti Naim. Bagi kaum Muslim, hukum-hukum Islam jelas-jelas dipahami sebagai ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Bukan hukum karangan ulama. Para ulama hanyalah menggali dan merumuskan hukum-hukum Allah yang tercantum dan bersumberkan pada Al-Quran dan Sunnah Rasul. Oleh karena itu, seorang Muslim yang bermazhab Syafii, misalnya, ketika melaksanakan shalat, ia yakin benar, bahwa syarat dan rukun shalat yang dia kerjakan bukanlah karangan dan rekaan Imam Syafii atau ulama lain. Tetapi, syarat dan rukun itu memang secara tegas disebutkan dalam wahyu (Al-Quran dan Sunnah). Karena itu, hukum tentang wajibnya shalat, wajibnya zakat, haramnya zina, haramnya khamr, haramnya daging babi, dan sebagainya, jelas-jelas merupakan hukum Allah yang bersifat abadi dan mengikat kaum Muslim. Akal ulama siapapun – asalkan bukan merupakan ulama yang jahat (ulama su') – pasti akan mengatakan bahwa shalat lima waktu adalah wajib, syirik adalah jahat, dan durhaka kepada orang tua adalah dosa besar. Itu semua merupakan hukum dan ketentuan Allah. Bukan rekaan para ulama. Karena itu, syariah memang memiliki unsur ketuhanan (divine) dan bersifat abadi serta mengikat. Jelaslah, pendapat Naim memang sangat keliru dan aneh.

Di masa Rasulullah saw, kaum Yahudi menolak kebenaran Al-Quran, karena Al-Quran itu diturunkan kepada Muhammad yang juga manusia. Mereka meminta agar Al-Quran turun langsung dari langit. Permintaan mereka itu dijawab oleh Allah: "Ahli Kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit. Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata: Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata." Maka mereka disambar petir karena kezalimannya." (QS 4:153).

Di zaman sekarang ini, kita mewarisi agama Islam, Al-Quran dan Sunnah Rasul, jelas melalui akal manusia, yaitu akal para sahabat Nabi, dan para ulama sesudahnya. Sebab, Nabi Muhammad saw adalah Nabi terakhir. Para ulama-lah yang kemudian melanjutkan risalah keNabian. Kita menerima hadits Rasulullah juga berdasarkan periwayatan yang disampaikan oleh para perawi hadits yang mereka juga manusia. Allah mengkaruniai kita dengan akal pikiran yang mampu menyeleksi, mana informasi yang benar dan mana yang salah. Mana ulama yang berkualitas, dan mana yang dipaksakan sebagai ulama. Karena itu, dengan akal kita, kita mampu menerima mana berita yang salah dan mana yang pasti kebenarannya.

Meskipun sama-sama memiliki akal, kita tentu bisa membedakan, mana akal yang sehat dan mana akal yang tidak sehat. Kita tentu paham, bahwa akal Einstein tentu berbeda dengan akalnya Mr. Bean; akal Prof. Dr. Hamka berbeda kualitasnya dengan akal Sumanto pemakan manusia. Begitu juga akal Imam Bukhari, tentu berbeda dengan akal Tesi; akal Umar bin Khathab sangat berbeda dengan akalnya Hitler. Karena itu, kita tidak sembarangan mengikuti akal seseorang. Akal siapa dulu yang kita ikuti. Jelas, akal setiap manusia memang tidak sama. Dalam soal pemahaman terhadap pasal 33 UUD 1945, misalnya, tentu kita lebih percaya kepada akal Mohammad Hatta ketimbang akalnya Thukul Arwana. Begitu juga, dalam soal syariah, normalnya, tentu kita lebih percaya kepada Imam Syafii ketimbang Naim. Tentu sangat berlebihan jika menempatkan Abdullahi Ahmed Naim sebagai Imam Mazhab sejajar dengan Imam Syafii dan lain-lain.

Dalam wawancara dengan The Jakarta Post tersebut, Naim juga menyatakan, bahwa adalah berbahaya jika beberapa provinsi di Indonesia menerapkan syariah. Katanya, "It is dangerous because these provinces are part of Indonesia and the country is part of the global economy. If you allow some provinces to enforce sharia, it's going to undermine and damage national interests, and the unity and stability of this country."

Simaklah, betapa sangat terbelakangnya pemikiran Naim.

Berbagai daerah di Indonesia sudah menjalankan hukum yang mengadopsi syariah, dan tidak membawa perpecahan bagi bangsa Indonesia. Banyak aspek syariah yang sudah diterapkan di Indonesia, seperti bank syariah, asuransi syariah, pegadaian syariah, reksadana syariah, dan sebagainya. Bahkan, banyak kalangan non-Muslim sendiri yang kini ikut-ikutan membentuk lembaga ekonomi syariah. Karena itu, kita sungguh sulit mengerti, mengapa ada suara ketakutan terhadap syariah yang begitu berlebihan, seperti disuarakan oleh Naim ini. Suara Naim ini persis sama dengan suara Partai Kristen PDS yang begitu ketakutan terhadap syariah. Tapi, kita bisa memaklumi, karena Naim memang jubir yang baik dari negara dan LSM Barat yang membiayai proyeknya di Indonesia.

Bahkan, Naim berani menyatakan, *"Any province that claims to enforce sharia is hypocritical because sharia has many aspects."*

Syariah mana yang memiliki banyak aspek, seperti yang disebutkan Naim? Di dalam konsep Islam, ada hukum-hukum yang memang *qath'iy* – yang disepakati oleh kaum Muslim – dan ada yang memiliki sejumlah interpretasi, dalam soal furu'iyyah. Karena itu, jika suatu daerah menerapkan larangan beredarnya ganja dan miras, sebab kedua hal itu diharamkan dalam syariah Islam, maka daerah itu tidak bisa dikatakan telah melakukan kemunafikan, seperti tuduhan Naim.

Menyimak pemikiran Naim yang keliru dan naif seperti itu, seharusnya para ilmuwan Indonesia bersikap kritis dan tidak terlalu memuji-muji serta mendewakan pemikiran Naim. Kita sungguh sulit memahami, bagaimana mungkin seorang profesor sekaliber Azyumardi Azra berani memuji-muji pemikiran Naim, dan menyatakannya, sebagai pemikiran yang relevan untuk Indonesia.

Anehnya, dalam sampul belakang buku Naim edisi Indonesia, juga tercantum komentar Prof. Dr. A. Syafii Maarif sebagai berikut: "An-Na'im punya otoritas berbicara tentang syariah dalam kaitannya dengan keperluan mendesak umat Islam untuk merekonstruksi seluruh hasil ijtihad para fuqaha dan ulama selama tiga abad pertama hijriah. Melalui rekonstruksi ini diharapkan Islam akan mendorong dan sekaligus mengawal arus perubahan sosial yang tak terelakkan, dan syariah dalam maknanya yang autentik akan dijadikan acuan utama dalam merumuskan kebijakan publik secara cerdas dan berkualitas tinggi".

Kita jadi sulit membedakan, apakah ungkapan Syafii Maarif itu sebuah pujian atau sindiran bagi Naim. Berdasarkan kriteria apakah Syafii Maarif sampai berani menyatakan bahwa Naim punya otoritas untuk merekonstruksi seluruh hasil ijtihad para fuqaha dan ulama selama tiga abad pertama hijriah? Kita patut bertanya, sejauh manakah kehebatan Naim dalam penguasaan Al-Quran dan hadits? Berapa kitab tentang syariah dan ushul fiqih yang sudah ditulis Naim, sehingga diharapkan oleh Syafii Maarif akan merombak hasil ijtihad ulama selama tiga abad?

Kita tentu harus bersikap adil terhadap orang seperti Naim. Kita tidak boleh meremehkan Naim. Tetapi memujinya terlalu tinggi juga berlebihan. Dalam setiap bidang ilmu, ada raksasa-raksasa yang memiliki otoritas. Selama beratus tahun, para ulama yang sangat canggih ilmu, amal, dan karyanya pun senantiasa bersikap tawadhu', tahu diri, menjaga adab keilmuan.

Imam Bukhari yang begitu hebat dalam ilmu hadits, tetap mengakui otoritas Imam Syafii dalam ilmu ushul fiqih. Para ulama Islam dulu adalah orang-orang yang tahu adab. Mereka menghormati ilmuwan lain yang lebih hebat.

Karena itu, ada klasifikasi dan martabat keilmuan yang dijaga oleh para ilmuwan. Dalam bidang fisika ada tempat tersendiri untuk Newton, Eisntein, dan Stephen Hawking. Dalam kebon binatang saja, hewan-hewan juga diklasifikasikan. Burung emprit tak akan bisa jadi elang, meskipun dipinjami sayap elang.

Bukan Ramadhan Biasa

Kita selalu sampai pada kesimpulan, ternyata, penyakit utama dalam bulan Ramadhan adalah diri kita sendiri. Pernah juga manusia memperlakukan Ramadhan dengan cara yang paling hebat. Bisakah kita melakukan hal yang sama di zaman gila ini?

Tidak boleh sekalipun kita menyerah, dan merasa sudah cukup sempurna dalam menyongsong keberkahan Ramadhan. Sebab, kenyataan-kenyataan di sekitar kita menunjukkan, semakin ke sini cara kita menyambut Ramadhan semakin "kurang layak".

Segala cara harus dilakukan untuk menunjukkan kepada Allah betapa seriusnya kita menarik perhatianNya selama bulan Ramadhan.

Sekarang Ramadhan kita terjebak pada gebyar kemeriahan, media dan televisi kita berlomba menampilkan itu dalam bermacam-macam acara. Ramadhan diseret pada kepentingan pasar, dijadikan salah satu "tema" dalam bisnis kehidupan, bersanding dengan tema-tema lainnya seperti tema natal, tahun baru, dan imlek.

Ramadhan dijual. Selama sebulan Ramadhan –dan Idul Fitri- dijadikan tema. Sinetron-sinetron bertema Ramadhan, lagu-lagu bertema Ramadhan, busana-busana bertema Ramadhan. Iklan-iklan bertema Ramadhan, mal-mal didesain dengan tema Ramadhan. Dan tak ketinggalan, acara ghibah infotainment juga menyoroti kehidupan artis seputar aktivitas mereka selama Ramadhan. Ramadhan zaman sekarang dijadikan barang dagangan.

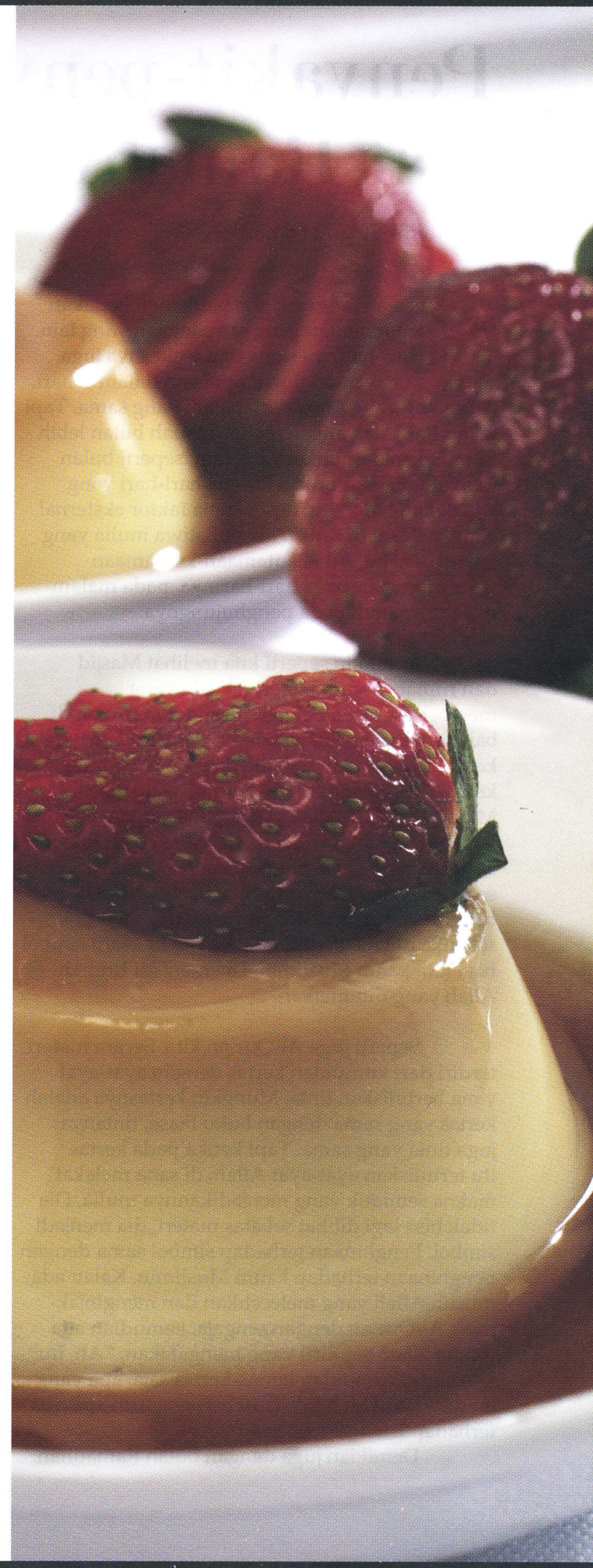
Tatkala memasuki bulan Ramadhan yang mulia, Rasulullah ﷺ berdiri menyampaikan khutbah. "Wahai manusia! Sungguh telah datang pada kalian bulan Allah dengan membawa berkah rahmat dan maghfirah. Bulan yang paling mulia disisi Allah. Hari-harinya adalah hari-hari yang paling utama. Malam-malamnya adalah malam-malam yang paling utama. Jam demi jamnya adalah jam-jam yang paling utama."

"Inilah bulan ketika kamu diundang menjadi tamu Allah dan dimuliakan oleh-Nya. Di bulan ini, nafas-nafasmu menjadi tasbih, tidurmu ibadah, amal-amalmu diterima dan doa-doamu diijabah. Bermohonlah kepada Allah Rabbmu dengan niat yang tulus dan hati yang suci agar Allah membimbingmu untuk melakukan shiyam dan membaca Kitab-Nya."

"Celakalah orang yang tidak mendapat ampunan Allah di bulan yang agung ini."

Benar Engkau ya Rasulullah ﷺ, kebanyakan dari kami kemungkinan masih celaka.

Wahyu Ilahi



Penyakit-penyakit Kita saat Ramadhan (dan obatnya)

oleh Taufik Sutan Makmur

Secara materi tak ada yang membedakan antara bulan yang satu dengan yang lain. Hari-harinya sama dan waktunya juga sama. Duapuluh empat jam dalam sehari. Ada siang yang sama dan malam yang sama. Tapi kemudian ada yang berbeda. Sebuah bulan lebih dimuliakan dari bulan yang lain, seperti bulan Ramadhan. Jelas bukan karena hari-hari yang ada dalam bulan itu, tapi karena faktor eksternal yang melekat di sana. Ada peristiwa mulia yang terjadi di sana. Ada keutamaan-keutamaan yang diberikan pada hari-harinya, pada malam-malamnya, dan pada penghujungnya.

Mungkin seperti kita melihat Masjid dan rumah. Secara materi tak ada yang membedakannya. Sebuah Masjid dan rumah di bangun bersamaan. Dibangun dengan batu, pasir, keramik, kayu dan semen yang sama. Namun ketika dua bangunan itu berdiri, yang disebut Masjid lebih dimuliakan daripada rumah. Sekali lagi, bukan karena materinya, tapi karena faktor eksternal yang melekat di sana. Ada makna semiotik yang menyertainya. Ketika sebuah bangunan dinamakan masjid, tempat sujud, seketika dia menjadi identitas. Dia menjadi simbol bagi kita kaum Muslimin. Dia menjadi Rumah Allah yang dimuliakan.

Seperti juga Al-Qur'an kita. Secara materi terdiri dari kumpulan kertas dengan ayat-ayat yang bertuliskan tinta. Mungkin kertasnya adalah kertas yang sama dengan buku biasa, tintanya juga tinta yang sama. Tapi ketika pada kertas itu tertuliskan ayat-ayat Allah, di sana melekat makna semiotik yang menjadikannya mulia. Dia tidak bisa lagi dilihat sebatas materi, dia menjadi simbol. Penghinaan terhadap simbol sama dengan penghinaan terhadap kaum Muslimin. Kalau ada musuh Allah yang melecehkan dan menginjak-injak Al-Qur'an dengan sengaja, kemudian ada (orang Islam sendiri) yang mengatakan, "Ah, itu kan cuma kumpulan kertas-kertas saja, apa yang mereka lakukan tidak akan berpengaruh apa-apa terhadap Islam."

Demikian juga dengan bulan Ramadhan. Dia mulia karena sebab, karena faktor eksternal yang melekat padanya. Ada beberapa sebab yang disampaikan Allah kepada kita yang menjadikan Ramadhan menjadi mulia dari bulan-bulan lainnya. ***Pertama*** karena pada bulan itu diturunkannya Al-Qur'an (Al-Baqarah: 185). "Bulan Ramadhan adalah bulan yang padanya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an." Wahyu yang suci diturunkan kepada seorang manusia yang suci (Rasulullah *Salallaahu 'alaihi wa sallam*), di tanah yang suci, dan juga waktu turunnya menjadi bulan yang suci.

Kedua, karena pada bulan itu diwajibkan berpuasa. (Al-Baqarah: 183). Kewajiban yang hanya ada pada bulan Ramadhan dan tidak diwajibkan pada bulan-bulan lainnya. Pahalanya bisa menghapus seluruh dosa yang terdahulu, dan dosa-dosa yang akan datang. Muara dari amalnya adalah ketaqwaan. *La'allakum tattakuun.*

Ketiga, karena pada bulan itu ada malam *Lailatul Qadar*. Malam yang lebih baik dari seribu bulan (Al-Qadr: 1-5). Pada malam itu para malaikat turun ke bumi, menjemput amal ibadah setiap hamba untuk dibawa ke hadapan Allah. Siapa yang mendapatkan malam ini, doanya akan diijabah.

Itulah diantara kemuliaan yang dilekatkan pada Ramadhan di samping kemuliaan-kemuliaan lain yang dijelaskan dalam berbagai hadits. Kalau kita bertanya kenapa Allah memilih bulan Ramadhan untuk semua kemuliaan ini? *Aah, wallahu 'alam..* Hanya Allah yang tahu alasannya. Lagi pula itu bukanlah pertanyaan penting untuk kita jawab. Sama dengan kita menanyakan kenapa hari kemerdekaan Indonesia jatuh pada bulan Agustus? Kenapa tidak bulan September saja. Kenapa kita lahir pada bulan Mei, pada Januari atau pada April? Apapun jawaban atas pertanyaan itu tidak akan berpengaruh pada kemuliaan atau kehinaan diri kita, bukan?

Cara kita memuliakan Ramadhan tidak bisa lepas dari faktor-faktor –penyebab- yang menjadikannya mulia. Tidak bisa seseorang

disebut memuliakan Ramadhan kalau pada bulan itu dia tidak menyentuh Al-Qur'an, tidak membacanya dan tidak berusaha meningkatkan pemahamannya. Tidak bisa seseorang disebut memuliakan Ramadhan kalau pada bulan itu dia meninggalkan puasa -kecuali untuk alasan yang dibenarkan. Tidak bisa seseorang disebut memuliakan Ramadhan kalau pada bulan itu dia tidak menambah mutu dan jumlah shalatnya, *qiyamul lail*-nya, memperbanyak infaq dan shadaqahnya, serta menambah kesungguhan pendidikan dirinya (*tarbiyatun nafs*).

Inilah inti dari kemuliaan Ramadhan yang sebenarnya, tapi tidak semua kita bisa menangkap makna ini dengan baik. Banyak di antara kita sudah merasa memuliakan Ramadhan, tapi sebenarnya tidak. Yang kita lakukan hanya "memeriahkan" Ramadhan, bukan "Memuliakan". Kita melihat Ramadhan hanya sebatas bulan yang berisikan hitungan hari. Esensi Ramadhan dikaburkan sedemikian rupa, ditarik ke kulit yang paling luar, dan disederhanakan dalam satu bahasa, "Perayaan".

Ya, perayaan agama. Perayaan berarti kemeriahan. Sekarang Ramadhan kita terjebak pada gebyar kemeriahan, media dan televisi kita berlomba menampilkan itu dalam bermacam-macam acara. Ramadhan diseret pada kepentingan pasar, dijadikan salah satu "tema" dalam bisnis kehidupan, bersanding dengan tema-tema lainnya seperti tema natal, tahun baru, dan imlek.

Ramadhan dijual. Selama sebulan Ramadhan -dan Idul Fitri- dijadikan tema. Sinetron-sinetron bertema Ramadhan, lagu-lagu bertema Ramadhan, busana-busana bertema Ramadhan. Iklan-iklan bertema Ramadhan, mal-mal didesain dengan tema Ramadhan. Dan tak ketinggalan, acara *ghibah* infotainment juga menyoroti



kehidupan artis seputar aktivitas mereka selama Ramadhan.

Ramadhan dijadikan komoditi. Ramadhan jadi objek bisnis. Semua hal tentang Ramadhan dan Idul Fitri dieksploitasi tanpa ilmu dan ruh. Bahkan di sebuah stasiun televisi beberapa tahun yang lalu ada program acara dangdut menyambut Idul Fitri, temanya "Goyang Kemenangan". Setelah selesai, mereka tinggalkan Ramadhan begitu saja dan bersiap ke tema lain. Tema Natal dan Tahun Baru.

Beginilah wajah Ramadhan kita dibikin. Semuanya hanya untuk memeriahkan momen selama sebulan. Ramadhan dipahami sebatas "bulan" secara materi. Makna Ramadhan disunat habis menjadi sebatas pesta. Ramadhan yang harusnya dimuliakan dengan ibadah yang khusyu' merapatkan diri kepada kesucian Ilahi, diisi dengan kuis-kuis, banyolan jorok, ketawa-ketiwi sepanjang sahur dan menjelang berbuka. Anehnya yang seperti itu yang paling disukai oleh kaum Muslimin Indonesia.

Kajian-kajian yang setiap sahur yang diisi oleh ustadz dan ulama sudah tak laku, perlahan-lahan digeser oleh acara kuiz dan canda tawa. Dulu acara santapan ruhani diselingi dengan kuis. Sekarang porsinya terbalik, acara kuis diselingi dengan ceramah. Ustadz yang dulu menjadi pengisi utama acara sekarang menjadi pelengkap. Ustadz tidak diperlukan, tapi tetap harus ada, untuk sekedar menjaga nuansa Ramadhan -- itupun harus ustadz yang gaul dan kocak. Bukan ustadz yang berilmu dalam memberi tuntunan.

Inilah pendangkalan sistematis pemahaman masyarakat terhadap Ramadhan. Kita disibukkan dengan kemeriahan dan lupa dengan kemuliaan. Ramadhan kita semarak tapi ibadah kita belepotan. Orang bertanya tentang makna Ramadhan pada seorang artis, orang menanyakan semarak Ramadhan di rumahtangga pasangan yang berbeda agama, orang bertanya makna Ramadhan pada seorang selebritis yang mendadak pakai jilbab dan kemudian terbuka lagi setelah Ramadhan usai. Pendapat-pendapat merekalah yang mewakili wajah Ramadhan kita, di masyarakat, di kota-kota, di desa-desa, di seluruh pelosok negeri, televisi telah menyampaikannya. Dan selama itu kita telah meninggalkan ulama. Kita tak lagi menanyakan makna kemuliaan Ramadhan pada ulama, Pewaris Para Nabi.

Percaya atau tidak, kita menjalaninya dengan irama yang tidak berubah dari tahun ke tahun. Dalam setiap Ramadhan kita tak bisa menangkap kemuliaannya, karena memang kita tak pernah terlibat di dalam kemuliaan itu. Ibarat sebuah acara seminar, dalam Ramadhan kita selalu menjadi panitia. Anda tahu betapa sibuknya seorang panitia seminar? Sibuk sekali. Jauh-jauh hari sudah mempersiapkan tempat, mem*booking* gedung, memasang spanduk, membuat dekorasi, mencetak *ID Card, Note book* dan *LCD projector*, dan perlengkapan tetek bengeknya. Setelah itu harus menghubungi pembicara, mengurus akomodasi dan transportasi, mengantar dan menjemput pembicara dan lain-lain.

Pada hari H-nya, pekerjaan tidak berkurang, malah bertambah sibuk. Setelah seminar selesai, peserta pulang dengan membawa wawasan baru, perspektif baru dan ide baru dari hasil seminar itu. Sedangkan panitia pulang membawa lelah. Bahkan dia tak sempat mendengar sedikitpun isi pembicaraan dari seminar besar yang telah dia selenggarakan. Tapi kepuasan bagi seorang panitia adalah ketika dia bisa menyelenggarakan acara dengan sukses, dia bisa melayani orang dengan baik. Isi seminar bukanlah hal yang penting.

Demikianlah kita selama ini dalam ber-Ramadhan. Kita selalu menjadi panitia. Kita sibuk membuat kue, membeli baju dan busana lebaran, sibuk mencari tiket untuk pulang kampung atau mempersiapkan perjalanan mudik se-keluarga. Tarawih, bangun tengah malam, infaq dan shadaqah, membaca Quran, bukan prioritas utama kegiatan. Kalau ada waktu sisa, boleh lah sekali sekala. Setiap tahun kita melewatkan begitu saja momentum suci yang sangat berharga karena kita sibuk dengan urusan "kemeriahan".

Setelah itu kita merasa puas, karena tamu-tamu yang datang memuji rasa kue kita, mengomentari busana Idul Fitri kita yang serasi, dan kita cukup puas karena perjalanan mudik kita lancar dan tidak macet. Kita puas karena keluarga kita merayakan kemeriahan ini dengan penuh suka cita. Tapi kita tak merasa perlu mengecek, apanya Ramadhan yang masih tersisa di tangan dan hati kita. Begitu pula Ramadhan berikutnya.

Obat penyakit Ramadhan

Barangsiapa merasa senang dengan masuknya bulan Ramadhan, maka Allah mengharamkan jasadnya atas api neraka." Lantas

Rasulullah ﷺ melanjutkan sabdanya, "Saat memasuki malam pertama bulan Ramadhan, Allah berfirman; barangsiapa yang mencintaiku, maka Aku mencintaninya, barangsiapa mencariku, maka aku juga mencarinya, barangsiapa meminta ampun padaKu, maka Aku mengampuninya demi keagungan Ramadhan ini. Kemudian Allah memerintahkan malaikat Kiraman Katibin untuk menulisi kebajikan mereka (orang-orang yang beriman) dan menghapus dosa-dosa mereka yang telah berlalu," kata Nabiyullah Muhammad ﷺ.

Kebajikan melimpah ruah di bulan Ramadhan. Bulan di mana ketaatan segera diterima, doa-doa diijabahi, surga merindukan hamba-hamba-Nya yang beriman. Kata Nabi ﷺ, Seandainya umatku tahu apa yang ada dalam Ramadhan, niscaya mereka akan mengharapkan rentang waktu setahun penuh menjadi Ramadhan semuanya." Kata beliau ﷺ, Syurga sangat merindukan empat golongan manusia: orang yang rajin membaca Al Quran, orang yang menjaga lisan, orang yang suka berderma kepada mereka yang kelaparan, dan orang yang puasa Ramadhan dengan penuh ketakwaan.

Allah ﷻ berfirman pada Nabi Musa عليه السلام, "Wahai, Musa, sesungguhnya Aku memberikan kepada umat Muhammad dua cahaya untuk menghalau dua kegelapan. Musa bertanya, "Apa dua cahaya tersebuat ya *Rabbi*?" "Dua cahaya tersebut adalah cahaya bulan Ramadhan dan cahaya Al Quran." Musa bertanya lagi,"Lantas apa gerangan dua kegelapan itu?" "Gelapnya kubur dan hari kiamat."

Demikian besar harapan Rasulullah ﷺ pada umatnya agar mereka jangan sampai merugi dengan datangnya bulan suci ini. "Pada bulan Ramadhan," kata beliau, "Allah berfirman: adapun orang yang bertaubat, maka Aku langsung menerima taubatnya. Adapun orang yang memohon ampun, maka Aku langsung mengampuninya. Adapun orang yang memohon sesuatu padaku, maka Aku langsung mengabulkannya."

Ramadhan adalah kesempatan emas. Ambillah harta kekayaan yang berlimpah ruah ini. Umatku, kata Nabi, diberi lima keistimewaan yang tidak diberikan kepada umat sebelumnya. *Pertama*, ketika datang awal Ramadhan, Allah menatap mereka dengan penuh limpahan ridha dan kasih sayang. *Kedua*, Allah memerintahkan para malaikat agar beristighfar untuk mereka. *Ketiga*, sesungguhnya bau mulut orang yang berpuasa di sisi Allah lebih harum dari bau minyak kasturi. *Keempat*, Allah berfirman pada surga,"Siapkanlah segala kenikmatanmu untuk menyambut umat Muhammad kekasihku." *Kelima*, Allah mengampuni mereka semua dari segala kesalahan, dosa, dan noda.

Teristimewa, di bulan yang suci ini ada satu malam yang sangat mulia. Malam yang lebih utama daripada seribu bulan. Pada malam inilah Al Quran Al Karim, sumber tuntunan hidup dan mati bagi umat manusia diturunkan. "Sesungguhnya Kami menurunkannya (Al Quran) pada suatu malam, dan sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan semua urusan yang penuh hikmah, yaitu urusan yang besar di sisi Kami (terjemahan Al Quran surat Al Dukhan [44]: 3-5)."

"Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan" (terjemahan surat Al Qadr [97]: 2-3).

Amalan Ramadhan

Pada akhir bulan Sya'ban tahun kedua Hijrah, Allah ﷻ menurunkan ayat-ayat yang mewajibkan puasa. "Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan ke atas kamu puasa seperti mana diwajibkan ke atas mereka sebelum kamu, agar kamu bertakwa" (QS Al Baqarah [2]:183). Ayat berikutnya menyempurnakan ajaran ini: "(Yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barang siapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengajarkan kebajikan (masksudnya memberi makan lebih dari seorang miskin untuk satu hari), maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui" (QS Al Baqarah [2]: 184).

Kita selalu terjebak pada bulan, hingga kita melupakan kemuliaannya. Kita terjebak pada kemeriahan, hingga kita tak mampu menangkap Ramadhannya. Akankah Ramadhan sekarang akan kita lewati dengan penyakit yang sama?

Ramadhan Terhebat di Zaman Terhebat

oleh **Tohirin el-Ashry**

Tatkala memasuki bulan Ramadhan yang mulia, Rasulullah ﷺ berdiri menyampaikan khutbah.

"Wahai manusia!
Sungguh telah datang pada kalian bulan Allah dengan membawa berkah rahmat dan maghfirah. Bulan yang paling mulia disisi Allah. Hari-harinya adalah hari-hari yang paling utama. Malam-malamnya adalah malam-malam yang paling utama. Jam demi jamnya adalah jam-jam yang paling utama.

Inilah bulan ketika kamu diundang menjadi tamu Allah dan dimuliakan oleh-Nya. Di bulan ini, nafas-nafasmu menjadi tasbih, tidurmu ibadah, amal-amalmu diterima dan doa-doamu diijabah. Bermohonlah kepada Allah Rabbmu dengan niat yang tulus dan hati yang suci agar Allah membimbingmu untuk melakukan shiyam dan membaca Kitab-Nya.

Celakalah orang yang tidak mendapat ampunan Allah di bulan yang agung ini. Kenanglah dengan rasa lapar dan hausmu di hari kiamat. Bersedekahlah kepada kaum fuqara dan masakin. Muliakanlah orang tuamu, sayangilah yang muda, sambungkanlah tali persaudaraanmu, jaga lidahmu, tahan pandanganmu dari apa yang tidak halal kamu memandangnya dan pendengaranmu dari apa yang tidak halal kamu mendengarnya. Kasihilah anak-anak yatim, niscaya dikasihi manusia anak-anak yatimmu. Bertaubatlah kepada Allah dari dosa-dosamu. Angkatlah tangan-tanganmu untuk berdoa pada waktu shalatmu karena itulah saat-saat yang paling utama ketika Allah ﷻ memandang hamba-hamba-Nya dengan penuh kasih; Dia menjawab mereka ketika mereka menyeru-Nya, menyambut mereka ketika mereka memanggil-Nya dan mengabulkan doa mereka ketika mereka berdoa kepada-Nya.

Wahai manusia!
Sesungguhnya diri-dirimu tergadai karena perbuatan-perbuatanmu, maka bebaskanlah dengan istighfar. Punggung-punggungmu berat karena beban (dosa) mu, maka ringankanlah dengan memperpanjang sujudmu. Ketahuilah! Allah ta'ala bersumpah dengan segala kebesaran-Nya bahwa Dia tidak akan mengazab orang-orang yang shalat dan sujud, dan tidak akan mengancam mereka dengan neraka pada hari manusia berdiri di hadapan Rabb al-alamin.

Wahai manusia!
Barang siapa di antaramu memberi buka kepada orang-orang mukmin yang berpuasa di bulan ini, maka di sisi Allah nilainya sama dengan membebaskan seorang budak dan dia diberi ampunan atas dosa-dosa yang lalu.

(Sahabat-sahabat bertanya: "Ya Rasulullah! Tidaklah kami semua mampu berbuat demikian.") Rasulullah meneruskan: "Jagalah dirimu dari api neraka walaupun hanya dengan sebiji kurma. Jagalah dirimu dari api neraka walaupun hanya dengan seteguk air."

Wahai manusia!
Siapa yang membaguskan akhlaknya di bulan ini, ia akan berhasil melewati *sirathal mustaqim* pada hari ketika kai-kaki tergelincir. Siapa yang meringankan pekerjaan orang-orang yang dimiliki tangan kanannya (pegawai atau pembantu) di bulan ini, Allah akan meringankan pemeriksaanNya di hari kiamat. Barangsiapa menahan kejelekannya di bulan ini, Allah akan menahan murka-Nya pada hari ia berjumpa dengan-Nya. Barang siapa memuliakan anak yatim di bulan ini, Allah akan memuliakanya pada hari ia berjumpa dengan-Nya. Barang siapa menyambungkan tali persaudaraan (silaturahmi) di bulan ini, Allah akan menghubungkan dia dengan rahmat-Nya pada hari ia berjumpa dengan-Nya. Barangsiapa memutuskan kekeluargaan di bulan ini, Allah akan memutuskan rahmat-Nya pada hari ia berjumpa dengan-Nya.

Barangsiapa melakukan shalat sunat di bulan ini, Allah akan menuliskan baginya kebebasan dari api neraka. Barangsiapa melakukan shalat fardu baginya ganjaran seperti melakukan 70 shalat fardu di bulan lain. Barangsiapa memperbanyak shalawat kepadaku di bulan ini, Allah akan memberatkan timbangannya pada hari

ketika timbangan meringan. Barangsiapa di bulan ini membaca satu ayat Al-Quran, ganjarannya sama seperti mengkhatam Al-Quran pada bulan-bulan yang lain.

Wahai manusia!

Sesungguhnya pintu-pintu surga dibukakan bagimu, maka mintalah kepada Tuhanmu agar tidak pernah menutupkannya bagimu. Pintu-pintu neraka tertutup, maka mohonlah kepada Rabbmu untuk tidak akan pernah dibukakan bagimu. Setan-setan terbelenggu, maka mintalah agar ia tak lagi pernah menguasaimu."

('Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata, "Aku berdiri dan berkata, 'Ya Rasulullah! Apa amal yang paling utama di bulan ini?' Jawab Nabi, 'Ya Abal Hasan! Amal yang paling utama di bulan ini adalah menjaga diri dari apa yang diharamkan Allah'.")

Wahai manusia!

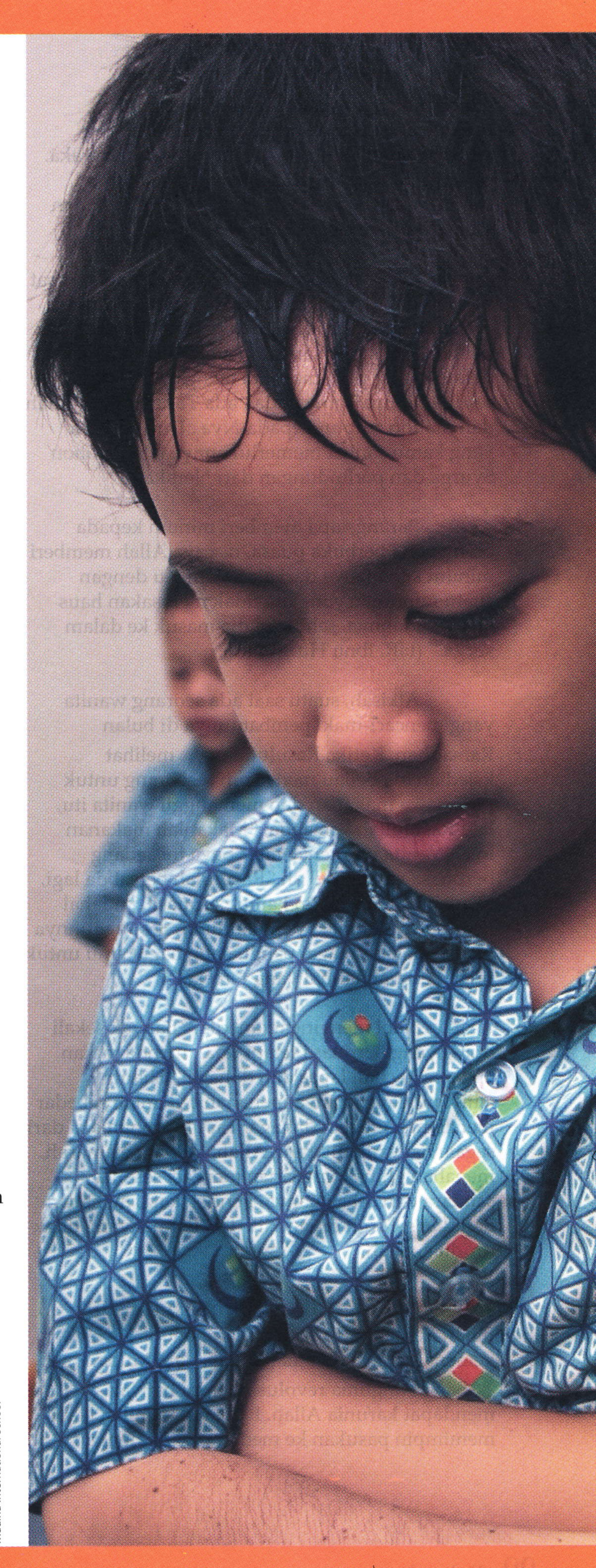
Sesungguhnya kamu akan dinaungi oleh bulan yang senantiasa besar lagi penuh keberkahan, yaitu bulan yang di dalamnya ada suatu malam yang lebih baik dari seribu bulan; bulan yang Allah telah menjadikan puasanya suatu fardhu, dan qiyam di malam harinya suatu *tathawwu'*.

Barangsiapa mendekatkan diri kepada Allah dengan suatu pekerjaan kebajikan di dalamnya, samalah dia dengan orang yang menunaikan suatu fardhu di dalam bulan yang lain. Ramadhan itu adalah bulan sabar, sedangkan sabar itu adalah pahalanya surga. Ramadhan itu adalah bulan memberi pertolongan (*syahrul muwasah*) dan bulan Allah memberikan rizqi kepada Mukmin di dalamnya.

Barangsiapa memberikan makanan berbuka seseorang yang berpuasa, adalah yang demikian itu merupakan pengampunan bagi dosanya dan kemerdekaan dirinya dari neraka. Orang yang memberikan makanan itu memperoleh pahala seperti orang yang berpuasa tanpa sedikitpun berkurang."

(Para sahabat berkata, "Ya Rasulullah, tidaklah semua kami memiliki makanan berbuka puasa untuk orang lain yang berpuasa.")

Maka bersabdalah Rasulullah ﷺ, "Allah memberikan pahala kepada orang yang memberi sebutir kurma, atau seteguk



Madina International School

air, atau sehirup susu. Dialah bulan yang permulaannya rahmat, pertengahannya ampunan dan akhirnya pembebasan dari neraka. Barangsiapa meringankan beban dari budak sahaya niscaya Allah mengampuni dosanya dan memerdekakannya dari neraka."

Oleh karena itu banyakkanlah yang empat perkara di bulan Ramadhan; dua perkara untuk mendatangkan keridhaan Tuhanmu, dan dua perkara lagi kamu sangat menghajatinya. Dua perkara yang pertama ialah mengakui dengan sesungguhnya bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan mohon ampun kepada-Nya . Dua perkara yang kamu sangat memerlukannya ialah mohon Syurga dan perlindungan dari Neraka.

Barangsiapa memberi minum kepada orang yang berbuka puasa, niscaya Allah memberi minum kepadanya dari air kolam-Ku dengan suatu minuman yang dia tidak merasakan haus lagi sesudahnya, sehingga dia masuk ke dalam surga." (HR. Ibnu Huzaimah)

Alkisah, suatu saat ada seorang wanita yang mencaci-maki pembantunya di bulan Ramadhan. Ketika Rasulullah ﷺ melihat kejadian ini, beliau menyuruh seseorang untuk membawa makanan dan memanggil wanita itu, lalu Rasulullah bersabda, "Makanlah makanan ini!" Wanita itu menjawab, "Saya ini sedang berpuasa ya Rasulullah."Rasululah bersabda lagi, "Bagaimana mungkin kamu berpuasa, padahal kamu mencaci-maki pembantumu. Sesungguhnya puasa adalah sebagai penghalang bagi kamu untuk tidak berbuat hal-hal yang tercela."

Nabi mengingatkan kita, "Banyak sekali orang yang berpuasa tetapi tidak mendapatkan apa-apa kecuali lapar dan dahaga." Shaum (shiyam) yang artinya menahan bukanlah sekedar menahan haus dan dahaga. Tapi menahan diri dari segala hal yang dilarang Allah. Menahan amarah, menahan ghibah, menahan mencaci sesama saudara dan sebagaianya. Pendek kata, menahan hati dan seluruh organ kita dari hal-hal yang tidak diridhai Allah.

Peristiwa di Bulan Ramadhan

Bulan Ramadhan adalah bulan penuh kemenangan. Pada bulan inilah Nabi Muhammad ﷺ, Sang Panglima revolusioner ini banyak mendapat karunia Allah. Pada bulan inilah Nabi memimpin pasukan ke medan perang dengan gagah berani. Orang kafir mungkin menyangka pada bulan ini umat Islam gampang dikalahkan karena kondisi fisiknya lemah di mana mereka sedang menjalankan puasa. Puasa tak sedikit pun meredupkan kekuatan juang kaum Muslimin. Justru pada bulan inilah semangat mereka berkobar lebih dahsyat ketimbang bulan-bulan lain.

Dalam salah satu riwayat shahih disebutkan, 'Ali menggambarkan bagaimana sikap Nabi yang sangat mengagumkan. Katanya, "Pada malam Badar (tanggal 17 Ramadhan) kaum Muslimin pergi ke Badar dan menginap di sana Pada malam itu kami semua tidur beristirahat, kecuali Rasulullah yang sedang salat dihalangi oleh sebatang pohon dan berdoa sampai pagi. Beliau berjaga semalaman dan memanjatkan doa, 'Wahai Tuhan kami, jika Engkau hancurkan sekumpulan orang-orang ini (kaum Muslimin) tidak ada lagi yang akan menyembah Engaku di muka bumi'."

Matanya berkaca-kaca penuh harap. Sesekali beliau menatap haru kepada umatnya yang tertidur berserakan di sekitarnya. Benar-benar umat terpilih yang dengan tulus ikhlas menemani Rasulullah dengan nyawa sebagai taruhannya.

Suasana malam itu sangat mencekam. Sejujurnya, secara fisik tentunya kondisi kaum Muslimin agak lemah karena dalam kondisi puasa kalau saja tidak ada semangat jihad yang menyala-nyala di dada mereka. Nabi tentu saja merasa iba hati dan trenyuh mengomando mereka untuk turun ke medan perang. Pasukan kaum Muslimin saat itu hanya berjumlah 319 sahabat (313 dalam riwayat yang lain), dengan dua ekor kuda dan tujuh puluh ekor unta menuju ke Badar. Sedangkan pasukan musuh berjumlah 1000 orang tentera dengan dilengkapi 100 ekor kuda dan 700 ekor unta yang datang dari Makkah di bawah pimpinan 'Umar bin Hisyam alias Abu Jahl.

Ketika fajar terbit, beliau memanggil, "Shalat wahai hamba Allah!" orang-orang keluar dari bawah pohon dan potongan kulit tempat mereka berteduh dari gerimis malam. Malam itu memang gerimis. Gerimis sejuk untuk menenteramkan hati kaum Muslimin. "(Ingatlah) ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penentraman daripadaNya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu dan

menghilangkan darimu gangguan-gangguan syaitan, dan memperteguh dengannya telapak kakimu" (terjemahan Al-Quran surat Al-Anfaal [8]:11). Mereka mendirikan salat berjamaah. Selesai salat, Nabi mengomando kami untuk berperang.

Setelah orang-orang musyrik mendekat, Nabi ﷺ menginstruksikan ,"Janganlah kalian menyerang sampai aku memberikan aba-aba." Suasana hening dan semakin mencekat. Dada kaum Muslimin berdegup kencang menggemakan takbir dan pekik, "Hidup mulia, mati syahid!" 'Umar bin Khathab ؓ, salah satu saksi sejarah pada waktu itu menyaksikan bahwa pada perang Badar, Nabi tak henti-hentinya melantunkan doa.

Lalu Rasulullah ﷺ berbalik menghadap kiblat menegadahkan tangan dan menangis kepada Allah,"Ya Allah, kabulkanlah untukku apa yang Engkau janjikan. Ya Allah, datangkanlah janjiMu. Ya Allah, jika Engkau binasakan golongan Islam ini, tidak ada lagi yang menyembah Engkau di muka bumi ini."

Jubahnya jatuh dari pundaknya. Kemudian Abu Bakar ؓdatang memungut jubahnya dan meletakkan kembali di pundaknya. Kemudia ia merangkul Rasulullah dan berkata, "Wahai Nabi Allah, permohonanmu pada TuhanMu sudah cukup, Dia akan mengabulkan apa yang dijanjikan kepadamu."

Allah berfirman, "(Ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan pada Tuhanmu, lalu diperkenankan bagimu: Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut."(terjemahan surat Al-Anfaal [8]:9). Rasulullah keluar dari kemah seraya berteriak lantang, "Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang!" Teriakan yang menumbuhkan optimisme besar bagi kaum muslimin. 'Ali ؓ berkata, "Pada hari Badar, kami berlindung di belakang Nabi. Dia lebih dekat dengan musuh. Dia adalah orang yang luar biasa pada hari itu."

Dengan pertolongan Allah, kaum Muslimin dapat menghancurkan pasukan musuh. Di pihak kaum Muslimin telah syahid 14 orang. Sedangkan pihak musyrikin tewas 70 orang. Menurut beberapa pendapat, perang Badar terjadi hari Jumat, 17 Ramadhan tahun 2 Hijriyah. Bertepatan dengan hari Selasa, 13 Maret 624 Masehi. Sebagian riwayat menyebutkan, tanggal 17 Ramadhan yang jatuh pada hari Jumat terjadi pada tahun 1 Hijriah yang bertepatan dengan 25 Maret 623 Masehi.

"Dan sesungguhnya Allah telah menolong kamu pada hari peperangan Badar dalam keadaan kamu dipandang hina lagi lemah, maka bertaqwalah kepada Allah supaya kamu menjadi orang-orang yang bersyukur kepada-Nya." (terjemahan surat Ali Imran [3]: 123).

Kemenangan terbesar kaum Muslimin juga terjadi pada bulan ini. Dalam sejarah tercatat pada 10 Ramadhan tahun 8 Hijriyah, Nabi yang berakhlak mulia ini memimpin pasukan terbesar ke Makkah. Pada waktu itu, Makkah dipimpin oleh Abu Sufyan, yang tiada lain adalah ayah mertua Rasulullah ﷺ, tetapi masih mempertahankan sikap jahiliyahnya dan memusuhi Nabi.

Pada 20 Ramadhan 8 Hijriyah, pasukan Allah ini baru memasuki Makkah. Gema *takbir, tasbih,* dan *tahmid* berdengung membahana mengiringi langkah mereka. Demi mendengar suara yang menggetarkan ini, kaum musyrik Makkah berlarian tunggang langgang mencari tempat yang aman untuk bersembunyi. Suatu keadaan yang sangat kontras dibandingkan dengan sekitar sepuluh tahun sebelumnya, ketika kaum Muslimin diburu, disiksa, ditindas tak kenal ampun oleh mereka.

Tak ada perlawanan yang berarti dalam peperangan ini. Seluruh Makkah tunduk kepada Nabi secara damai. Abu Sufyan sendiri begidik dan bergumam, "Muhammad bukan meruntuhkan dinding dan benteng Makkah, dia telah merebut hati seluruh penduduk Makkah." Inilah kemenangan gemilang yang kita sebut dengan Fathul Makkah.

Semoga Ramadhan kali ini, adalah sebuah Futuh yang sempurna untuk kita semua. Insya Allah.

Rujukan:
- **Durratun Nasihin, Usman ibn Hasan**
- **Shahih Bukhari, Imam Al-Bukhari**
- **Sejarah Hidup Nabi, M. Husain Haikal**
- **Tolok Ukur Peradaban Islam, Akram Diya Al-Umari**
- **Kronologi Sejarah Nabi, H. Abujamin Roham**

** penulis adalah Ketua Program Pendidikan dan Pelatihan Sulukul Arifin Institute (SAI) for Spirituality and Humanity*

FAQ's on Ramadhan

(yang paling sering ditanyakan tentang Ramadhan)

oleh **Lulu Mardhiyah Sunmanjaya**

Menyambut Ramadhan berarti mempersiapkan segala keperluan yang bisa membuat produksi amal kita meningkat. Salah satunya dengan memperbanyak ilmu pengetahuan tentang Ramadhan. Berikut ini merupakan pertanyaan-pertanyaan yang seringkali muncul mengenai Ramadhan.

Bagaimana kedudukan niat dalam shaum (puasa)?

"Sesungguhnya segala sesuatu bergantung pada niat," kata Rasulullah ﷺ. Hadits ini mengisyaratkan bahwa Islam menghendaki niat sebagai syarat sahnya suatu amalan, terutama ibadah *mahdhah*. Orang yang shaum diwajibkan berniat pada tiap-tiap malam sebelum terbit fajar. Jika tidak diniatkan, maka tidak bernilai shaum. Hal ini seperti yang disabdakan Rasul, "Barang siapa tidak berniat melakukan shaum pada sebelum fajar, maka tidak ada shaum baginya." (HR. Abu Daud, Turmudzi, dan Nasa'i).

Namun demikian, jika lupa, kita harus segera meniatkannya di kala ingat, meskipun sudah siang hari (surat Al-Ahzab: 5). Niat tidak disyaratkan untuk diucapkan, sebab niat merupakan pekerjaan hati. Maka, siapa yang sahur dengan maksud akan shaum, maka ia telah berniat. Demikian pula dengan orang yang bertekad menghindari segala hal yang membatalkan shaum, ia telah berniat, meskipun ia tidak sahur.

Bagaimanakah Rasulullah ﷺ mengisi bulan Ramadhan?

Rasulullah ﷺ, terbiasa untuk mengakhirkan sahur dan menyegerakan berbuka. Sahur adalah amalan yang sangat penting, meskipun hanya dengan seteguk air. "Hendaklah kamu makan sahur, karena itulah makanan yang berkah," kata Nabi ﷺ. Waktu berbuka, Rasul tidak pernah menundanya dan beliau mengawalinya dengan beberapa buah kurma.

Pada bulan ini, beliau juga memperbanyak doa, sebab doa orang yang berpuasa dijamin makbul. Sabda beliau ﷺ, "Ada tiga golongan yang tidak ditolak doanya, orang yang berpuasa sampai ia berbuka, kepala negara yang adil, dan orang yang teraniaya." (HR. Tirmidzi).

Rasulullah ﷺpun semakin dermawan dan selalu berdekatan dengan Al-Quran, "Rasulullah Saw. adalah orang yang paling dermawan, dan sifat dermawannya itu lebih menonjol pada bulan Ramadhan, yakni ketika ia ditemui Jibril. Biasanya Jibril menemuinya pada setiap malam bulan Ramadhan dan membawa Rasul untuk mempelajari Al-Quran. Rasulullah ﷺ, lebih murah hati dalam melakukan kebaikan daripada angin bertiup (tentang kecepatan dan meratanya)." (HR. Bukhari dari Ibnu Abbas).

Ketika Ramadhan memasuki sepuluh hari terakhirnya, Rasul semakin menggiatkan ibadahnya, "bila telah masuk puluhan terakhir dalam bulan Ramadhan, Rasulullah ﷺ meramaikan waktu malam, membangunkan keluarganya, dan mengikat erat-erat kain sarungnya."

Bolehkah kita membatalkan shaum Ramadhan?

Selain mereka yang diberikan keringanan, shaum Ramadhan tidak boleh dibatalkan. Mengenai hal ini, Rasul ﷺ. mengisyaratkannya dalam hadits riwayat Ibnu Majah dan Imam At-Tirmidzi, "Barangsiapa berbuka (tidak berpuasa) meskipun sehari pada bulan Ramadhan tanpa *rukhshah* (keringanan) yang Allah berikan kepadanya, maka tidak akan tertebus (dosanya) dengan puasa sepanjang masa yang ia lakukan."

Siapa saja yang mendapat keringanan untuk tidak shaum?

Allah memberikan keringanan kepada orang yang usianya telah senja, orang sakit dan tidak ada kemungkinan sembuh, orang yang memiliki pekerjaan berat, seperti pekerja tambang atau narapidana yang kerja paksa, wanita hamil dan yang menyusukan anak. Sebagai kompensasi, mereka diharuskan membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin (dirinci dalam Al-Quran surat al-Baqarah: 184).

Sementara itu, untuk yang sakit tetapi ada harapan sembuh dan untuk musafir, mereka diperbolehkan berbuka, namun wajib menggantinya di waktu lain (Al-Quran surat Al-Baqarah: 184).

Bolehkah tidur setelah sahur?
Sekalipun tidak ada dalil yang melarangnya, tidur setelah sahur bukanlah hal yang baik untuk dilakukan. Rasulullah ﷺ mencontohkan bersahur di akhir waktu. Dalam hadits riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim, dikatakan bahwa jarak waktu sahur Rasul dengan waktu shalat adalah lima puluh ayat. Mengakhirkan waktu sahur menghindarkan kita dari terlambatnya pelaksanaan shalat shubuh.

Selain itu, jangan pula dibiasakan tidur sambil menunggu waktu berbuka. Sebab, Ramadhan adalah bulan yang paling baik untuk menuntut ilmu, dan waktu-waktu yang paling baik digunakan untuk menuntut ilmu adalah setelah shubuh, zhuhur, dan menjelang berbuka.

Jika kita ingin tidur, hendaklah dipilih waktu yang benar-benar tepat untuk istirahat, seperti satu jam sebelum shalat zhuhur atau setelahnya.

Bagaimana hukum mencicipi makanan ketika *shaum*?
Mencicip makanan merupakan suatu hal yang diperbolehkan ketika shaum. Berkata Abdullah Ibnu Abbas ؓ, "Tidak mengapa apabila ia merasakan makanan asam atau sesuatu yang hendak dibelinya." Selain itu, Hasan bin Ali ؓ pun biasa memamahkan kelapa untuk cucunya. Hal ini bisa dianggap sebagai *rukhsah*. Para ulama memfatwakan tidak mengapa wanita mencicipi masakannya, asalkan sekadarnya dan tidak mencapai tenggorokannya. Hal ini dianalogikan dengan kumur-kumur yang boleh untuk dilakukan asal airnya tidak masuk ke tenggorokan.

Apakah menggosok gigi diperbolehkan ketika shaum?
Mengenai hal ini, ada perbedaan pendapat para ulama. Ada yang mengatakan *makruh* dengan landasan hadits Rasul ﷺ, "demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, bau tidak sedap orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada bau kesturi." (HR Bukhari). Menggosok gigi dikatakan *makruh*, sebab bau mulut orang yang berpuasa lebih disukai Allah.

Namun demikian, dalam *Fiqh Sunnah*, Sayyid Sabiq menuliskan bahwa Rasul ﷺ, biasa menggosok gigi (bersiwak) ketika berpuasa. Hanya saja, ketika menggosok gigi dengan menggunakan pasta gigi, kita perlu berhati-hati, jangan sampai pasta giginya tertelan.



Madrasah Tahfizh Putra Mulia Al-Muttaqien

Apakah muntah membatalkan shaum?
Apabila muntah dilakukan dengan sengaja, maka shaum-nya batal, sebagaimana yang tertera dalam hadits Rasulullah ﷺdiriwayatkan Imam Ahmad dari Abu Hurairah, "Barang siapa terpaksa muntah, niscaya tidak ada *qadha* (mengganti puasa di waktu lain karena batal) atasnya, barang siapa yang sengaja muntah, hendaklah ia meng-*qadha*-kannya."

Jika muntah disebabkan oleh penyakit dan kondisi fisik akan lebih baik jika *shaum* dibatalkan, maka sebaiknya dibatalkan dan di-*qadha* ketika sembuh.

Apakah benar, marah dapat membatalkan shaum?
Marah tidak membatalkan *shaum*, namun dapat merusak dan menghilangkan pahala *shaum*. Bersabda Rasul ﷺ, "*Shaum* adalah perisai. Maka, apabila salah seorang kamu sedang *shaum*, janganlah ia menuturkan kata-kata yang keji, dan janganlah ia menghingarbingarkan. Jika seseorang memakinya atau memukulnya, hendaklah ia berkata, 'saya sedang shaum'."

Dalam *Ihya 'Ulumuddin*, Imam al-Ghazzali menjelaskan tiga tingkatan *shaum*: umum, khusus, dan lebih khusus lagi. Tingkatan umum adalah ketika *shaum* yang dilakukan hanyalah untuk mencegah perut dan kemaluan dari pemenuhan keinginannya, seperti makan, minum, dan berhubungan seksual. Tingkatan khusus adalah pencegahan pendengaran, penglihatan, lidah, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya dari dosa. Adapun tingkatan yang lebih khusus adalah mencegah hati dari segala cita-cita yang hina dan pikiran duniawi.

Termasuk dalam perkara yang merusak pahala *shaum* adalah berdusta, mengumpat, bersumpah palsu, memandang dengan nafsu, berkata keji dan merenggangkan hubungan, serta perkataan yang mengandung *riya'*.

Bolehkah mengkonsumsi obat anti-haid pada bulan Ramadhan?
Menghalangi aliran darah kotor untuk keluar tentu akan berdampak negatif bagi kesehatan, terutama bagi rahim. Oleh karena itu, penggunaan obat anti-haid harus dihindari. Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak boleh melakukan perbuatan yang membahayakan dirinya, juga tidak boleh melakukan perbuatan yang membahayakan orang lain." (HR. Ibnu Majah)

Apabila obat tersebut sudah terlanjur dikonsumsi, dan darah haid benar-benar tidak keluar, maka *shaum*nya tetap sah. Namun, jika ragu, apakah darah tersebut benar berhenti atau tidak, maka hukumnya seperti wanita haid, tidak boleh melakukan puasa.

Bolehkan mencium ketika shaum?
Dalam sebuah hadits yang berasal dari 'Aisyah binti Abu Bakar ﵂ dinyatakan bahwa, "Nabi ﷺ. biasa mencium di waktu *shaum*, dan bersentuhan. Dan beliau adalah orang yang paling mampu menguasai nafsunya."

Dengan demikian, mencium pasangan (suami atau istri) diperbolehkan ketika *shaum*, tetapi hanya bagi orang yang mampu menahan syahwatnya. Namun, lebih utama untuk ditinggalkan, sebab jika air maninya keluar, maka *shaum*nya batal.

Batalnya *shaum* juga terjadi pada orang yang melakukan onani, mengkhayal, atau melakukan hal lainnya yang membuat air mani keluar dengan sengaja (*istimna'*).

Bagaimana dengan menonton "sinetron Islam" ketika Ramadhan?
Kebanyakan orang menganggap sinetron yang "berbau Islam" cukup layak untuk ditonton ketika Ramadhan, bahkan lebih jauh, bisa mengingatkan kita pada Allah. Namun, kita perlu berhati-hati. Menonton sinetron tersebut tentu tidak dilarang, tetapi ada hal-hal yang perlu diingat. *Pertama*, waktu-waktu pemutaran sinetron tersebut—berdasarkan kebiasaan pada beberapa tahun sebelumnya—mendekati waktu maghrib. Saat itu, seharusnya waktu kita bisa lebih bermanfaat dari sekadar nonton sinetron, misalnya dengan membaca Al-Quran, berdzikir dan berdoa.

Kedua, biasanya sinetron tersebut disambung lagi setelah *break* adzan maghrib. Hal ini jangan sampai membuat kita mengorbankan waktu maghrib demi sinetron, atau shalat maghrib di awal waktu demi mengejar tayangan sinetron. Kepada kaum lelaki, shalat maghrib berjama'ah jauh lebih utama daripada kegiatan apapun.

Ketiga, jika diperhatikan lebih jauh, "sinetron-sinetron Islam" ketika Ramadhan tidak ubah seperti sinetron biasanya. Hanya, tokohnya berjilbab dan berpeci, serta lebih banyak menyebut nama Allah. *Ending*-nya pun pasti sama: yang jahat akan betaubat, dan tokoh protagonis yang sejak awal ditindas, menjadi disayang oleh orang-orang. Akan sangat lebih baik jika momen Ramadhan ini dijadikan media untuk mengurangi kebiasaan menonton sinetron, terutama untuk ibu-ibu.

Wajibkah shalat tarawih dilakukan, dan berapakah jumlah rakaatnya?
Mengerjakan shalat tarawih, hukumnya adalah *sunah*, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Jama'ah, dari Abu Hurairah ﵁, "Rasulullah menganjurkan untuk mengerjakan shalat pada bulan Ramadhan, tetapi tidak mewajibkannya. Beliau bersabda, 'Barang siapa yang bangun pada bulan Ramadhan karena iman dan mengharapkan ridha Allah makan dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni'."

Jumlah bilangan shalat tarawih yang biasa dilakukan Rasulullah adalah delapan rakaat (dengan shalat witir menjadi sebelas rakaat). Hal ini termuat dalam kitab shahih Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban, "bahwa Rasulullah shalat delapan rakaat dengan orang banyak, kemudian berwitir. Pada malam berikutnya, mereka menunggu-nunggu, tetapi beliau tidak datang."

Namun, suatu kenyataan pula bahwa pada masa 'Umar bin Khattab, 'Utsman bin 'Affan, dan 'Ali bin Abi Thalib, orang-orang mengerjakan shalat tarawih sebanyak dua puluh rakaat (dengan shalat witir menjadi dua puluh tiga rakaat). Imam Syafi'i pun mengatakan, "Saya mendapatkan orang-orang di Makkah shalat tarawih dua puluh rakaat."

Apa saja amalan-amalan khusus yang dilakukan Rasulullah ﷺ di sepuluh hari terakhir Ramadhan?
Di antara ibadah yang beliau istimewakan adalah menghidupkan malamnya dengan ibadah, membangunkan keluarganya untuk shalat di malam-malam itu, mengikat ikat pinggang, mandi di antara maghrib dan isya dan menghias diri diam-diam sambil mengharapkan *Lailatul Qadr*, dan ber-i'tikaf.

Salah satu upaya yang bisa kita lakukan untuk menghidupkan malam, sekurang-kurangnya adalah dengan senantiasa shalat isya dan shubuh secara berjamaah. Diriwayatkan oleh Abu Syaikh al-Ashahani dari Abu Hurairah ؓ, "Barang siapa mengerjakan shalat isya dengan berjamaah di bulan Ramadhan, maka ia sungguh telah memperoleh *Lailatul Qadr*." Namun, tentu memelihara tahajjud (shalat malam/tarawih) lebih disukai.

Dari 'Ali ؓ, "adalah Nabi ﷺ membangunkan keluarganya di puluhan yang akhir dari bulan Ramadhan dan Nabi membangunkan pula semua anak kecil dan orang besar yang sanggup shalat." (HR. Thabrabi).

Bagaimana cara melakukan i'tikaf?
Menurut istilah *syara'*, i'tikaf adalah tetap berada dalam masjid dengan niat mendekatkan diri pada Allah dan menjauhkan diri dari maksiat. I'tikaf merupakan sunnah yang sangat tinggi nilainya dan senantiasa dilakukan oleh Rasulullah, sebagaimana yang disampaikan 'Aisyah ؓ, "Rasulullah ber-i'tikaf di sepuluh yang akhir dari bulan Ramadhan hingga beliau wafat," (HR. Bukhari dan Muslim).

I'tikaf berlaku untuk lelaki dan perempuan Muslim yang wajib *shaum*. I'tikaf dilakukan di masjid-masjid yang digunakan untuk pelaksanaan shalat jum'at atau berjamaah.

Apa syarat diperbolehkannya perempuan untuk ber-i'tikaf?
Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan oleh para perempuan ketika akan i'tikaf:
* Mendapat persetujuan suami atau orangtuanya. Apabila suami telah mengizinkan istrinya untuk ber-i'tikaf, maka ia tidak boleh menarik kembali persetujuannya tersebut.
* Tempat pelaksanaan i'tikaf yang digunakan harus memenuhi tujuan umum syariat, masjid. Untuk hal ini, terdapat perbedaan pendapat para ulama, namun yang lebih kuat adalah bila i'tikaf tersebut dilakukan di masjid (tempat shalat) di rumahnya.

Apakah perempuan yang sedang haid boleh ber-i'tikaf?
Dari Ummu Salamah ؓ, "Rasulullah ﷺ masuk ke halaman masjid dan berseru sekeras suaranya, 'sesungguhnya masjid tidak diperbolehkan bagi orang haid dan junub," (HR. Ibnu Majah dan Thabrani). Orang yang haid dan junub hanya diperbolehkan melewati atau melalui masjid. "Hai orang-orang beriman, janganlah kamu dekati shalat dalam keadaan mabuk, sampai kamu menyadari apa yang kamu ucapkan, begitu pun alam keadaan janabat, kecuali kamu hanya melaluinya saja, sampai kamu mandi!" (terjemahan Al-Quran surat an-Nisa: 43).

Dengan demikian, maka i'tikaf tidak berlaku untuk para perempuan yang sedang haid, karena mereka dilarang untuk berdiam diri di masjid.

Apa yang dimaksud dengan *Lailatul Qadar*?
Lailatul Qadar adalah salam (keselamatan yang sempurna) dari permulaanya hingga keluar fajar. Sebab itulah ia bernilai lebih baik dari 1000 bulan (83 tahun 4 bulan). Keistimewaan malam tersebut membuat Rasul menyuruh ummatnya untuk mencari malam *al-Qadar* di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Tidak ada *nash* yang secara pasti menunjukkan jatuhnya malam *al-Qadar*. Namun, diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari 'Aisyah ؓbahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "carilah dengan segala daya upaya, malam *al-Qadar* di malam-malam ganjil di sepuluhan akhir dari bulan Ramadhan."

Saat malam *al-Qadar* jatuh, kita hidupkan malam itu dengan ibadah dan doa. Berkata 'Aisyah

ﷺ, "Saya bertanya, 'Ya Rasulullah, bagaimana pendapat Anda seandainya saya tahu malam jatuhnya *Lailatul Qadar*, apa yang saat itu harus saya ucapkan?' maka ujar Rasul, 'katakanlah: *Allahumma innaka 'afuwwun tuhibbul 'afwa fa'fu 'anni'* (Ya Allah! Sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf dan suka memaafkan, maka maafkanlah aku)." (HR Ibnu Majah dan At-Tirmidzi).

Apakah perempuan yang sedang haid bisa mendapat Lailatul Qadr?
Juwaibir bertanya pada adh-Dhahhak, "bagaimana pendapat Anda tentang perempuan yang sedang bernifas, perempuan yang sedang haid, musafir, dan yang sedang tidur nyenyak, apakah mereka mendapat bagiannya di malam *Al-Qadar* itu?" adh-Dahhak menjawab, "sesungguhnya semua mereka mendapatkannya. Tiap orang yang amalannya diterima Allah, diberikan bagiannya dari malam al-qadar itu oleh Allah yang Maha Rahman dan Maha Rahim."

Dari perkataannya bisa disimpulkan bahwa malam *Al-Qadar* menjadi hak bagi mereka yang sejak awal memperlakukan Ramadhan dengan baik, sehingga amalan mereka diterima oleh Allah.

Lagi pula, untuk mereka yang berhalangan untuk beribadah secara maksimal, masih dapat memanjatkan doa yang sangat banyak dan melakukan ibadah lain semisal berdzikir, membaca buku-buku Islam, mengulang hafalan Al-Quran, memberi makan orang yang berbuka, dan memperbanyak shadaqah.

Bagaimana menyiasati akhir Ramadhan dengan optimal meskipun harus mudik (pulang kampung)?
Jika memungkinkan, sebaiknya mudik dilakukan sebelum sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan. Hal ini merupakan upaya antisipasi agar waktu-waktu akhir bulan Ramadhan kita tidak terbebani oleh hal-hal yang bersifat duniawi. Sebab, seperti sudah dipaparkan sebelumnya, Rasulullah ﷺ justru selalu menggiatkan ibadahnya di masa akhir bulan Ramadhan.

Ketika mudik di akhir Ramadhan, kita akan dipusingkan oleh hal-hal yang tidak perlu, sehingga membutuhkan kesabaran ekstra. Misal, perjalanan yang panjang, macet, panas, dan melelahkan. Hal itu membuat kita jadi sulit untuk mengontrol perasaan: mudah marah dan mengumpat, sebab bersabar bagi orang lapar adalah perkara yang tidak mudah.

Bersilaturrahim tentu merupakan ibadah. Akan tetapi, sebaiknya diatur pula, agar tidak mengganggu ibadah yang lebih penting, ibadah yang waktunya hanya Allah sediakan secara singkat, sedangkan kita bisa meraup berjuta berkah di dalamnya.

Bagaimana cara membiasakan anak untuk shaum?
Menyambut Ramadhan dengan sebaik-baik sambutan harus dibiasakan sejak kecil. Salah satunya adalah dengan menjalani perintah untuk shaum. Meskipun orang yang wajib melaksanakan shaum adalah mereka yang telah baligh, tetapi tidak ada salahnya untuk membiasakan anak untuk shaum.

Dalam sebuah hadits-nya, Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan, "Dari Rubayyi binti Muawid berkata: 'di pagi Asyura' Rasulullah ﷺ mengirim utusan ke kampung-kampung Anshar: 'Siapa yang pagi ini dalam keadaan *shaum*, maka sempurnalah shaumnya, dan barang siapa yang pagi ini tidak dalam keadaan *shaum*, maka *shaum*lah pada sisa hari ini.' Dan kami pun melakukan *shaum* Asyura: sebagaimana kami menyuruh *shaum* pada anak-anak kecil kami, dan kami beserta putra-putra kami berangkat ke masjid dengan menjadikan mainan dari kapas buat mereka. Jika ada salah seorang dari mereka menangis minta makanan, kami berikan mainan itu kepadanya sampai masuk waktu berbuka."

Sekalipun hadits tersebut ada dalam konteks *shaum* Asyura, namun hal ini juga berlaku untuk *shaum* di bulan Ramadhan, sebab *shaum* pada bulan tersebut memiliki posisi tersendiri di hati Rasulullah.

Para orangtua bisa membiasakan anak-anaknya untuk shaum, secara perlahan-lahan, misalnya dengan menambah panjang waktu antara sahur dan berbuka untuk anak-anak secara bertahap, sesuai usianya.

Wallaahu a'lam.

Rujukan:
Al-Ghazali. 1982. Ihya Ulumuddin Jilid 2. Jakarta: CV Faizan.
Al-Jufri, Salim Segaf, et. al. 2004. Kajian Komprehensif tentang Ramadhan. Jakarta: Syariah Consulting Center.
Ash-Shiddiqiey, Hasbi. 1983 Pedoman Puasa. Jakarta: Bulan Bintang.
Sabiq, Sayyid. 1990. Fiqih Sunnah Jilid 1-2-3. Bandung: PT Al-Ma'arif.



Agenda Revolusi 30 Hari

1 Memancangkan niat yang kokoh, "Ramadhan kali ini aku akan menggembleng ruhku, akalku, akhlaq-ku, dan fisikku, agar lahir jadi manusia baru sama sekali. Aku harus meraih ampunan total dari Allah Ta'ala, dan tak akan kuulangi lagi dosa dan kesalahan yang dulu-dulu."

2 Melapangkan jalan bagi tercapainya niat itu. Matikan televisi selama Ramadhan. Jauhkan semua fasilitas yang mengundang syahwat dan materialistik. Batasi pergaulan yang tak mendukung. Fokuskan hati dan pikiran untuk mengambil jarak sedekat mungkin kepada Allah Ta'ala.

3 Memperbanyak shalat dan memperbaiki mutunya. Dari shalat yang satu ke shalat yang berikutnya semakin khusyu', semakin benar (*shahih*) kaifiyatnya, sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah. Belajarlah terus.

4 Memperbanyak membaca Al-Qur'an dengan memahami dan merenungi maknanya. Jika perlu, sediakan secara khusus "Jurnal Al-Qur'an", berisi catatan-catatan penting dari ayat-ayat Al-Qur'an yang kita baca. Membaca Al-Qur'an bersama-sama akan menimbulkan semangat yang lebih besar.

5 Memperbanyak sambungan tali silaturrahim, terutama dengan kerabat atau teman yang lama tidak kita hubungi. Jangan tunggu 'Iedul Fithri untuk bersilaturrahim. Bila perlu, lakukan mudik di bulan Sya'ban, agar kesalahan-kesalahan kita kepada orang lain sudah dimaafkan sebelum Ramadhan. Juga supaya di akhir Ramadhan, konsentrasi kita hanya ibadah saja, bukan mudik.

6 Memperbanyak menyediakan makanan dan minuman untuk orang yang berpuasa, karena ini salah satu amal yang luar biasa keutamaannya di mata Allah, walaupun dengan segelas air dan sebutir kurma.

7 Memperbanyak bergaul dan menyayangi orang-orang dhuafa (lemah): faqir, miskin, anak yatim piatu, janda-janda miskin, tetangga yang sedang kesusahan, teman yang butuh bantuan, juga orang tak dikenal yang perlu ditolong. Mereka itu para "pemegang kunci" Syurga kita di bulan Ramadhan. Mudahkan urusan mereka, gembirakan hatinya, walau hanya dengan senyum atau obrolan yang menghibur hati. Jika mampu, lakukan lebih dari itu.

8 Memperbanyak infaq dan shadaqah. Kuras persediaan harta kita habis-habisan. Inilah saatnya kita "menghambur-hamburkan" harta di jalan Allah. Buka mata lebar-lebar. Jangan sampai lepas satu pun kesempatan untuk menafkahkan harta kita. Ini saatnya kita berdagang dengan Allah, dengan perdagangan yang tak mungkin rugi.

9 Memperbanyak beribadah di malam hari. Tidurlah segera sesudah shalat isya atau tarawih. Jangan tergoda melakukan hal lain selain beristirahat. Persiapkan diri untuk bangun sesudah tengah malam. Temui Allah setiap malam selama sebulan. Tuntaskan semua urusan --dunia Akhirat- - kita dengan Allah di malam-malam itu.

10 Memperbanyak i'tikaf di masjid, terutama 10 malam terakhir. Rasulullah melakukannya sepanjang hidup. Bahkan di Ramadhan terakhir masa hidupnya, beliau melakukannya sebulan penuh.

11 Jangan lupa membayar zakat fitrah dan zakat maal. Jangan tunggu Ramadhan mau habis baru membayarkannya.

12 Bersungguh-sungguh memburu Laylatul Qadar. Yang satu ini jangan dilakukan sambil lalu. Persiapkan fisik dan hati untuk malam-malam penting. Jangan sampai gagal meraih keberkahan malam spektakuler ini.

13 Merancangan kehidupan yang baru sama sekali selama 11 bulan sesudah Ramadhan. Persiapkan diri kita, keluarga kita, dan lingkungan kita untuk kehidupan yang lebih taqwa kepada Allah. Susun program yang realistis dan memberi efek perubahan yang besar.

Selamat meraih kemenangan!

Sistem Dajjal

oleh **M Ihsan Tandjung**

Seorang penulis Muslim berkebangsaan Inggris menulis sebuah buku berjudul "Dajjal The Anti-Christ". Buku ini pertama kali terbit dalam bahasa Inggris di London pada Muharram 1418/Mei 1997 oleh Ta-Ha Publishers Ltd . Terjemahan dalam bahasa Indonesia diterbitkan dengan judul "Sistem Dajjal" pada Jumadil Awwal 1419/September 1998 oleh CV Semesta Hadi Racana- Bandung.

Dalam bukunya itu, Ahmad Thomson mengemukakan suatu pandangan yang menarik, yang dalam kitab terjemahannya ditulis sebagai berikut:

"Dajjal memiliki tiga sisi. Dajjal sebagai oknum. Dajjal sebagai gejala sosial budaya global. Dajjal sebagai kekuatan gaib. Jelaslah bahwa sebelum si Dajjal sendiri muncul, harus tersedia sistem yang mapan beserta para pengurusnya, yang siap mendukung dan menaati Dajjal. Keberadaan sistem dan para pengurusnya itu, merupakan bukti dari Dajjal sebagai gejala sosial budaya global dan Dajjal sebagai kekuatan gaib. Dilihat dari semua pertanda yang nampak dewasa ini, kedua sisi Dajjal tersebut - yang akan dijelmakan oleh si Dajjal sendiri - sudah sangat kentara, ini berarti kemunculan Dajjal sudah sangat dekat."

Artinya, menurut Ahmad Thomson, semenjak kurang-lebih seratus tahun yang lalu kondisi dunia kita dewasa ini sangat mengarah kepada pembentukan suatu sistem yang pantas dijuluki Sistem Dajjal alias Sistem Kafir. Suatu sistem yang bertentangan secara diametral dengan sistem KeNabian alias Sistem Islam.

Dalam seratus tahun terakhir, telah terjadi perubahan-perubahan yang sangat luar biasa di muka bumi. Pengelompokan sosial yang biasa berlaku di seluruh dunia, yaitu masyarakat berpola pedesaan, yang terbentuk dari keluarga-keluarga yang saling mengenal dan saling membantu - baik di antara warganya maupun antar pedesaan - kini dengan pesatnya telah terkikis dan kehilangan sifatnya.

Kini, di kota-kota besar, setiap insan semakin terkucil dari jati dirinya, dari manusia di sekitarnya, dan dari pengenalan kepada Allah -mereka sekedar menjadi sebuah roda gigi yang sibuk dalam proses produsen-konsumen, yang apabila tidak sedang bekerja atau tidur, mereka hampir selalu terjebak dalam pencapaian fatamorgana pemuasan diri yang kekanak-kanakan dan tak ada habisnya, ini menjamin bahwa manusia tidak akan punya banyak waktu untuk merenung dan bercermin tentang dari mana dan akan kemana dia, juga tak ada waktu untuk mencoba membebaskan diri dari jeratan rutinitas kehidupan yang membelitnya

Pada tahun 1924 dunia menyaksikan runtuhnya sistem negara Khilafah Islamiyah terakhir yang berpusat di Turki. Sejak saat itu dunia Islam praktis menjadi laksana anak-anak ayam kehilangan induk. Perlahan tapi pasti masyarakat dunia mulai dikendalikan oleh dunia Barat non-Islam. Sejak saat itulah kita mulai menyaksikan bermunculannya para penguasa yang memaksakan kehendak mereka seraya mengabaikan kehendak Allah dan Rasul-Nya. Hal ini tidak saja terjadi di negeri-negeri berpenduduk mayoritas non-muslim. Berbagai sistem sosial-politik-ekonomi non-Islam diterapkan di berbagai masyarakat dunia, tanpa kecuali negeri-negeri muslim. Ini merupakan babak keempat dari perjalanan sejarah ummat Islam. Ini adalah era kepemimpinan para Mulkan Jabbriyyan, sebagaimana disabdakan Rasulullah saw:

تكُونُ النُّبُوَّةُ فِيْكُمْ مَا شَاءَ
اللهُ أَنْ تَكُوْنَ ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا

إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ، ثُمَّ
تَكُوْنُ خِلاَفَةٌ عَلَى مِنْهَاجِ
النُّبُوَّةِ ، فَتَكُوْنُ مَا شَاءَ اللهُ
انْ تَكُوْنَ ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا
شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ، ثُمَّ تَكُوْنُ
مُلْكًا عَاضًا ، فَتَكُوْنُ مَا
شَاءَ اللهُ أَنْ تَكُوْنَ ، ثُمَّ
يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا
، ثُمَّ تَكُوْنُ مُلْكًا جَبْرِيًّا ،
فَتَكُوْنُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ
تَكُوْنَ ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ
أَنْ يَرْفَعَهَا ، ثُمَّ تَكُوْنُ
خِلاَفَةٌ عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ ،
ثُمَّ سَكَتَ

"Masa (1)keNabian (an-Nubuwwah) akan berlangsung pada kalian dalam beberapa tahun, kemudian Allah mengangkatnya, setelah itu datang masa (2)kekhalifahan atas manhaj keNabian (Khilafatun 'ala minhaj an-Nubuwwah), selama beberapa masa hingga Allah mengangkatnya, kemudian datang masa (3)raja-raja yang menggigit(Mulkan Aadh-dhon) selama beberapa masa, selanjutnya datang masa (4) raja-raja dikatator yang memaksakan kehendak (Mulkan Jabbriyyan) dalam beberapa masa hingga waktu yang ditentukan Allah, setelah itu akan terulang kembali(5) kekhalifahan atas manhaj keNabian(Khilafatun 'ala minhaj an-Nubuwwah). Kemudian Rasul SAW terdiam." (HR Ahmad)

Masa KeNabian hanya berlangsung 23 tahun langsung dipimpin oleh teladan utama kita Nabi Muhammad saw. Lantas masa kekhalifahan atas manhaj keNabian hanya berlaku 30 tahun ditandai dengan silih bergantinya kepemimpinan para khalifah rasyidah Abu Bakr Ash-Shiddiq, Umar ibnul Khattab, Utsman bin 'Affan dan Ali bin Abi Thalib, semoga Allah meridhai keempatnya. Lalu muncullah era raja-raja yang menggigit yang berlangsung cukup lama yaitu sekitar 13 abad ditandai dengan munculnya para khalifah ummat Islam yang tetap menjunjung tinggi Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber dari segala sumber kehidupan.

Namun sayang pada masa yang demikian panjang itu pola suksesi yang berlaku menggunakan pola kerajaan. Maka muncullah pada masa itu tiga kerajaan besar, terutama Daulat Bani Ummayyah, Daulat Bani Abbasiyyah dan Kesultanan Utsmani Turki yang akhirnya runtuh pada tanggal 3 Maret 1924 bertepatan dengan tanggal 26 Rajab 1342 Hijriyah. Sesudah itu mulailah ummat Islam menjalani era kepemimpinan raja-raja diktator yang memaksakan kehendak dan otomatis mengabaikan kehendak Allah dan Rasul-Nya. Ini bisa dikatakan merupakan the Darkest Ages of the Islamic History atau masa yang paling kelam dalam sejarah Islam. Seyogyanya ummat Islam bersiap-siaga bahwa pada era inilah bakal munculnya fitnah yang paling dahsyat dalam sejarah kemanusiaan, yakni fitnah Dajjal.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَهْبَطَ اللهُ
إِلَى الأَرْضِ مُنْذُ خَلَقَ آدَمَ
إِلَى أَنْ تَقُوْمَ السَّاعَةُ فِتْنَةً
أَعْظَمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ
(الطبراني)

"Allah tidak menurunkan ke muka bumi -sejak penciptaan Adam As. hingga hari Kiamat- fitnah yang lebih dahsyat dari fitnah Dajjal."(Hadits Riwayat Ath-Thabrani 1672)

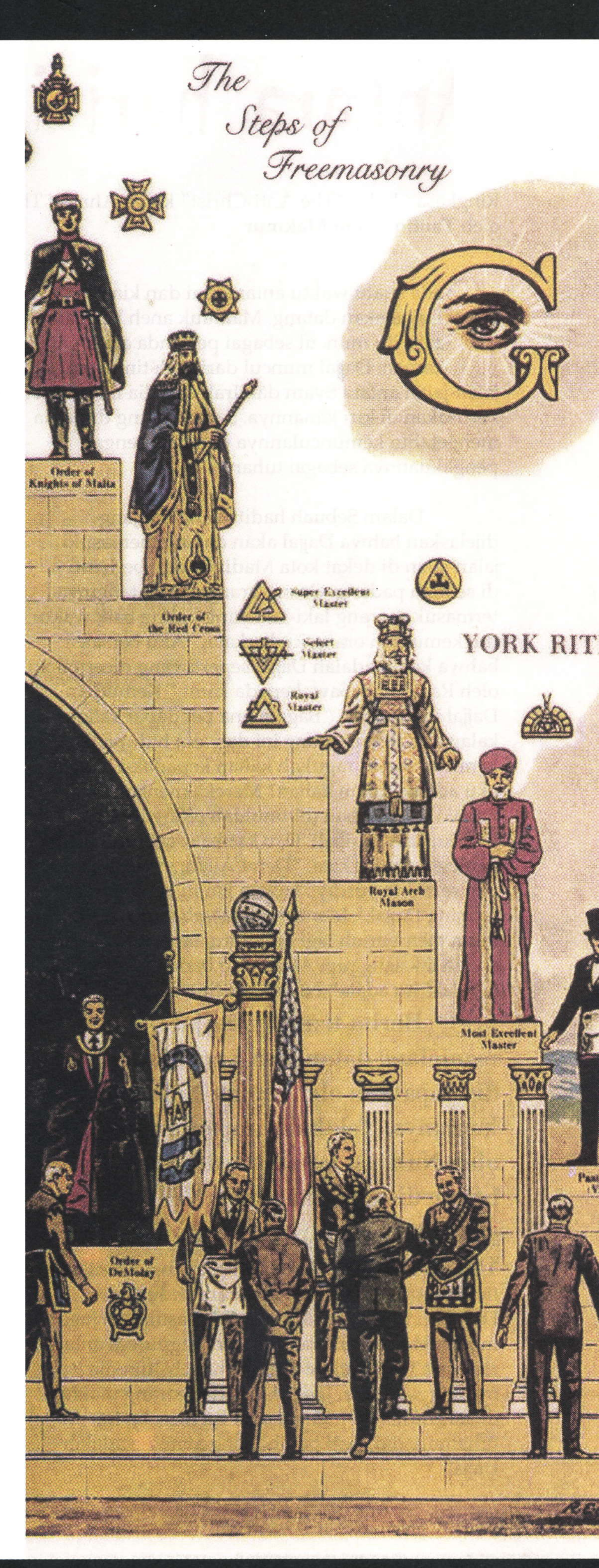
Saat sistem kafir atau Sistem Dajjal sudah mulai berdiri kokoh lengkap dengan berbagai aspek kehidupannya dikelola oleh para pengurusnya/anteknya, maka kemunculan oknum Dajjal tinggal masalah waktu semata. Jelaslah bahwa sistem kafir dan kafirun yang menguasai dan meyakini sistem itu, tidak lain adalah perwujudan Dajjal sebagai gejala sosial budaya global dan Dajjal sebagai kekuatan gaib. Sedangkan si Dajjal sendiri akan menjadi puncak penjelmaan dari sistem kafir, gembongnya kafir, maka tak pelak ketika muncul dia akan dinobatkan sebagai pemimpin sistem kafir oleh para kafirun yang menjalankannya. Nabi Muhammad saw bersabda bahwa kufr adalah sebuah sistem. Sistem kafir adalah Dajjal. Maka nyatalah bahwa ketiga sisi Dajjal itu berkaitan dan bersenyawa. Dajjal.

Artinya, kita dapat simpulkan bahwa Dajjal akan menjadi puncak dari kehadiran kepemimpinan raja-raja dikatator yang memaksakan kehendak (Mulkan Jabbriyyan). Lalu Ahmad Thomson seakan hendak menjelaskan bagaimana bakal beralihnya dunia dari babak keempat (era raja-raja dikatator yang memaksakan kehendak) menuju babak kelima (tegaknya era kekhalifahan atas manhaj keNabian) menulis sebagai berikut:

"Begitu pula halnya dengan Mahdi, ketika datang ia akan menjadi puncak penjelmaan Islam, yaitu jalannya Nabi Muhammad, tetapi harus segera diingat bahwa ia dibanding Nabi Muhammad saw adalah seumpama setetes air dibanding samudera. Dengan demikian, tak pelak lagi Mahdi akan dikenali dan diterima sebagai pemimpin oleh seluruh Muslim sejati. Nabi Muhammad bersabda bahwa seluruh Muslimin adalah satu tubuh."

Kufr memerangi Islam. Islam memerangi Kufr. Sudah jelas dari hadits bahwa Dajjal akan melawan Mahdi. Mahdi akan melawan Dajjal. Nabi 'Isa as, yang tak disalib tetapi dighaibkan oleh Allah dari dunia ini - dan seseorang yang mirip dengan beliau disalib menggantikannya - ketika turun lagi ke bumi ini, akan membinasakan Dajjal beserta seluruh pengikutnya.

Wallahu a'lam bish-shawwaab



Antara hari ini dan Kiamat

Ringkasan buku "The Anti-Christ" karya Ahmad Thomson (London, 1998)
oleh **Taufiq Sutan Makmur**

Pada suatu waktu antara kini dan kiamat, Dajjal akan datang. Makhluk aneh bermata satu itu muncul sebagai pertanda akhir zaman. Dajjal muncul dari arah timur, di jalan-jalan antara Syam dan Irak dan dia membuat kerusakan di kiri kanannya. Semua orang di dunia mengetahui kemunculannya dan mendengar pengakuannya sebagai tuhan.

Dalam Sebuah hadits yang panjang dijelaskan bahwa Dajjal akan datang memasuki jalan-jalan di dekat kota Madinah dan berhenti di sebuah padang. Orang-orang mendatanginya termasuk seorang laki-laki yang paling baik waktu itu, kemudian orang itu berkata, "Aku bersaksi bahwa kamu adalah Dajjal seperti yang diceritakan oleh Rasulullah Saw. kepada kami." Kemudian Dajjal itu berkata, "Bagaimana pendapat kalian kalau aku bunuh orang ini dan aku hidupkan kembali, masih ragukah kalian kepadaku bahwa aku adalah tuhan kalian? Mereka menjawab, "tidak." Kemudian dibunuhlah orang itu dan dihidupkan kembali. Dan ketika orang itu hidup kembali, dia berkata. "Demi Allah, sekarang aku semakin percaya bahwa kamu benar-benar seorang Dajjal." Mendengar jawabannya, Dajjal ingin membunuh lagi orang itu, tapi ternyata dia sudah tak sanggup. Abu Ishaq berkata, konon laki-laki itu adalah Nabi Khaidir a.s.

Berita tentang Dajjal menjelang datangnya hari kiamat telah disampaikan oleh semua Nabi kepada kaumnya. Telah disampaikan juga oleh Nuh a.s. tapi satu informasi yang belum disampaikan oleh Nabi manapun yakni tentang ciri-ciri Dajjal, bahwa Dajjal itu buta sebelah. Sedangkan Allah tidak buta sebelah, dan di antara kedua mata Dajjal itu termaktub kata 'kafir'. Rasulullah juga mengingatkan bahwa tidak seorangpun di antara manusia bisa melihat Tuhannya sebelum dia meninggal dunia. Jadi kalau ada seorang makhluk di atas dunia ini mengatakan bahwa aku ini tuhanmu, dia pasti pembohong atau dia adalah Dajjal.

Banyak manusia yang menjadi pengikut Dajjal. Banyak di antara manusia yang mempercayai bahwa Dajjal itu adalah tuhan mereka, bahkan dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa nanti ketika Dajjal datang, sekitar 70 ribu Yahudi Isfahan berkhidmat dan menjadi pengikutnya. Pada saat itu hanya ada dua golongan manusia. Kaum Mukminin yang beriman kepada Allah dan Rasulullah, dan kaum Kafir yang menjadi pengikut Dajjal. Dua kelompok ini sudah terpisah dengan sendirinya. Dari wajah mereka sudah terlihat perbedaan. Di antara kedua mata para pengikut Dajjal sudah terstempel kata 'kafir', dan itu sudah menjadi pembeda antara mereka dengan kaum Muslimin.

Kaum Muslimin bersama Imam Mahdi akan memerangi Dajjal beserta para pengikutnya. Pada saat itu turun Nabi Isa as. yang akan menghancurkan semua salib, membunuh semua babi, menikah, berketurunan, dan beribadat bersama kaum Muslimin, bahkan beliaulah yang akan membunuh Dajjal. Nabi Isa as. beriman kepada risalah yang dibawa Nabi Muhammad. Dia memimpin ummat Nabi Muhammad dengan Kitabullah dan Sunnah Nabi Muhammad.

Itulah peristiwa yang akan terjadi menjelang hari kiamat. Munculnya Dajjal adalah fitnah terbesar sepanjang zaman. Dajjal datang membawa kebohongan-kebohongan yang -tampak- membingungkan bagi ummat manusia -kecuali orang-orang yang beriman-. Dajjal datang bersamaan dengan dua sungai yang berada di kiri kanannya. Sungai yang satu mengalirkan air yang putih bersih seperti air susu. Sungai yang satunya mengalir api. Tapi apa yang tampak oleh mata manusia tidaklah demikian. Dalam pandangan manusia air dan api yang dibawa Dajjal adalah "seolah-olah". Air tampak seolah-olah api dan api tampak seolah-olah air. Itulah fitnah Dajjal. Dajjal bisa menampilkan api, tapi api itu tidak membakar, karena api itu pada sebenarnya adalah air. Dajjal bisa menampilkan air, tapi air itu tidak bisa diminum karena air itu pada sebenarnya adalah api. Dajjal menjelaskan tentang Neraka, tapi ia menggam-barkannya seperti syurga. Dajjal menjelaskan tentang syurga tapi ia menggam-

barkannya seperti neraka.

Sistem "seolah-olah" yang dimainkan Dajjal laksana kamuflase terhadap kebiadaban yang dilakukannya.

Fitnah Dajjal inilah yang sekarang telah mencengkeram semua aspek kehidupan. Di semua belahan dunia. Pada semua ummat manusia. Dajjal telah meletakkan kaki-kakinya. Membangun sistem tempatnya bersemayam hingga waktu yang ditentukan. Sistem yang mendatangkan bencana pada semua manusia di muka bumi ini. Sistem yang menyengsarakan orang yang sengsara dan memakmurkan orang yang serakah. Sistem yang mereka buat untuk sekelompok elit menindas orang banyak. Sekelompok minoritas memperbudak mayoritas. Persis seperti sebuah piramida yang puncaknya mengangkangi alas kakinya. Itulah SISTEM DAJJAL. Sistem Kafir. Sistem si mata satu.

Tak sulit bagi kita untuk melihat sistem Dajjal sekarang ini. Semuanya tampak jelas dan tak diragukan lagi, bahwa sistem yang membawa bencana pada kehidupan manusia itu sedang berlangsung. Sistem "seolah-olah" yang dimainkan Dajjal seperti kamuflase terhadap kebiadaban yang dilakukannya. Lembaga-lembaga keuangannya yang seolah-olah membantu negara miskin tidak lain hanyalah lembaga yang melestarikan kemiskinan dengan jerat hutang yang dibuatnya. Lembaga hukum dengan slogan Hak Azasi Manusia yang seolah-olah menegakkan keadilan di seluruh dunia tak lain adalah lembaga kriminal yang menebarkan bencana dan mengancam jiwa manusia. Media massa yang seolah-olah menjadi corong kebenaran yang bisa dipercaya tak lain adalah industri kebohongan yang setiap waktu siap mendukung propaganda sistem Dajjal ke seluruh dunia.

Dajjal memiliki tiga sisi. Dajjal sebagai oknum. Dajjal sebagai gejala sosial budaya global, dan Dajjal sebagai kekuatan ghaib. Ketiga sistem ini saling berkaitan dan bersenyawa. Si Dajjal adalah puncak penjelmaan dari sistem Dajjal yang sedang dibangun, dan pada akhirnya ketika sistem ini mencapai puncaknya, si Dajjal yeng bermata satu itu akan dinobatkan sebagai pemimpinnya.

Sistem Dajjal atau Sistem kafir dengan penguasaan modalnya telah serakah menjarah semua sumber-sumber kehidupan di seluruh dunia, di kota-kota bahkan di daerah terpencil sekalipun, mereka mengeksploitasi sumber alam, merusak ekosistem dan mengacaukan tata kehidupan masyarakat setempat. Semua dijalankan tanpa aturan dan rasa kemanusiaan. Satu-satunya aturan yang mereka terima adalah aturan yang mereka buat sendiri. Aturan hukum sistem kafir yang pasti akan menguntungkan mereka, karena memang keuntunganlah yang mereka cari di dunia ini.

Sistem dan aturan kafir yang mereka buat betul-betul untuk mengenyangkan perut mereka dan menggelembungkan pundit-pundi uang mereka. Bisnis-bisnis multi nasional baik milik swasta ataupun milik pemerintah kafir yang tersebar di seluruh jagad tidak lain hanyalah aksi mengeruk kekayaan dari sebuah daerah atau negara dan meninggalkan kesengsaraan bagi penduduknya. Persis seperti muslihat Dajjal si mata satu, sistem bisnis Dajjal ini juga dibangun dengan "Seolah-olah". Seolah menanamkan investasi untuk mengangkat perekonomian sebuah negara, seolah-olah membuka kesempatan kerja bagi penduduk setempat, seolah-olah untuk memacu kemajuan dan pemberadaban masyarakat terbelakang.

Tapi kenyataannya mereka menguras dan menghisap habis semua kekayaan daerah itu. Perusahaan-perusahaan mereka mengeksploitasi apa saja dan siapa saja. Siapa saja yang bekerja dalam perusahaan ini akan dikendalikan dengan peraturan dan tata tertib perusahaan. Dalam kehidupan sehari-hari, pekerjanya diwajibkan menjunjung tinggi aturan perusahaan di atas akal sehat dan perikemanusiaan. Mereka diatur apa yang boleh dilakukan dan apa yang



tidak boleh dilakukan. Semua orang diajarkan bahwa peraturan-peraturan itu dibuat untuk kebaikan mereka sendiri. Mereka tak diberi kesempatan untuk melihat bagaimana seandainya hidup tanpa peraturan-peraturan itu.

Peraturan-peraturan yang dibuat seperti belenggu bagi mereka yang bekerja sebagai orang kebanyakan di sistem kafir, yang mendorong mereka untuk melanggar aturan-aturan yang diberlakukan dengan ketat itu. Gaji yang kecil dan rendahnya tingkat kesejahteraan membuat para pekerja dalam sistem kafir tergoda untuk melakukan kecurangan. Nah, pada saat kecurangan ini terjadi, sistem hukum Dajjal atau hukum kafir sudah siap menunggu. Hakim-hakim kafir sudah siap dengan keputusannya untuk menyatakan bersalah terhadap setiap pelanggar undang-undang yang mereka buat. Algojo-algojo siap menjalankan.

Tak ada pilihan bagi mereka selain terus dan terus bekerja dalam sistem kafir. Kaum wanita dibujuk untuk meninggalkan rumah mereka dan bekerja dengan iming-iming emansipasi. Agar pekerjaan tampak menggiurkan, mereka dijanjikan uang, namun jumlahnya hanya cukup untuk membuat mereka tergantung pada uang dan harus terus bekerja untuk mendapatkannya. Agar uang tampak berharga, mereka dijejali barang-barang yang sebenarnya tidak terlalu mereka butuhkan, bahkan sebenarnya tidak mereka perlukan.

Mereka sudah terjebak pada uang, untuk itu mereka harus terus bekerja karena hal demikianlah yang diinginkan oleh perusahaan-perusahaan kafir. Mereka adalah roda produksi, bahkan mereka adalah mesin produksi itu sendiri. Karena itu mereka tidak boleh lelah. Mereka tidak boleh capek apalagi sakit. Kalau sampai sakit, asuransi kafir -yang memungut premi dari gaji mereka- akan segera mengantarkannya ke rumah sakit kafir yang sudah siap menjejali pasiennya dengan suntikan-suntikan jarum dan segala macam obat kimia berbahaya dengan dosis tinggi. Rumah sakit kafir itu tak ubahnya seperti bengkel manusia. Bengkel mesin produksi. Mengobati dan menyembuhkan si pasien secara instant untuk kemudian kembali berproduksi. Kembali beroperasi tanpa sempat merenung dan berpikir tentang dirinya, tentang Tuhannya dan tentang sistem lain yang lebih baik dari sistem kafir yang sekarang menggenggam hidup mereka. Yakni sistem KeNabian yang penuh berkah dan kasih sayang. Sistem yang membangun hidup dengan kepercayaan. Sistem yang melihat hubungan manusia lebih manusiawi dari sekedar hubungan produsen konsumen.

Jelaslah bahwa semua lembaga-lembaga kafir itu bekerja efektif dan saling mendukung satu sama lain. Sistem hukumnya, sistem pemerintahnya, sistem pendidikannya, sistem keuangannya ataupun sistem media massanya. Semua sistem itu bekerja untuk kemujaraban pelaksanaan proses produsen-konsumen. Inilah agama yang paling berpengaruh abad ini dan menjerat banyak manusia dengan milyaran aturan yang dikendalikan oleh hirarki para pakarnya. Semua yang kini menguasai negara-negara kafir yang katanya modern itu senantiasa menyanjung proses produsen konsumen sebagai jalan hidup yang ideal. Ini tidak mengherankan, karena dengan keberlangsungan sistem produsen konsumen, merekalah yang paling diuntungkan dan paling banyak mendapat ganjaran keuangan.

Sistem pendidikan dan universitas-universitas yang dibangun oleh sistem kafir juga demikian, tak lebih dari pabrik yang tidak hanya mencetak barang, tapi juga mencetak manusia yang ikut andil dalam melestarikan jalannya proses produsen konsumen. Pendidikan kafir telah sukses membuat manusia-manusia yang bekerja sesuai target dan orientasi yang ditentukan. Manusia yang belajar dalam sistem kafir diprogram untuk menilai dunia dengan kacamata biaya hidup, ditakut-takuti dengan ancaman pengangguran dan hitungan per kapita nasional. Cara pandang ekonomi seperti ini dilestarikan terus dalam sistem pendidikan kafir.

Pada akhirnya sistem pendidikan kafir berhenti pada secarik kertas, berlanjut dengan hasrat memperoleh pekerjaan, menduduki jabatan dan ujungnya mendapatkan uang. Inilah kesuksesan yang dipompakan dalam pikiran orang yang hidup dalam sistem kafir. Sukses diukur dengan seberapa banyak uang yang anda hasilkan, seberapa besar kekuasaan anda pada orang lain dan seberapa kecil kekuasaan orang lain terhadap anda. Di luar itu tak ada yang bisa anda pikirkan.

Sistem ini menggairahkan bila kita tidak memahami adanya Zat yang Maha Sejati, yakni

Satu lagi instrumen penting dalam sistem kafir adalah rumah sakit. Orang yang hidup dalam sistem kafir atau sistem Dajjal benar-benar berada dalam masalah.

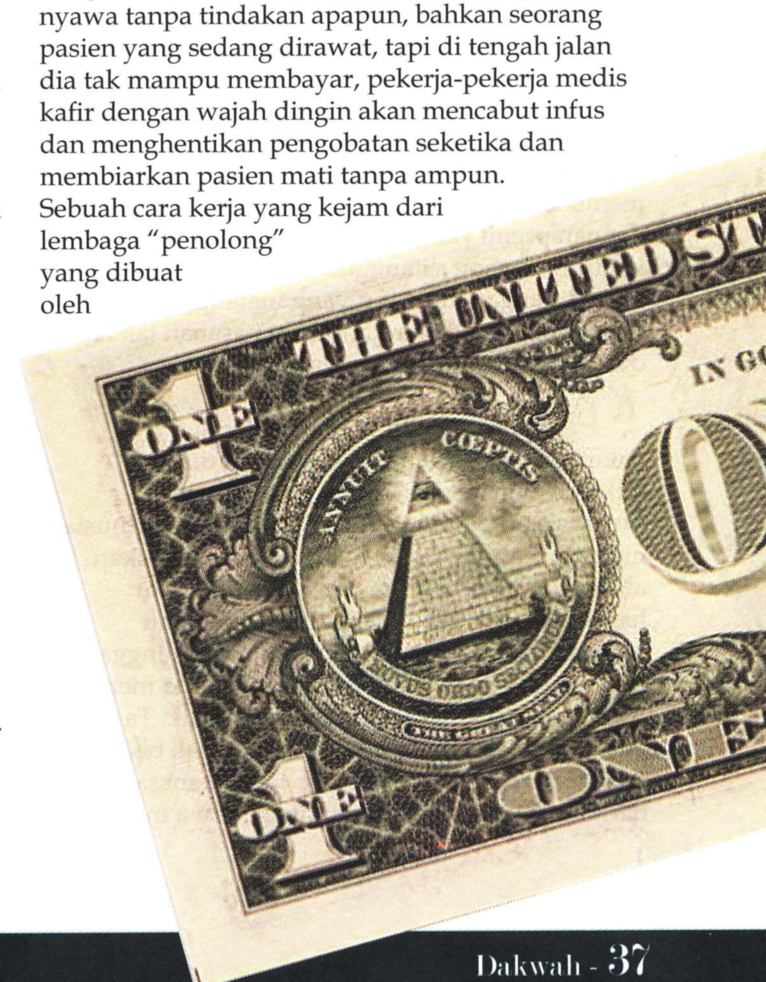
Allah. Akhirat, Neraka (api) dan Syurga (taman). Kalau mereka menghitung faktor ini dalam kehidupannya, mereka pasti akan sadar bahwa sistem pendidikan kafir sebenarnya tidak mengajarkan apa-apa kepada manusia selain informasi-informasi sampah. Mereka dicekoki segala pengetahuan dari buku yang sebenarnya bukanlah ilmu yang sejati. Ilmu yang sejati itu milik Allah. Diberikan pada orang-orang yang selalu meningkatkan iman pada-Nya. Ulama dan orang-orang shalih tidak menggantungkan ilmunya dari buku. Mereka hanya memanfaatkan buku sebagai media mendapatkan ilmu dari Allah. Karena itulah mereka mengerti kearifan dan kebijaksanaan hidup.

Beda dengan orang-orang kafir yang dengan kejahilannya menganggap buku adalah segalanya. Ilmu hanya ada di buku. Ilmu di dapat dari riset dan makalah-makalah pemikiran. Pada sebenarnya mereka tidak mendapat apapun selain pengetahuan-pengetahuan yang tidak berguna. Mereka tidak bisa menangkap apapun dari detil pengetahuan ilmiah itu selain teori-teori mati yang gersang dan tak bermanfaat bagi kehidupannya. Karena mereka tak menemukan ilmu sejati dari sumber sejati, yakni Allah SWT. Walhasil mereka tak bisa melihat dirinya sendiri dalam ketersesatan dan terasing dari kebenaran.

Satu lagi instrumen penting dalam sistem kafir adalah rumah sakit. Orang yang hidup dalam sistem kafir atau sistem Dajjal benar-benar berada dalam masalah. Secara terus menerus tak henti diteror oleh tekanan hidup sehingga mereka harus menyelesaikannya dengan pola kerja yang sudah diatur oleh sistem kafir. Pola kerja yang terus berpacu dengan waktu seakan-akan tak habis-habisnya. Kebutuhan fisik mereka dipenuhi terus menerus sementara jiwa mereka kering kerontang. Mereka tidak mengenal tujuan yang lebih jauh selain uang dan uang. Tuhan tak pernah benar-benar bersemayam di hati mereka.

Cara hidup yang diperkenalkan sistem kafir sejak lebih seratus tahun yang lalu ini sekarang telah memunculkan efek anehnya, yakni munculnya jenis penyakit yang bermacam-macam. Penyakit yang merupakan akibat langsung dari cara hidup masyarakat kafir. Penyakit yang tidak ada di zaman masyarakat Madinah. Masyarakat yang hidup dengan pola hidup keNabian. Masyarakat yang terpenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya dengan menjaga Iman kepada Allah sang pemilik jiwa dan raga. Dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa selama hidupnya Rasulullah hanya pernah sekali sakit, itupun karena diracun orang dalam sebuah jamuan. Selebihnya dalam kehidupannya bersama sahabat Rasulullah hidup sehat dengan Shalat, puasa, membaca Al-Qur'an. Semua ibadah itu adalah obat bagi jiwa dan raga.

Rumah sakit kafir juga tidak terlepas dari proses produsen konsumen. Dokter dan perawat medis yang seharusnya menjadi orang yang mengemban tugas mulia untuk menyembuhkan dan menyelamatkan pasiennya, ternyata hanyalah bagian dari mesin produksi yang sadis. Mereka yang seharusnya menjalankan tugas dengan penuh kasih sayang dan rasa perikemanusiaan terpaksa harus membuang jauh-jauh rasa kemanusiaannya itu. Mereka harus membuat diri mereka mati rasa terhadap semua penderitaan yang terjadi di depan mata mereka. Mereka tega melihat pasien yang tidak mampu membayar biaya rumah sakit -sesuai dengan aturan yang sudah dibuat- meregang nyawa tanpa tindakan apapun, bahkan seorang pasien yang sedang dirawat, tapi di tengah jalan dia tak mampu membayar, pekerja-pekerja medis kafir dengan wajah dingin akan mencabut infus dan menghentikan pengobatan seketika dan membiarkan pasien mati tanpa ampun. Sebuah cara kerja yang kejam dari lembaga "penolong" yang dibuat oleh



sistem kafir.

Selain itu rumah sakit kafir juga dijadikan alat legitimasi bagi penguasa kafir dan lembaga hukum kafir. Dengan sebuah rujukan surat sakit dari dokter, seseorang bisa mengabaikan hukum. Atau dengan surat pernyataan bahwa yang bersangkutan dinyatakan gila dan terganggu kesehatan rohaninya, pemerintah bisa memecat atau menyingkirkan lawan-lawan politik yang dianggap mengganggu dan mengancam sistem kafir. Adakah alasan yang lebih hebat dan cara berkelit yang lebih canggih selain rujukan medis? Tak ada, dan sistem kafir memilikinya.

Selain rumah sakit, sistem kafir juga memperkenalkan sebuah sistem yang sebenarnya tidak dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Tapi sistem kafir membuat pekerjaan-pekerjaan tak berguna itu seolah-oleh sesuatu yang penting. Itulah asuransi. Isu dagangan mereka di sini adalah risiko. Manusia ditakut-takuti dengan risiko, sebuah kemungkinan terburuk yang akan terjadi di masa yang akan datang. Dari ketakutan dan kekhawatiran yang diciptakan inilah sistem kafir yang bernama asuransi itu mengeruk keuntungan. Karena itu dalam sistem kafir kejahatan dan kriminalitas tidak perlu diberantas. Karena kejahatan bisa menakut-nakuti orang dan bisa membuat orang merasa taka aman dan tak nyaman, pada akhirnya harus membeli rasa aman dan nyaman itu pada asuransi dengan premi yang mereka bayar tiap bulan. Dan keutungan yang ditangguk sungguh luar biasa, karena dengan hitungan yang matang, asuransi kafir cuma mengeluarkan klaim nasabah tak lebih dari sepuluh persen uang yang masuk.

Asuransi kafir juga menakut-nakuti orang dengan buruknya hari tua dan terlantarnya pendidikan. Asuransi kafir menebarkan pandangan yang jahil pada manusia, mempersempit pikiran manusia bahwa seakan-akan persoalan hari tua dan pendidikan itu hanyalah uang. Ada orang tua yang sudah mengasuransikan pendidikan anaknya hingga ke perguruan tinggi. Setelah itu si orang tua merasa telah menunaikan tugasnya dengan baik. Tapi anaknya tidak bisa sekolah, anaknya tak bisa jadi sarjana. Karena dia malas dan terlibat masalah narkoba. Jadi apakah pendidikan hanya masalah uang? Ternyata tidak. Ada banyak faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan, dan uang hanya salah satunya.

Begitu juga orang tua yang mempersiapkan masa pensiun dengan asuransi hari tua, asuransi kematian dan sebagainya. Setelah tua dia menjalani hidup dengan tersiksa. Tinggal di panti jompo seperti orang tersingkir dalam kehidupan. Inilah penyakit sosial yang disebabkan oleh pola hidup kafir. Dari lahir sampai mati orang ditakut-takuti dengan resiko yang mengerikan, sehingga orang harus mengasuransikan kehidupannya mulai dari kelahiran hingga kematian.

Masalah seperti ini tidak ada dalam pola hidup keNabian. Dalam ajaran Islam orang diperintahkan saling menjaga satu sama lain dari lahir hingga meninggal. Dari lahir orang tua menjaga anaknya, memberikan nafkah yang baik dan halal, mengajarkan keimanan dan cara berkasih sayang. Dan itu adalah kewajiban orang tua yang akan diganjar dengan pahala yang besar di sisi Allah bila dilakukan dengan baik. Sebaliknya setelah tua, si anak yang diberi kesempata untuk birul walidain. Berbakti pada orang tua dan mengurusnya hingga meninggal. Bagi anak yang melakukan kewajiban seperti ini, ganjaran yang dijanjikan Allah tak kalah besarnya. Kalau mendapat musibah, seorang Mukmin berkewajiban meringankan beban saudaranya dan saling membantu setiap saat, menginfakkan dan mensedekahkan sebagian rezki yang diberikan Allah untuk saudara yang lagi ditimpa kesusahan. Nah, untuk pola kehidupan seperti ini apakah orang membutuhkan asuransi?

Tiga serangkai Dajjal

Terakhir adalah tiga serangkai sistem Dajjal yang telah menyengsarakan dunia. Yakni Bank, Mata Uang dan Hutang. Kita di Indonesia sudah merasakan sendiri bagaimana dahsyatnya perangkat Dajjal ini memporakporandakan bangsa kita. Dengan tiga sistem ini Dajjal akan mengambil alih dunia dan bergerak menciptakan tata dunia baru (*Novus Ordo Seclorum*). Dajjal yang berada di balik bergeraknya sistem ini seperti kekuatan gaib yang tak tampak. Mereka adalah sekelompok orang yang tak terlihat, tak tersentuh, dan tak dikenal, tapi keberadaan mereka menentukan arah dunia. Mereka adalah para Freemason. Sebuah persaudaraan internasional dengan cara kerja rahasia. Mereka sangat kuat

dan berkuasa, bahkan seorang Hitler pun yang mencoba mengusik sistem Dajjal yang mereka bangun harus tersungkur sebagai seorang fasis gila yang kalah.

Pola kerja perbankan kafir tak lepas dari dukungan sistem uang kertas yang mereka perkenalkan pada dunia, dan mereka dengan sangat licik telah menggantikan peran uang emas, atau emas sebagai satuan alat tukar.

Bank dan uang kertas adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Sejak uang kertas diperkenalkan pada khalayak, sejak itulah dalam sistem kafir bank berperan sebagai lalu lintas modal untuk menjerat dunia. Bank-bank itulah yang menyalurkan utang-utangnya ke seluruh nagara terbelakang dan negara berkembang dengan sistem ribawi. Yakni sistem yang dibuat agar negara pengutang takkan pernah bisa melepaskan diri dari jerat bunga utang yang telah dirancang sedemikian rupa.

Pola kerja perbankan kafir tak lepas dari dukungan sistem uang kertas yang mereka perkenalkan pada dunia, dan mereka dengan sangat licik telah menggantikan peran uang emas, atau emas sebagai satuan alat tukar. Muslihat pertama yang mereka lakukan adalah dengan membuat nota-nota kertas kepemilikan yang masih "didukung" dengan emas meskipun nota itu sendiri tidak bisa ditukarkan dengan emas. Muslihat kedua adalah membuat semua orang berpikir bahwa semua uang yang ada dalam catatan pembukuan komputer itu memang ada dalam bentuk uang kertas. Padahal bank tidak memiliki uang sejumlah yang mereka catat di pembukuan. Tapi apa pedulinya. Selagi mayoritas orang masih percaya dengan sihir dan khayalan tentang uang yang mereka buat, selama itulah sistem perbankan kafir itu akan berjalan, dan memang demikian hingga saat ini.

Setelah uang kertas dipergunakan oleh seluruh penduduk dunia, kemudian para Dajjal freemason ini mengendalikan nilai tukar. Mereka mengambil untung besar dari selisih kertas-kertas yang mereka cetak dengan sesuka hati. Satu-satunya hantu yang selalu mereka awasi dalam bisnis ini adalah "hantu inflasi". Mereka mengamati sedemikian rupa agar mata uang kertas mereka -yang sebenarnya tidak berharga itu- tidak turun nilainya. Sebab bagaimanapun kertas uang yang sebenarnya cuma berharga satu sen itu terikat dengan hukum pasar. Suply and Demand. Kalau mereka mencetak uang terlalu banyak sementara permintaan terhadap mata uang mereka tidak bertambah, maka mata uang itu akan turun. Pun sebaliknya, ketika uang mereka langka di pasaran sementara banyak permintaan, maka mata uang mereka bisa naik berlipat-lipat dari harga sebenarnya.

Bagaimana akibat yang dirasakan bangsa kita dari sistem mata uang kertas ini? Uang kertas telah membuat bangsa kita terpuruk. Kalau suatu ketika kita bisa membeli satu gram emas dengan uang dua ratus ribu rupiah, ketika emas langka kita harus mengeluarkan uang sebesar empat ratus ribu rupiah untuk satu garamnya. Nilai uang kertas yang kita pakai langsung terbanting disebabkan hukum pasar, karena memang uang kertas kita terbuat dari bahan yang tidak berharga. Tapi kalau kita memakai uang emas, kita akan menghitung berapa banyak gandum dan beras yang bisa kita beli dari sejumlah uang emas yang kita miliki. Meskipun para spekulan mencoba mensiasati pasar dengan menimbun beras dan gandum sehingga barang-barang tersebut langka di pasaran, tapi itu tidak akan berpengaruh terhadap nilai uang emas kita. Emas tetaplah emas. Dia tetap akan berharga dan nilainya takkan mungkin terjun bebas seperti nilai uang kertas yang sekarang kita pergunakan.

Inilah kelemahan mata uang yang diciptakan sistem kafir. Sistem yang rentan dengan hukum pasar karena uang kertas itu sendiri tidak lagi sebagai alat tukar. Dia


Paul D. Wolfowitz, di depan logo World Bank, rentenir internasional

sudah menjadi komoditi yang diperjualbelikan. Sewaktu-waktu dia bisa terancam menjadi komoditi yang tidak berharga sama sekali. Lihatlah apa yang terjadi ketika Uni Soviet hancur. Uang kertasnya tak berharga sama sekali. Seorang ibu-ibu membawa sekeranjang uang ke pasar, tapi tak ada yang mau menukarkan barangnya dengan uang ibu itu karena uangnya sudah tidak berharga. Pemerintah yang melegitimasi uang itu sudah runtuh dan pasar internasional tidak mengakui keabsahan uang itu sebagai alat tukar. Jadilah ia seperti kertas biasa yang tak berharga. Kemudian ibu itu pulang sambil menangis dan meninggalkan begitu saja sekeranjang uangnya ditengah jalan. Orang yang melihat berebutan mengambil keranjangnya dan membuang uangnya.

Para Dajjal freemason bukan tidak sadar akan hal ini. Mereka tahu sistem mata uang yang mereka mainkan tak lebih dari tipuan kosong yang pasti akan kalah. Namun sebelum itu terjadi, para freemason terus mencoba mengambil alih dunia dengan menjual kertas-kertas yang diberi angka-angka itu. Kertas-kertas itu mereka ekspor dan ditukar dengan barang nyata. Minyak mentah, gas bumi, batu bara, kayu dan rempah-rempah. Bahkan dengan kertas-kertasnya itu para Dajjal bisa membuat dunia berhutang padanya. Bank-bank mereka bekerja efektif untuk menyalurkan kertas-kertas –yang sebenarnya tak berharga itu- dan dengan itu mereka bisa menekan sebuah negara, mempengaruhi sebuah keputusan politik dan mengintervensi hukum sebuah negara yang mereka anggap mengancam kelangsungan sistem Dajjal.

Hampir semua negara berutang ke lembaga kafir yang dikendalikan oleh para freemason ini. Artinya hampir semua negara di dunia ini sudah tergadai dalam sistem Dajjal. Sampai sejauh ini pengambilalihan mereka terhadap dunia berjalan mulus. Sistem Dajjal sudah berlansung efektif di muka bumi, bahkan di negara yang banyak dihuni oleh penduduk Muslim sekalipun. Tidak semua orang menyadarinya kecuali mereka yang arif membaca tanda-tanda zaman, bahwa setelah sistemnya berjalan sempurna, kedatangan Dajjal si mata satu tinggal menunggu waktu. Mungkin tak lama lagi. *Wallahu'alam.*



"Marhaban Yaa Ramadhan"



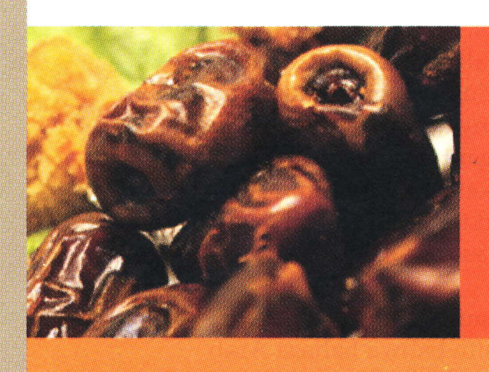



Ramadhan Deal
+ room, ta'jil, sahur

Sanlat Pelajar
+ room, ta'jil, dinner, meeting room

Sanlat Eksekutif
+ room, ta'jil, dinner, meeting room

Buka Puasa
+ ta'jil, dinner



Reservation

- Hotel Sofyan Betawi : 021 390 5011
- Hotel Sofyan Cikini : 021 314 0695
- Hotel Sofyan Tebet : 021 829 5691

w w w . s o f y a n h o t e l . c o m

Gerakan 'Mem-Feminis-kan' Al-Qur'an

oleh **Henri Shalahuddin, MA**

Dewasa ini, banyak usaha "membumikan" al-Qur'an melalui pendekatan tafsir jalan lain yang tidak pernah dikenal dalam khazanah keilmuan Islam. Al-Qur'an tidak lagi dipahami secara utuh dan menyeluruh, tetapi ditafsirkan secara parsial, lokal, kondisional dan temporal, demi menyesuaikan selera zaman dan penafsir. Akibat dari gejala itu, seringkali bermunculan ide yang hanya memberi justifikasi bagi nilai-nilai Barat-Kristen lewat penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Di antara ide ini adalah memahami al-Qur'an dari perspektif Feminisme yang dilakukan oleh Prof. Nasaruddin Umar, yang saat ini menjabat Guru Besar Ilmu Tafsir UIN (Universitas Islam Negeri) Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof. Nasr Hamid Abu Zayd (Liberalis Mesir), Muhammad Syahrur (Liberalis Syiria), dan lain-lain.

Feminisme adalah paham yang memperjuangkan hak-hak wanita terkait dengan kesetaraan jenis kelamin. Gerakan feminis adalah gerakan sosial yang menuntut persamaan hak dan status wanita serta kebebasan untuk menentukan karir dan pola hidup mereka sendiri.

Bagi kalangan Liberalis, usaha menundukkan al-Qur'an ke bawah paham kesetaraan gender ala Barat, biasanya dilakukan tidak dengan cara menolak ayat-ayat al-Qur'an secara langsung. Tetapi dilakukan dengan memberikan penafsiran ayat-ayat melalui metode kritik sejarah(historical criticism). Metode kritik sejarah adalah kritik sastera yang mengacu pada bukti sejarah atau berdasarkan konteks di mana sebuah karya ditulis, termasuk fakta-fakta tentang kehidupan pengarang/penulis serta kondisi-kondisi sejarah dan sosial saat itu. (Encyclopaedia Britannica, 1994-2001, Deluxe Edition CD-ROM)

Dalam artikel ini, pembahasan akan difokuskan pada metode mendudukkan al-Qur'an dalam kerangka gender, beberapa contoh hasil penafsiran hermeneutis terhadap ayat-ayat al-Qur'an, beberapa catatan ringkas.

Metode Mendudukkan al-Qur'an dalam Kerangka Feminisme

Ide mendudukkan al-Qur'an dalam kerangka feminis tidak dilontarkan secara sederhana dan serampangan. Dalam disertasi S3-nya yang telah dipublikasi dengan tema "Argumentasi Kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur'an", Nasaruddin Umar memaparkan adanya bias gender dalam pemahaman teks. Dalam menganalisa teks al-Qur'an yang dia posisikan setara dengan teks naskah-naskah lainnya, dia menulis: "Dalam menganalisa sebuah teks, baik teks al-Qur'an maupun teks naskah-naskah lainnya, ada beberapa pertanyaan filologis yang perlu diperhatikan, antara lain: Dari mana teks itu diperoleh? Bagaimana autentitas dan orisinalitas teks itu? Teks aslinya dari bahasa apa?..." (hal. 265-266)

Kepiawaian Nasaruddin dalam memposisikan al-Qur'an dalam kaca mata feminis terlihat saat mengungkap adanya bias gender dalam pemahaman teks. Dalam sub "Bias dalam Struktur Bahasa Arab", Nasaruddin menulis: "Bahasa Arab yang 'dipinjam' Tuhan dalam menyampaikan ide-Nya sejak awal mengalami bias gender, baik dalam kosa kata maupun dalam strukturnya." (hal.277)

Dia pun memberi contoh bahwa dalam tradisi bahasa Arab, jika yang menjadi sasaran pembicaraan laki-laki atau perempuan digunakan bentuk maskulin, misalnya kewajiban mendirikan shalat cukup dikatakan *aqimu l-shalah*, tidak perlu lagi dikatakan *aqimna l-shalah.* (hal. 278) Sehingga dapat dipahami dari penggalan pernyataannya tersebut bahwa Tuhan seakan-akan "disalahkan" karena memilih bahasa Arab yang bias gender itu, untuk dijadikan sebagai media firman-Nya.

Rumitnya, Nasaruddin kemudian membuat pernyataan yang membingungkan: "Bias gender dalam teks, tidak berarti Tuhan memihak dan mengidealkan laki-laki, atau Tuhan itu laki-laki karena selalu menggunakan kata ganti *mudzakkar*, -misalnya *Qul Huwallahu Ahad*, kata *huwa* adalah kata ganti maskulin, tidak pernah menggunakan kata ganti feminin (*hiya*)-, tetapi demikianlah struktur bahasa Arab, yang digunakan sebagai bahasa al-Qur'an." (h. 278)

Seperti mengalami kebingungan, --di mana satu sisi mengklaim bahwa bahasa Arab yang digunakan sebagai media firman-Nya adalah bias gender, namun di sisi lain menyatakan Tuhan

tidak memihak laki-laki, kemudian dia mencoba menengahi untuk tidak mempermasalahkan bahasa apa yang digunakan Tuhan dalam mengekspresikan firman-Nya, dengan melakukan "analisa yang mendalam".

Menurutnya, analisa yang mendalam dilakukan dengan mengkaji latar belakang budaya yang dimiliki suatu bahasa dan membedakan antara unsur normatif dan kontekstual. Analisa ini dalam tradisi Kristen biasa dikenal dengan metode "kritik sejarah" atau "kritik Bibel" (*Biblical criticism*).

Kritik Bibel adalah disiplin ilmu yang mengkaji pertanyaan-pertanyaan teks, komposisi dan sejarah seputar Perjanjian Lama dan Baru. Kritik Bibel memberikan dasar untuk penafsiran yang bermakna banyak atas Bibel. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tanpa metode ini, pemahaman terhadap teks-teks Bibel menjadi tidak atau kurang bermakna.

Pengaruh Woman's Bible?

Metode kritik sejarah yang diadopsi tokoh-tokoh liberal sejenis Nasaruddin untuk memperkuat teori feminisnya mengharuskan pembaca al-Qur'an untuk menganalisa budaya yang melatarbelakangi bahasa Arab sebagai media wahyu. Dengan metode ini, akan disimpulkan bahwa budaya Timur Tengah yang didominasi laki-laki, telah menghegemoni pemahaman ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Kajian bias bahasa yang dilakukan oleh Nasaruddin ini, memiliki banyak kesamaan dengan apa yang dilakukan oleh aktivis feminis Barat yang tidak puas dengan teks Bibelnya. Dalam segi bahasa, mereka menuntut penggunaan bahasa *gender-inclusive*, seperti mengganti kata *mankind* dengan *humanity*, mengusulkan penggunaan kata *chairwoman* untuk mengimbangi kata *chairman*, dsb. Dalam agama, mereka menuntut tafsir feminis terhadap kitab suci. Sedangkan dalam strata sosial, mereka menuntut hak reproduksi atau meninggalkannya, melegalkan undang-undang aborsi, kesamaan gaji, hak meninggalkan pengasuhan anak, sterilisasi kandungan, dsb.

Dalam masyarakat Barat telah terjadi perdebatan sengit yang menuntut penafsiran ulang terhadap Alkitab yang dipandang turut memberi andil sebagai penyebab utama dalam merendahkan martabat wanita. Pada tahun 1837, Sarah Grimke menyatakan bahwa penafsiran biblis secara sengaja dibiaskan terhadap kaum perempuan guna mempertahankan posisi subordinatif (sekunder) mereka. Hal ini didukung dengan publikasi Woman's Bible pada tahun 1895. Pada tahun 1960 perjuangan hak-hak kaum perempuan difokuskan pada masalah status dan peran perempuan dalam tradisi agama Kristiani dan Yahudi serta bagian yang dimainkan oleh Alkitab dalam mempertahankan status quo yang tidak adil. (Michael Keene, Kanisius, 2006:146-147)

Buku "Penafsiran Alkitab dalam Gereja: Komisi Kitab Suci Kepausan", menjelaskan bahwa asal-usul sejarah penafsiran kitab suci ala feminis dapat dijumpai di Amerika Serikat di akhir abad 19. Dalam konteks perjuangan sosio-budaya bagi hak-hak perempuan, dewan editor komisi yang bertanggung jawab atas revisi (tahrif) Alkitab menghasilkan *The Woman's Bible* dalam dua jilid. Gerakan feminisme di lingkungan Kristen ini kemudian berkembang pesat, khususnya di Amerika Utara.

Lebih lanjut, Letty M. Russel dalam bukunya *Feminist Interpretation of The Bible* yang telah diindonesiakan dengan tema "Perempuan & Tafsir Kitab Suci", menjelaskan lebih rinci 3 metode tafsir feminis terhadap Alkitab. Ketiga metode ini adalah: a) Mencari teks yang memihak perempuan untuk menentang teks-teks terkenal yang digunakan untuk menindas perempuan. b) Menyelidiki Kitab Suci secara umum untuk menemukan perspektif teologis yang mengkritik patriarki. c) Menyelidiki teks tentang perempuan untuk belajar dari sejarah dan kisah perempuan kuno dan modern yang hidup dalam kebudayaan patriarkal. (Kanisius & BPK Gunung Mulia, 2003:52)

Ringkasnya, gerakan feminisme di Barat yang muncul sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap teks-teks biblis, --seperti yang diungkapkan oleh Nicola Slee, teolog feminis dan penulis asal Inggris--, menolak untuk terus-menerus membaca teks-teks kitab suci dan tradisi patriarkal kuno, yakni cara-cara yang sudah mapan. Kemudian mereka berusaha menemukan penafsiran segar dengan menggunakan metode kritik sejarah.

Tafsir tentang aurat

Diantara deretan tokoh-tokoh liberal, Nasaruddin Umar tidak sendirian dalam menggunakan metode kritik sejarah dan

hermeneutika dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Berikut ini adalah contoh tafsir feminis yang dilakukan oleh Syahrur, tokoh liberal Syiria tentang batasan aurat.

Dalam menafsirkan kata aurat pada QS. 24:31. "Atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita...", Dr. Muĺammad Syahrur (liberalis asal Syiria) mengartikan bahwa aurat itu adalah "apa yang membuat seseorang malu bila diperlihatkannya". Kemudian dia menjelaskan bahwa "aurat itu tidak berkaitan dengan halal-haram, baik dari dekat maupun dari jauh". Dalam merelatifkan batasan aurat, Syahrur memberikan contoh: "Apabila ada orang botak yang tidak suka orang lain melihat kepalanya yang botak itu, maka dia akan memakai rambut palsu, sebab dia menganggap bahwa botak di kepalanya adalah aurat". Maka aurat datang dari rasa malu, bila orang melihatnya, baik dari tubuhnya maupun perilakunya. Dan rasa malu ini relatif - tidak mutlak, sesuai dengan adat istiadat. Maka al-juyub adalah permanen sedangkan aurat berubah-ubah menurut zaman dan tempat". (*Nahwa Ushulin Jadidatin li l-Fiqh al-Islami: Fiqh al-Mar'ah,* 2000:370)

Di samping itu, Syahrur juga menafsirkan QS. Al-Ahzab:59, "Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu." Menurut Syahrur: "Ayat ini didahului dengan lafadz 'Hai Nabi', artinya bahwa di satu sisi, ayat ini adalah ayat pengajaran dan bukan ayat pemberlakuan syariat."

Di sisi lain, ayat yang turun di Madinah ini harus dipahami dengan pemahaman temporal, karena terkait dengan tujuan keamanan dari gangguan orang-orang iseng, ketika para wanita tengah bepergian untuk suatu keperluan. Namun, syarat-syarat ini (yaitu alasan keamanan) sekarang telah hilang semuanya".

Karena ayat di atas adalah ayat pengajaran yang bersifat anjuran, maka menurut Syahrur, hendaknya bagi wanita Mu'minah, -dianjurkan bukan diwajibkan, untuk menutup bagian-bagian tubuhnya yang bila terlihat menyebabkannya dapat gangguan. Gangguan ada 2 jenis; alam dan sosial. Gangguan alam terkait dengan cuaca seperti suhu panas dan dingin. Maka wanita Mu'minah hendaknya berpakaian menurut standar cuaca, sehingga ia terhindar dari gangguan alam. Sedangkan gangguan sosial terkait dengan kondisi dan adat istiadat suatu masyarakat, maka pakaian mukminah untuk keluar menyesuaikan dengan lingkungan masyarakat, sehingga tidak mengundang cemoohan dan gangguan mereka. (hal. 372-373)

Pada akhirnya Syahrur menyimpulkan bahwa batasan pakaian wanita dibagi dua: batasan maksimal yang ditetapkan Rasulullah ﷺ yang meliputi seluruh anggota tubuh selain wajah dan dua telapak tangan. Batasan minimal yaitu batasan yang ditetapkan oleh Allah ﷻ yang hanya menutup juyub. Menurut Syahrur juyub tidak hanya dada saja, tapi meliputi belahan dada, bagian tubuh di bawah ketiak, kemaluan dan pantat. Sedangkan semua anggota tubuh selain juyub, diperkenankan terlihat sesuai dengan kultur masyarakat setempat, termasuk pusar. Penutup kepala untuk laki-laki dan perempuan hanyalah kultur masyarakat, tidak terkait dengan iman dan Islam. (376-378)

Kenapa Hermeneutika Harus ditolak untuk menafsirkan al-Qur'an?

Yang menjadi pertanyaan kemudian, jikalau memang kritik sejarah dalam hermeneutika layak digunakan sebagai corak baru dalam metode tafsir al-Qur'an, maka sejauhmanakah keabsahan metode ini digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an? Apakah terbatas pada ayat-ayat yang dipandang merugikan perempuan, dan tidak pada laki-laki? Ataukah metode kritik sejarah ini juga bisa digunakan untuk menafsirkan semua ayat-ayat al-Qur'an, baik yang terkait dengan tauhid, ibadah, hukum-hukum yang terkait dengan individu dan sosial, baik yang bersifat hukum kriminal maupun kekeluargaan, akhlak, kisah-kisah umat terdahulu, makanan, minuman, pakaian, serta bisakah juga diterapkan untuk mengkaji ayat-ayat yang bersifat *muhkamat* dan *mutasyabihat*, baik itu ayat-ayat yang lafadznya berindikasi *qath'i-zhanni, muthlaq-muqayyad, khas-'am* dan sebagainya?

Ataukah metode kritik sejarah baru digunakan untuk menafsirkan sebagian ayat dalam rangka menolak sebagian ajaran-ajaran Islam yang tidak sejalan dengan paham humanisme dan pandangan-pandangan hidup Barat-Kristen kontemporer?

Kewahyuan al-Qur'an yang terjaga; baik dari sisi redaksi maupun maknanya, secara

otomatis menolak untuk dipahami dengan metode hermeneutika. Konsep wahyu dalam Islam yang bersifat final dan universal, tidak mungkin menerima pendekatan semisal hermeneutika yang hanya cocok digunakan untuk teks-teks bibel yang bersifat evolutif dan bermasalah. Ahmad Bazli Bin Shafie, dalam disertasinya: *A Modernist Approach to the Qur'an: A Critical Study of the Hermeneutics of Fazlur Rahman*, menegaskan beberapa alasan penolakan tafsir hermeneutika terhadap al-Qur'an:
Pertama: hermeneutika secara jelas menyamarkan kedudukan teks-teks suci agama; karena pada awalnya hermeneutika memang ditujukan untuk menjembatani keaslian teks Bibel yang bermasalah.
Kedua: penentuan kontekstual terhadap makna dengan mengesampingkan kemapanan bahasa dan susunan makna dalam bahasa, menyebabkan kosa kata dalam teks kitab suci selalu permisif untuk disusupi berbagai dugaan, pembacaan subjektif dan pemahaman yang hanya mendasarkan pada relativitas sejarah.
Ketiga: memisahkan makna antara yang "normatif" dan yang "historis" di satu sisi dan menempatkan kebenaran secara kondisional menurut lokalitas budaya tertentu dan kondisi sejarah di sisi lain, akan cenderung pada paham sekular. (2004:238)

Bagaimanapun, bagi kalangan liberal, setiap ide yang menolak pendapat mereka akan dijawab dengan nada sinis. Sibawaihi, dosen UIN Yogya fakultas Tarbiyah dengan tegas menyatakan: "Penolakan terhadap hermeneutika atas dasar bahwa hermeneutika berasal dari Barat-Kristen jelas berlandaskan pada argumen emosional yang lebih mengedepankan kecurigaan dan apriori buruk terhadap dunia Barat-Kristen yang ingin merusak Islam. Pandangan ini tentau tidak cukup kuat untuk dipertahankan secara ilmiah-akademis.." (Hermeneutika al-Qur'an, hal. 15)

Dr. Yusuf Rahman, dosen dan salah satu pakar yang dianggap paling tahu tentang hermenutika di UIN Jakarta, --dalam sebuah seminar nasional 27/4/06, dengan tema *Menimbang Hermeneutika Sebagai Kursus Kajian Tafsir di Fakultas Ushuluddin* di lantai 4 ruang teater UIN Jakarta --, menegaskan tidak ada masalah untuk menerima hermeneutika sebagai metode tafsir baru al-Qur'an. Lalu dia mengatakan: "Apakah hanya karena hermeneutika berasal dari Barat? Apakah karena hermeneutika digunakan dalam menafsirkan Bibel, lalu juga tidak bisa diterapkan dalam al-Quran. *So what?!* Memangnya kenapa kalau digunakan dalam Bibel, apa juga tidak bisa digunakan ke dalam studi al-Quran?!"

Kalangan sejenis mereka ini adalah orang-orang yang telah kehilangan kepercayaan diri dan kebanggaan menyandang identitas sebagai seorang Muslim dan gagal melihat kecanggihan khazanah keilmuan Islam. Mereka inilah golongan *rajulun la yadri wa la yadri annahu la yadri, fa dzalika jahilun farfudhuhu* (orang yang tidak tahu, dan tidak tahu kalau dirinya tidak tahu, dia inilah orang jahil maka abaikanlah ia) (*Ihya 'Ulumuddin*, 2005:78)

Sekalipun dipaparkan Hadith yang menyatakan peringatan Rasulullah ﷺ untuk tidak mengikuti jejak Ahlul Kitab khususnya dalam perilaku keagamaan, tentunya tidak mudah bagi kalangan liberal ini untuk menerima wasiat Rasulullah ini dengan lapang dada. Kesilauan terhadap paham liberalisme, membuat kelompok ini bertaqlid buta pada Barat-Kristen.

Penutup

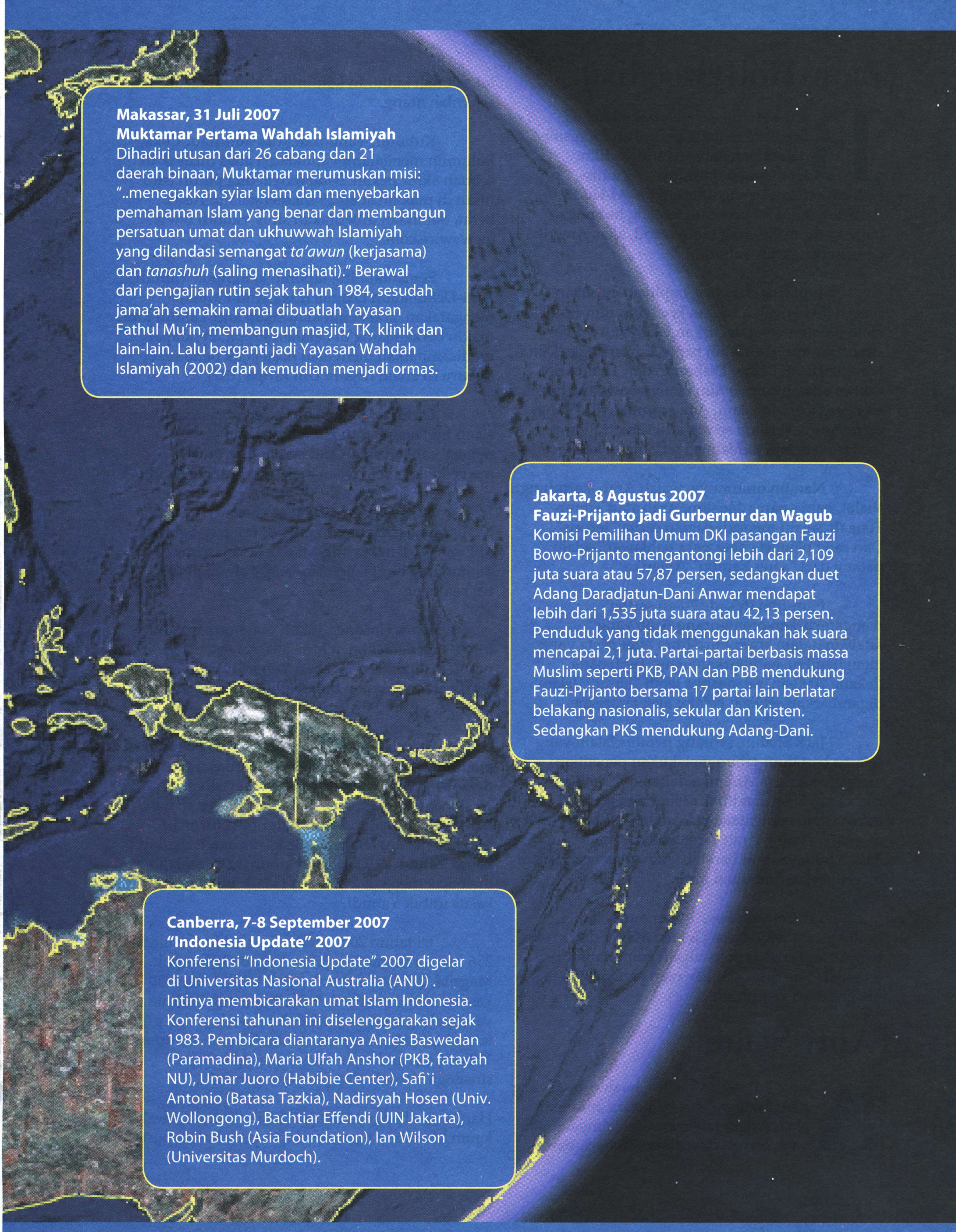
Adalah kesalahan terbesar yang sangat tidak rasional, jika seorang Muslim memperlakukan ayat-ayat al-Qur'an dan menyeret maknanya untuk dicocok-cocokkan dengan paham feminisme ala Barat-Kristen. Telah tiba masanya bagi kita kembali membekali diri dengan tradisi yang telah ditumbuhkan oleh Imam al-Ghazali melalui karyanya, *Tahafut al-Falasifah*. Sehingga umat dapat mengenal pasti apa yang menjadi masalah mereka dan apa yang hanya ditampilkan seolah-olah ia adalah masalah mereka, padahal ia sebenarnya merupakan masalah umat agama-agama lain.

Dengan demikian umat Islam tidak akan pernah terputus dari akar khazanah keilmuan Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Inilah *sanad* ber-Islam yang harus diwariskan dari generasi ke generasi. Terputusnya rantai *sanad*, ibarat anak ayam yang ditetaskan dari lampu listrik, tidak tahu siapa induknya. Sehingga pada akhirnya tumbuh sebagai generasi yang tidak beradab, baik kepada Tuhan, Nabi dan agamanya. Pengeliruan terhadap ajaran Islam kini dilakukan secara serius, sistematis dan dengan dana yang besar. *Wallahu a'lam wa ahkam bi l-sawab.*

Riyadh, 21 Agustus 2007
Tenaga Kerja Indonesia Disiksa
Empat orang tenaga kerja Indonesia di Arab Saudi disiksa oleh majikannya, dua diantaranya meninggal. Siti Tarwiyah binti Slamet Dimyati dan Susmiyati binti Mat Rebo disiksa dan meninggal. Tari bin Tarsim dan dan Rumini binti Surtim menderita luka-luka. Tari dipindahkan ke pusat perlindungan saksi, Rumini dirawat di rumah sakit. Dua jenazah diotopsi dan disimpan di lemari pendingin. Kedutaan Besar RI kesulitan menemui kedua korban penganiayaan. Dalam setahun terakhir 102 tenaga kerja Indonesia meninggal di luar negeri.

Colombo, 17-19 Juni 2007
Seminar World Muslim Congress
Tema pertemuan lima tahunan kali ini "Memperingati Ulang Tahun ke-80 Kongres Muslim se-Dunia dan Keadaan Umat Masa Kini serta Kerjasama Antar-Agama". Pertemuan dihadiri oleh Presiden organisasi ini Dr Abdullah bin Omar Naseef, Sekjen Raja Muhammad Zafarul Haq, dan Asisten Sekjen Mir Nawaz Khan Marwat. Didirikan oleh Raja Arab Saudi 'Abdul 'Aziz (1925) WMC merupakan organisasi tertua yang berstatus 'pengamat' di PBB. Organisasi ini juga ikut membidani lahirnya OKI.
Zahir Khan hadir di Colombo mewakili DDII.

Jakarta, 12 Agustus 2007
Konferensi Khilafah Internasional
Sekitar 100 ribu orang hadir di Gelora Bung Karno Senayan. Konferensi menghadirkan penceramah dari dalam dan luar negeri, diantaranya Abdullah Gymnastiar (Aa' Gym) dan Din Syamsuddin, Ketua Umum Muhammadiyah. Tiga penceramah dari Palestina, Inggris, dan Australia diusir Imigrasi RI setelah tiba di bandara Soekarno-Hatta. Acara berlangsung aman tanpa kehadiran polisi berseragam di dalam stadion. Penyelenggara Hizbut Tahrir Indonesia.



Makassar, 31 Juli 2007
Muktamar Pertama Wahdah Islamiyah
Dihadiri utusan dari 26 cabang dan 21 daerah binaan, Muktamar merumuskan misi: "..menegakkan syiar Islam dan menyebarkan pemahaman Islam yang benar dan membangun persatuan umat dan ukhuwwah Islamiyah yang dilandasi semangat *ta'awun* (kerjasama) dan *tanashuh* (saling menasihati)." Berawal dari pengajian rutin sejak tahun 1984, sesudah jama'ah semakin ramai dibuatlah Yayasan Fathul Mu'in, membangun masjid, TK, klinik dan lain-lain. Lalu berganti jadi Yayasan Wahdah Islamiyah (2002) dan kemudian menjadi ormas.

Jakarta, 8 Agustus 2007
Fauzi-Prijanto jadi Gurbernur dan Wagub
Komisi Pemilihan Umum DKI pasangan Fauzi Bowo-Prijanto mengantongi lebih dari 2,109 juta suara atau 57,87 persen, sedangkan duet Adang Daradjatun-Dani Anwar mendapat lebih dari 1,535 juta suara atau 42,13 persen. Penduduk yang tidak menggunakan hak suara mencapai 2,1 juta. Partai-partai berbasis massa Muslim seperti PKB, PAN dan PBB mendukung Fauzi-Prijanto bersama 17 partai lain berlatar belakang nasionalis, sekular dan Kristen. Sedangkan PKS mendukung Adang-Dani.

Canberra, 7-8 September 2007
"Indonesia Update" 2007
Konferensi "Indonesia Update" 2007 digelar di Universitas Nasional Australia (ANU) . Intinya membicarakan umat Islam Indonesia. Konferensi tahunan ini diselenggarakan sejak 1983. Pembicara diantaranya Anies Baswedan (Paramadina), Maria Ulfah Anshor (PKB, fatayah NU), Umar Juoro (Habibie Center), Safi`i Antonio (Batasa Tazkia), Nadirsyah Hosen (Univ. Wollongong), Bachtiar Effendi (UIN Jakarta), Robin Bush (Asia Foundation), Ian Wilson (Universitas Murdoch).

Zion-Hollywoodism

Baru-baru ini, sebuah buku khusus bercerita tentang pengaruh Zionisme dalam perusahaan industri film Hollywood. Judulnya, "Zionis-Hollywoodisme" yang diterbitkan Al-Huda (Jakarta). Buku ini bercerita tentang hubungan industri dunia hiburan Hollywood, alias Amerika dengan pengaruh Yahudi.

Tapi jangan keliru, cuplikan-cuplikan seperti ini hanyalah bagian kecil dari film-film Hollywood menggambarkan Islam dan dunia Arab. Sisanya, jauh lebih banyak. Iron Eagle, Delta Force 3, Death Before Dishonor, dan The Patriot Games adalah contoh film Hollywood yang buruk menggambarkan Islam. Ada sejumlah film yang mengapresiasi Islam secara adil seperti Return to the Heaven, tapi jumlahnya terlampau kecil.

Namun umumnya, wajah Arab, kerudung, shalat, nama-nama Muslim, Arab atau Timur-Tengah, selalu menjadi bagian cerita "teroris". Dan sang pembela atau para pahlawan, selalu datang dari "sang Rambo" Amerika.

Film-film dekade 70-an sering mengambarkan orang-orang Arab yang jutawan dalam acara hura-hura atau pesta yang menghambur-hamburkan uang. Tapi, pada dekade 2000-an, nuansanya lebih "kasar", Islam digambarkan sebagai pelaku aksi terorisme.

Jack Shahin, seorang penulis Islam yang selama bertahun-tahun melakukan penelitian mengenai kinerja Amerika dalam menyajikan gambaran klise dan tidak sesuai mengenai dunia Islam mengatakan, "Adalah sulit untuk mencari seorang Arab yang baik dan pahlawan dalam budaya ilmu Barat, bagaikan mencari jarum dicelah-celah timbunan pasir."

21st Century Fox, Paramount Picture, Walt Disney, MGM dan Golden Meyer dan masih banyak lagi adalah perusahaan pembuat film terkenal yang dikendalikan oleh pengusaha-pengusaha Yahudi. [cha]

'Anti-Semit'

Andai kuburan adalah sebuah rumah yang penghuninya bisa berbicara, mungkin akan terjadi tawuran. Setidaknya, itulah yang terjadi Cekoslowakia baru-baru ini. Sebuah kuburan komunitas Yahudi dirusak sejumlah orang.

Kuburan Yahudi di kota timurlaut Ceko, Bohumin mengalami vandalisasi alias dirusak di sebuah akhir pekan. Setidaknya, dua puluh batu nisan di makam abad 19 ini mengalami rusak berat, demikian diberitakan situs Yahudi www.jnewswire.com.

Sementara itu, laporan kelompok Yahudi Anti-Defamation League (Liga Anti Fitnah) mengatakan, anti-semit atau sikap anti Yahudi kini makin berkembang di belahan Eropa. Pendapat ini disampaikan menyusul hasil jajak pendapat terbaru di enam negara Uni Eropa (EU).

Direktur ADL, Abe Foxman mengatakan, sikap ini "membantu menghasut dan mengabsahkan sikap anti-semitik bertindak, memasukkan kekerasan melawan orang Yahudi."

Kasus seperti itu bukan hanya di Ceko. Kasus yang sama terjadi pula di Inggris. Bahkan di Prancis, di mana Yahudi dan sekularisme dijujunjung tinggi, gerakan anti-Yahudi justru berkembang.

Mark Gardner, tokoh masyarakat Yahudi Inggris mengatakan, tahun 2000 rata-rata ada puluhan laporan pelecehan Yahudi. "Pada tahun 2000, rata-rata setiap bulan ada 10 dan 30 insiden," ujarnya.

Tahun 2002, di Perancis, kasus pelecehan maupun kekerasan berbau rasis berdasarkan data yang dikumpulkan Komisi Penasihat HAM Nasional Perancis, jumlah kasus pelecehan dan kekerasan terhadap kaum imigran keturunan Magribi (Islam) "hanya" 136 kasus dan terhadap kaum Yahudi 216 kasus, di tahun 2002 jumlah ini melonjak menjadi 242 kasus (Magribi) dan 932 kasus untuk Yahudi.

Di tahun 2004 jumlah ini makin meningkat, 256 kasus rasisme ditujukan kepada kelompok Magribi, 207 kasus untuk non-Magribi, dan 950 kasus untuk kelompok Yahudi. Bentuk rasisme yang paling mencolok adalah perusakan dan grafiti terhadap makam-makam kaum Muslim maupun Yahudi, perusakan terhadap masjid maupun sinagoga Yahudi, dan penyerangan fisik.

Hanya saja bedanya dengan kaum Yahudi, meski kaum Muslimin juga mendapat perlakukan buruk,

namu jumlah pemeluknya justru berkembang pesat.

Di Belanda, terdapat 1 juta Muslim dengan 450 masjid. Sebanyak 70 buah dibangun dalam 4 tahun terakhir. Di Perancis, jumlah umat Islam sudah mencapai 6 juta. Jerman, 3,2 juta. Spanyol 700 ribu. Bahkan di kota kecil seperti Slovenia, umat Islam berjumlah 48 ribu. [cha]

Cara gampang jadi "Yahudi"!

Kibarkan bendera Israel di depan rumah Anda, gereja dll. Biarkan semua orang tahu bahwa Anda bangga terhadap Israel. Pasang sebuah stiker bertuliskan "Saya Mendukung Israel" di belakang mobil. Pakailah pin gambar bendera kombinasi Amerika/Israel. Jika Anda tidak dapat menemukan bendera Israel, buatlah sendiri, atau suruh anak-anak kecil menggambarnya, lalu pasang di jendela atau kantor, " demikian dikutip www. aish.com.

Adakah hubungan memakai kalung bergambar "Bintang David" dengan dengan dukungan pada Yahudi? Besar sekali. Jika tidak percaya, masukklah situs google dan ketikkan kata "54 Ways You Can Help Israel "(54 Cara Bagaimana Mendukung Israel). Anda akan mendapi petunjuk dan informasi resmi organisasi Yahudi tentang ungkapan atau cara yang menurutnya telah termasuk sebagai bentuk dukungan -bahkan— simpati pada Zionis. Terlihat kecil. Namun besar dan begitu berarti bagi Israel dan Yahudi.

Bahkan Anda tidak perlu mengeluarkan uang jutaan rupiah atau harus menjadi tentara Israel. Cukup membaca berita dari 'sudut pandang Israel', Anda sudah "mendukung Zionis". Sekurang-kurangnya, Anda bersimpati atas tindakannya sudah bentuk dukungan moril.

Itulah gerakan yang baru-baru dilakukan oleh sejumlah organisasi Yahudi internasional menggalakkan kampanye dukungan dan simpati pada dunia. Diantaranya, menunjukkan cara yang harus dilakukan seseorang untuk mendukung langkah dan gerakannya.

Gerakan mereka dilakukan di beberapa situs internet. Diantaranya; www.aish.com, www.ou.org/ dan www.ujc.org. Bahkan ada yang terang-terangan menggunakan nama situs www.25waystohelpisrael.com. Isinya, memberikan 25 tips bagaimana seharusnya Anda bisa membantu Yahudi.

Diantaranya yang perlu Anda tahu adalah; Membeli produk Amerika dan Yahudi, mendukungan uang dana dan investasi ke tanah Israel, memanjatkan do'a atau simpati pada warga Israel yang meninggal akibat bom bunuh, melakukan perjalanan/ kunjungan ke Israel, mendukungan berdirinya Negara Israel Raya, meyakini Holocaust, juga termasuk mengibarkan bendera atau simbol-simbol Israel (Yahudi).

"Mengunjungi Israel akan menunjukkan kepada orang-orang Israel bahwa Anda peduli, dan akan membuat perbedaan yang hebat. Buatlah motto; "Turisme melawan Terorisme!", demikian dikutip situs www.aish.com. Nah, jika Anda termasuk diantara itu, boleh jadi Anda telah "Yahudi". [cha]

Gereja Klaim Syurga

Barang siapa percaya akan Yesus kristus, maka ia akan masuk syurga. Dan barang siapa mau dibaptis untuk menjadi pengikut Yesus maka ia akan terselamatkan dan akan masuk dalam kerajaan syurga."

Namun janji itu nampaknya tak akan terwujud untuk para pemeluk Kristen selain Katolik. Sebab, baru-baru ini, suara resmi Vatikan melalui Paus Benedict XVI mengatakan, hanya Kristen Katolik saja yang bisa masuk surga.

Dalam pernyataannya, Paus mengatakan, Kristen yang berada di luar gereja Katolik tidaklah sempurna dan tempat-tempat peribadatan ortodok tetap dianggap gereja, akan tetapi memiliki kecacatan, karena tidak mengakui Paus sebagai pemimpin dan cacat ini lebih parah jika dibandingkan dengan kecacatan yang mengidap Protestan.

Adapun gereja-gereja lain telah kehilangan prinsip-prinsip yang dianggap sebagai hal yang amat penting oleh Katolik, maka gereja-gereja itu tidaklah bisa dikatakan gereja menurut bahasa, akan tetapi merupakan "perkumpulan" seminar.

Pernyataan inilah yang menyebabkan timbulnya kemarahan dan upaya "pembalasan" oleh para pemimpin Protestan di seluruh dunia Sejumlah aliran diluar Katolik langsung protes. Menurut Kristen yang lain, pernyataan Paus membuat mereka bertanya-tanya.

"Pernyataan Paus itu memaksa kami bertanya apakah kami memang sedang berdoa bersama untuk persatuan Kristen," ujar wakil World Alliance of Reformed mewakili kalangan Protestan dari 100 negara sebagaimana dikutip harian International Herald Tribune (IHT), Juli lalu.

Menurutnya, dokumen klaim Vatikan itu telah diulang berkali-kali dan telah mengundang perdebatan pada tahun 2000, termasuk juga dinyatakan Kardinal Joseph Ratzinger selama lebih dari dua dasawarsa sebelum dipilih sebagai paus pada 2005.

Selain Protestan, Kristen Koptik atau Qibti, Mesir juga ikut tersengat. Dr. Andre Zakki ketua komunitas Anglikan Mesir, sebagaimana dikutip situs Al-Arabiya menyebutkan, jika gereja Katolik tidak mengakui gereja-gereja lain maka gereja-gereja lain juga berhak untuk tidak mengakui gereja Katolik. Ia menyebutkan bahwa Vatikan telah menggunakan pendangan yang sempit terhadap masalah ini.

Tentu saja, pernyataan itulah yang kemudian menimbulkan polemik kalangan Kristen. Sebagaimana diketahui, pandangan Katolik dan Protestan tentang Gereja sebagai Tubuh Kristus sampai kini masih jadi silang-sengketa.

Setelah Petrus meninggal, gereja Kristen mengalami dua kali perpecahan yang besar: yang pertama terjadi pada tahun 1054 antara Gereja Katolik Timur (Ortodoks Timur) dengan Gereja Katolik (Barat) yang berpusat di Roma (Gereja Katolik Roma). Yang kedua terjadi antara Gereja Katolik dengan Gereja Protestan pada tahun 1517 ketika Martin Luther memprotes ajaran Gereja yang dianggap Katolik sebagai "bid'ah" dan menyimpang. Bahkan data dari Dewan Gereja Sedunia mengatakan, Protestantisme saat ini telah memiliki sekitar 28.000 aliran atau dikenal dengan denominasi. [cha]

Ganti Rugi dari 'Wakil Tuhan'

Sedu-sedan para korban mendengar keputusan pihak pengadilan tentang ganti rugi yang dideritanya. "Ini adalah hasil yang benar," ujar Hakim Agung di Pengadilan Tinggi Neger Los Angeles, Haley Fromholz, sebagaimana dikutip The Philadelphia Inquirer, 17 Juli bulan lalu. Pengadilan, akhirnya memutuskan pemberian ganti rugi terhadap korban pelecehan seks yang dilakukan kalangan pastor. Keputusan pengadilan ini langsung disambut gembira wakil gereja.

Keuskupan Agung Gereja Katolik Roma di Los Angeles, AS menyatakan siap membayar ganti rugi materil pada ratusan orang yang menjadi korban pelecehan seks para pastor di gereja keuskupan itu. Meski jumlahnya tak kecil, sebesar 666 juta US dolar.

Keadaan sangat berbeda dengan dengan pihak korban. Sejak kasus digelar, ratusan orang sudah menunggu diluar gedung pengadilan guna menuntut keadilan.


Majority Episcopal

Seorang korban, Mary Ferrell, mengatakan dirinya dianiaya dan dilecehkan selama dua tahun berturut-turut selama 1956 oleh seorang pastor di San Pedro. Ferrell mengatakan dia tidak pernah membayangkan akan membicarakan masalah ini secara terbuka di depan publik. "Ketika saya masih berusia 7 tahun, ini tidak saya katakan kepada siapapun," katanya. "Saya tidak tahu apa yang sudah dilakukannya kepada saya." Bahkan, dia mengaku ketika itu merasa sendirian dan bertahun-tahun terus memendamnya. Akibat kasus ini, ia bahkan menghabiskan sisa hidupnya dengan penyalahgunaan alkohol dan obat-obat terlarang.

Lain lagi dengan Esther Miller (48), yang mengaku secara berulang kali dianiaya secara seksual seorang pembantu gereja di Van Nuys.

Keputusan pengadilan LA ini menyangkut kejadian yang terjadi sejak era 1940-an sampai era 1990-an. Menurut keputusan, pihak pengadilan meminta ganti rugi sebesar 666 juta US dolar untuk 508 korban pelecehan seks. Dengan asumsi, tiap satu korban mendapat satu juta dollar. Korban sebanyak itu hanyalah yang mengadu dan tercatat.

Kepala Keuskupan Kardinal Roger Mahony menyampaikan permohonan maafnya dan menyebut kasus ini sebagai "dosa dan kejahatan yang sangat buruk" dan pihaknya siap membayar ganti rugi.

Karenanya, Barbara Blaine, pendiri lembaga Survivors Network of those Abused by Priest (SNTAP), semacam sebuah jaringan pemantau penyalahgunaan seksual di kalangan kepastoran, meminta pihak gereja membuka dokumen-dokumen tentang kasus para pastornya yang selama ini dirahasiakan. Blaine juga meminta Kepala Keuskupan berani bercerita tentang kondisi sebenarnya untuk mengungkap apa yang terjadi.

"Kardinal Mahony dan para pemimpin gereja lainnya harus menjadi saksi di bawah sumpah dan menceritakan yang sebenarnya, seberapa banyak mereka tahu dan betapa tak banyak yang mereka lakukan untuk melindungi anak-anak, setelah mereka tahu kasus itu. "

"Apa yang kita saksikan adalah kenyataan yang mengerikan bahwa ratusan anak-anak mengalami pelecehan seksual, diperkosa, disodomi oleh para pastor dan pimpinan gereja mengetahuinya, " papar Blaine.

Sebagaimana pernah ditulis Kathleen A. Shaw dari Telegram & Gazette, kalangan Gereka Katolik Roma sudah mengalami goncangan menyangkut tindakan amoral para pastornya itu.

Berdasarkan survey nasional tahun 1996 yang tidak pernah dipublikasikan, "minimal" 34.000 Biarawati atau sekitar 40 persen dari jumlah total Biarawati di Amerika Serikat mengalami trauma mental akibat kasus pelecehan seksual. Lembaga yang pernah melakukan riset ini adalah Universitas St. Louis. [cha]

Angka-angka Kemiskinan

oleh **Sabar Sitanggang**

Anggaran untuk menanggulangi kemiskinan tahun 2008 sebesar Rp 24,08 triliun, tulis sebuah surat kabar harian nasional dalam salah satu rubrik Ekonomi & Bisnis-nya (REPUBLIKA, 21/06/2007). Angka sebesar itu diperuntukkan bagi 39,05 juta orang miskin di Indonesia, yang secara statistik meningkat setiap tahunnya. Jumlah orang miskin ini meningkat hampir 4 juta orang sejak tahun 2005.

Pemerintah merencanakan program penanggulangan kemiskinan dengan 2 agenda. Pertama, program-progran yang terkait langsung dengan penanggulangan kemiskinan dengan pagu Rp 19,7 triliun, dan kedua, program-program sektor yang termasuk di dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat, Rp. 4,3 triliun.

Apa arti angka-angka itu?

Bagi kita yang paham akan tingkat besaran-besaran dalam matematika; satuan (angka 1-9 tanpa nol, 1 misalnya), puluhan (angka yang diikuti oleh satu angka nol di belakangnya, 10 misalnya), ratusan (angka yang diikuti oleh dua angka nol di belakangnya, 200 misalnya), ribuan (angka yang diikuti oleh 3 angka nol dibelakangnya, 3000 misalnya), jutaan (angka yang diikuti oleh 6 angka nol di belakangnya, 6000.000 misalnya), miliaran (angka yang diikuti oleh 9 angka nol di belakangnya, 9000.000.000), dan triliunan (angka yang diikuti oleh 12 angka nol di belakangnya, 12.000.000.000.000 misalnya, besar pagu penanggulangan kemiskinan itu sangat jelas artinya.

Sederhana saja. Bila terdapat 39,05 juta orang miskin di Indonesia saat ini dan Rp 24,08 triliun dana yang akan dikucurkan untuk mengglontorkan kemiskinan maka angka-angka itu berarti: 24.080.000.000.000 rupiah/39.050.000.000 orang, atau masing-masing rakyat Indonesia yang masuk dalam kategori miskin akan disantuni sebesar Rp 616.645. Angka ini setara dengan AS$ 68,898 untuk setiap orang miskin di Indonesia (kurs Rupiah terhadap Dolar AS saat tulisan ini dibuat Rp 8.950/Dolar AS).

Apa yang dapat kita bayangkan dengan sederetan angka di atas?

Serentak sebagian kita akan lantang menyebut, "terlalu kecil" atau "bisa berbuat apa dengan angka itu?" bahkan mungkin ungkapan "tidak pantas!". Memang, kalau didengar sesaat ungkapan di atas bisa benar adanya. Kenyataannya, sampai saat ini pun program penanggulangan -istilah yang dulu sering dipakai pengentasan, kemiskinan belum berarti signifikan.

Tapi, bila kita mau lebih teliti menoleh dan belajar dari negara tetangga yang tak henti dirundung malang, Bangladesh, dalam hal penanggulangan kemiskinan melalui sosok seorang Profesor ekonomi, Muhammad Yunus, dengan Grameen Bank-nya, sungguh kita akan tercengang dengan angka-angka itu. Bahkan, program yang dirintis dari sebuah desa kecil dekat kampus Chittagong University, Jobra di distrik Chittagong, Sang Profesor —setelah hampir 30 tahun, dihadiahi Nobel Perdamaian oleh Komite Nobel Norwegia pada tahun 2006.

Yunus, memulai programnya dengan hanya berbekal dana AS$ 27 untuk membantu menutupi pinjaman -hutang dan bunganya, 42 orang warga Jobra kepada para rentenir. Yunus hanya perlu memodali masing-masing warga miskin Jobra sebesar AS$ 0,643 atau setara dengan Rp 5.755 ketika itu. Sementara angka yang diperuntukkan bagi rakyat miskin Indonesia saat ini, perorangnya sebesar AS$68,898. Atau 107 kali lipat besarnya dari angka yang dimulai Yunus. Dan, setelah 30 tahun berlalu, catatan pada Grameen Bank sungguh-sungguh fantastis: 7 juta orang miskin di 73.000 desa Bangladesh di mana 97 persen nasabahnya perempuan telah menerima kredit yang bebas agunan untuk mata pencaharian, perumahan, sekolah, dan usaha mikro dan menawarkan setumpuk program tabungan yang atraktif, dana pensiun, dan dana asuransi untuk para anggotanya.

Apa yang membuat Yunus mampu menampilkan angka-angka seperti ini? Bagi Yunus, kemiskinan adalah penyangkalan terhadap seluruh hak asasi manusia yang pada gilirannya ancaman bagi perdamaian. Karenanya, ia memilih dan memilah problema dan menyajikan

penyelesaian yang memang tak wajar bagi kita yang terbiasa dengan hal-hal biasa. Yunus menetapkan bahwa kaum perempuan -apalagi telah berkeluarga, sebagai kelompok yang paling rentan terimbas 'wabah' kemiskinan. Yunus berani memberi pinjaman kepada perempuan-perempuan miskin itu sejumlah tertentu tanpa perlu agunan. Baginya, kelangsungan untuk hidup esok hari adalah agunan terbaik yang dimiliki perempuan-perempuan miskin itu. Bagi Yunus pula, perempuan-perempuan miskin dengan segala keterdesakannya adalah kelompok yang paling bisa beradaptasi dan sangat prospektif dari sisi kreasi ekonomi.

Kalimat di atas, memang terkesan klise. Namun itulah faktanya. Yunus telah membuktikan dan dunia memberi pengakuan atas ijtihad yang dibangunnya.

Tapi, tunggu dulu. Maukah sejenak kita bertafakur, menundukkan kepala? Distribusi pendapatan dunia bisa memberi gambaran yang amat jelas. Sembilan puluh empat persen pendapatan dunia dinikmati oleh 40 persen penduduk dunia sementara 60 persen penduduk dunia sisanya hidup hanya dengan 6 persen pendapatan dunia. Separuh penduduk dunia hidup hanya dengan AS$ 2 sehari. Lebih dari satu miliar orang hidup dengan kurang dari AS$ 1 sehari.

Ini sungguh mencengangkan.

Angka-angka itu pun belumlah cukup. Catatan biaya perang di Irak, yang hingga kini tak terbukti alasan penyerbuannya, memberikan angka lebih dari AS$ 530 miliar telah dihabiskan oleh Amerika Serikat. Tampaknya kita lupa -mengutip ucapan Yunus saat menyampaikan pidato nobel perdamaiannya, bahwa menyalurkan sumber daya untuk meningkatkan perikehidupan kaum miskin adalah strategi lebih baik ketimbang membelanjakannya buat senjata.

Di sini arti penting semua angka di atas. Kita berharap bahwa angka 24,08 triliun rupiah yang dialokasikan bagi 39,05 juta orang miskin di Indonesia tahun 2008 mampu mendorong Pemerintah, perbankan, swasta dan semua elemen yang bersinggungan dengan pengentasan kemiskinan menemukan titik api persoalan hingga tepat dalam merumuskan penyelesaiannya. Pepatah kuna tak salah kita pedomani dalam hal ini, jauh berjalan banyak dilihat. Perbankan berbasis rakyat kita, lebih lama (jauh) berjalan dari Grameen Bank-nya Yunus tapi kita melihat bahwa kinerja dan efektifitas Grameen-nya Yunus jauh lebih baik dari yang kita miliki. Maka, sekali lagi meminjam istilah Rhenal Kasali, "tak peduli berapa jauh jalan salah yang anda jalani, putar arah sekarang juga!"



Nurhadi shalat di reruntuhan masjid Miftahul Huda, Rejosari, Bantul, Gempa Mei 2006

Dzikrullah W Pramudya

Belanda lebih menghargai babi?

oleh **Cholis Akbar**

Aneh tapi menggelikan. Baru-baru ini, para peternak babi Belanda mengundang sejumlah seniman untuk mendisain mainan khusus untuk babi. Supaya babi jangan stres lagi, itulah yang mereka inginkan. Dan hal ini bukan hasil fantasi para peternak. Katanya, para seniman merancang berbagai mainan khusus untuk babi, yang bisa menjadi sarana mengakhiri kejenuhan babi di kandangnya.

Peraturan tentang hak-hak asasi hewani ini merupakan peraturan terbaru Uni Eropa yang berlaku mulai 1 juli 2007 mendatang.

Sebagaimana diketahui, babi, memang hidup pendek karena dia langsung dipotong setelah beberapa bulan. Karenanya, bagi para seniman dan peternak itu, babi juga harus diperlakukan secara baik. Yakni, perlu menikmati kehidupannya sebelum masuk panci.

Untuk menghormati para babi, lima orang seniman Belanda bertanding. Siapa diantara mereka yang mampu membuat mainan untuk babi dan yang paling disukai sang babi. Harap tahu, Belanda memiliki lebih dari 16 juta ekor babi. Melebihi jumlah penduduk Belanda sendiri yang kini hanya 16 juta jiwa.

Tak hanya para seniman. Kalangan pers, akhir-akhir ini juga sering menulis tentang hak asasi hewani. Mengurangi stres hewan, memberi hidup yang lebih hewani, itulah topik yang sering mendapat sorotan dalam media Belanda.

Topik ini bukan topik yang mengada-ada saja. Itulah sebabnya para aktivis kesejahteraan hewan mulai memperdengarkan suaranya. Bahkan membentuk partai politik sendiri, dan di Belanda berhasil meraih dua kursi dalam parlemen: Partai voor de Dieren, partai untuk binatang.

Tak terbatas

Lalu sampai di mana batas kesejahteraan hewan ini? Bagi para aktivis tidak ada batasnya. Akhir-akhir ini sirkuspun menjadi sasaran mereka. Binatang buas yang menjadi aktor dalam pertunjukan sirkus sangat menderita; sang singa dipaksa melakukan hal-hal yang sebenarnya bukan bagian dari kehidupannya sebagai singa, misalnya dipaksa melompat lewat lingkaran api. Ini harus dilarang, demikian para aktivis pembela hewan. Aksi-aksi para pembela hak hewan sampai mencemaskan para pengeloa sirkus di Belanda. Bisa jadi mereka akan diboikot.

Hal ini sudah terjadi di beberapa kota Belanda. Pemerintah daerah menolak ijin manggung bagi sirkus. Sebenarnya aksi ini tidak membela sang singa misalnya. Karena singa di sirkus biasanya adalah singa yang lahir dan besar dalam kurungan, bukan sebagai satwa liar di hutan belantara. Kalau mau dibebaskan yah susah juga, mereka tak mungkin bisa hidup bebas lagi di tengah-tengah hutan rimba. Para singa dan berbagai binatang buas lainnya yang berkarir dalam sirkus sebenarnya sudah menjadi satwa jinak, yang hanya bisa hidup dari belas kasian manusia, di kurungan mereka.

Radikal

Para aktivis hak asasi hewan di Belanda ini lambat laun bahkan menjadi sangat radikal. Dua di antara aktivis radikal hak hewan ini muncul juga di televisi Belanda. Mereka diwawancarai sekitar aksi kekerasan mereka di laboratorium yang memanfaatkan hewan sebagai kelinci percobaan. Jadi bukan kelinci saja, tapi dari anjing sampai tikus, kerapun ikut menjadi korban percobaan. Para peneliti mengatakan mereka butuh hewan-hewan ini untuk mencoba obat baru. Alasannya, penelitian ini toh juga untuk kesejahteraan manusia.

Para aktivis mencap laboratorium sebagai fenomena kejam dan menyatakan mereka tidak keberatan untuk melempar bom ke para peneliti yang juga tidak memperhatikan nasib hewan percobaan ini. Para aktivis ini ternyata suskes juga. Aksi mereka terhadap peternakan hewan bulu, jadi semacam tikus besar yang bulunya tebal dan bisa dijadikan jas, sukses. Nama dari bahan bulu hewan ini adalah nerts. Nerts sediakala bukan saja digunakan untuk jas wanita, tapi juga untuk hiasan gaun dan bahkan jas pria. Nah, mereka

yang masih berani memakai pakaian berbulu binatang atau bont ini bisa diserang dengan cat atau gunting, dirusak pakaiannya karena dianggap para aktivis sebagai dosa. Demikian sebagaimana dikutip Radio Nederland baru-baru ini.

Hak Muslim

Sayangnya, untuk beberapa hal, nasib kaum Muslim, tak seenak nasib babi yang diberi penghormatan secara berlebih-lebihan.

Coba saja lihat. Di Negeri Kincir Angin ini terdapat sekitar 200 masjid. Wanita memakai jilbab menjadi pemandangan sehari-hari di berbagai kota besar di negara ini. Dari 15,6 juta penduduk Belanda, sekitar sejutaan di antaranya adalah Muslim atau 4 persen dari seluruh penduduk.

"Muslim di Belanda jumlahnya sekitar satu juta orang. Kebanyakan mereka adalah keturunan imigran. Kaum Muslim yang terbesar di sana adalah keturunan Turki kemudian diikuti oleh Maroko kemudian Tunisia, Aljazair dan Suriname, " ujar Direktur Pusat Kajian Islam Universitas Leiden, Dr. Nico JG Kaptein.

Meskipun pemerintahan Belanda yang mengaku sekuler ini tetap memberi kebebasan lembaga-lembaga Islam. Adalah kabar yang tak menggembirakan, tatkala akhir tahun 2006 lalu, pihak parleman Belanda berencana melakukan larangan penggunaan niqab.

Pelarangan ini, awalnya datang dari kabinet Belanda yang kemudian disodorkan dalam bentuk rancangan undang-undang ke pihak parlemen. Target utamanya, tentusaja, para Muslimah. "Di negara ini, kami ingin bisa melihat satu sama lain," ujar Menteri Imigrasi Rita Verdonk.

Bahkan protes berbagai pihak pun tak didengar pemerintah Belanda. Pemerintah justru mengikuti mosi anggota parlemen kanan Geert Wilders yang menginginkan UU pelarangan burqa.

Polling TNS Nipo menyebutkan sekitar 63 persen dari 433 responden lebih memilih pelarangan penggunaan jilbab bagi para pekerja pelayanan publik di Belanda. Sekitar 80 persen menyatakan menolak pakaian Muslim untuk diadaptasi kedalam kehidupan masyarakat Belanda. Babi lebih layak diadaptasi?



Radio Nederlands

Seorang Muslimah Indonesia di Belanda



oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

Fitnah Kubur, Nikmat Kubur

Pertanyaan yang diajukan kepada mayat ketika sudah dikubur tentang Rabbnya, agamanya dan nabinya. Allah akan meneguhkan orang-orang yang beriman dengan kata-kata yang mantap. Ia akan menjawab pertanyaan itu dengan tegas dan penuh keyakinan, "Allah Rabbku, Islam agamaku, dan Muhammad ﷺ nabiku". Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan kafir. Mereka akan menjawab pertanyaan dengan terbengong-bengong karena pertanyaan itu terasa asing baginya. Mereka akan menjawab, "Hah....hah... tidak tahu". Sedangkan orang-orang munafik akan menjawab dengan kebingungan, "Aku tidak tahu. Dulu aku pernah mendengar orang-orang mengatakan sesuatu lalu aku mengatakannya".

Siksa kubur diperuntukkan bagi orang-orang zhalim, yakni orang-orang munafik dan orang-orang kafir, seperti dalam firmanNya, "Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zhalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), "Keluarkanlah nyawamu". Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadp ayat-ayatNya" (Al-An'am : 93)

Allah ﷻ berfirman tentang keluarga Fir'aun. Artinya, "Kepada mereka dinampakkan Neraka pada pagi hari dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat, (Dikatakan kepada malaikat), Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras" (Al-Mu'min: 46)

Dalam Shahih Muslim Zaid bin Tsabit meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Kalau tidak karena kalian saling mengubur (orang yang mati) pasti aku memohon kepada Allah agar memperdengarkan siksa kubur kepada kalian yang saya mendengarnya". Kemudian Nabi ﷺ menghadapkan wajahnya seraya berkata : "Mohonlah perlindungan kepada Allah dari siksa Neraka." Para sahabat berkata, "Kami memohon perlindungan kepada Allah dan siksa Neraka."

Nabi ﷺ kemudian berkata lagi, "Mohonlah perlindungan kepada Allah dari siksa kubur."
Para sahabat berkata, "Kami memohon perlindungan Allah dari siksa kubur."
Lalu beliau berkata lagi, "Mohonlah perlindungan kepada Allah dari berbagai fitnah baik yang tampak maupun yang tidak tampak."
Para sahabat lalu berkata, "Kami memohon perlindungan kepada Allah dari berbagai fitnah baik yang tampak maupun yang tidak tampak."
Nabi ﷺ berkata lagi, "Mohonlah perlindungan kepada Allah dari fitnah Dajjal."
Para sahabat berkata, "Kami mohon perlindungan kepada Allah dari fitnah Dajjal." (Hadits Riwayat Muslim)

"Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu. Tetapi kamu tidak melihat.."

Adapun nikmat kubur diperuntukkan bagi orang-orang mukmin yang jujur. Hal ini dijelaskan Allah ﷻ dalam firmanNya, artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Rabb kami ialah Allah, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan (memperoleh) Surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu'." (Fushilat : 30)

"Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu. Tetapi kamu tidak melihat, maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah)? Kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya) jika kamu adalah orang-orang yang benar ? Adapun jika dia (orang-orang mati) termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketentraman dan rezeki serta Surga kenikmatan." (Al-Waaqi'ah: 83-89)

Dari Al-Barra' bin Azib رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda tentang orang Mukmin jika dapat menjawab pertanyaan dua malaikat di dalam kuburnya. Sabdanya, "Ada suara dari langit, "Hamba-Ku memang benar. Oleh karenanya, berilah dia alas dari Surga" Lalu datanglah kenikmatan dan keharuman dan Surga, dan kuburnya dilapangkan sejauh pandangan mata...." (Hadits Riwayat Ahmad, Abu Daud

Sudah terujikah iman kita?

oleh **Ade Hermansyah Bin Bunyamin**

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنِ اهْتَدَى بِهُدَاهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِيْ تَسَاءَلُوْنَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُوْلُوْا قَوْلاً سَدِيْدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا. أَمَّابَعْدُ؛

فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرَّ الأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ.

Hadirin jamaah Jum'at yang berbahagia!

Mari kita merenungkan salah satu firman Allah dalam surat Al-'Ankabut ayat 2-3:
"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta."

Demikian pula surat Al-Ankabut ayat 10:
"Dan di antara manusia ada orang yang berkata: 'Kami beriman kepada Allah', maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata: 'Sesungguhnya kami adalah besertamu.' Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia?"

Hadirin jamaah Jum'at yang berbahagia!
Bila kita sudah menyatakan iman dan kita mengharapkan manisnya buah iman yang kita miliki yaitu Syurga sebagaimana yang dijanjikan oleh Allah,
"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka adalah Surga Firdaus menjadi tempat tinggal." (Al-Kahfi 107)

Maka marilah kita bersiap-siap untuk menghadapi ujian berat yang akan diberikan Allah kepada kita, dan bersabarlah kala ujian itu datang kepada kita. Allah memberikan sindiran kepada kita, yang ingin masuk Syurga tanpa melewati ujian yang berat.
"Apakah kalian mengira akan masuk Surga sedangkan belum datang kepada kalian (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kalian? Mereka ditimpa malapetaka dan keseng-saraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: 'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguh-nya pertolongan Allah itu amat dekat." (Al-Baqarah 214)

Rasulullah mengisahkan betapa beratnya perjuangan orang-orang dulu dalam perjuangan mereka mempertahankan iman mereka, sebagaimana dituturkan kepada shahabat Khabbab Ibnul Arats.

لَقَدْ كَانَ مَنْ قَبْلَكُمْ لَيُمْشَطُ بِمِشَاطِ الْحَدِيْدِ مَا دُوْنَ عِظَامِهِ مِنْ لَحْمٍ أَوْ عَصَبٍ مَا يَصْرِفُهُ ذَلِكَ عَنْ دِيْنِهِ وَيُوْضَعُ الْمِنْشَارُ عَلَى مِفْرَقِ رَأْسِهِ فَيُشَقُّ بِاثْنَيْنِ مَا يَصْرِفُهُ ذَلِكَ عَنْ دِيْنِهِ. (رواه البخاري).

"...Sungguh telah terjadi kepada orang-orang sebelum kalian, ada yang di sisir dengan sisir besi (sehingga) terkelupas daging dari tulang-tulangnya, akan tetapi itu tidak memalingkannya dari agamanya, dan ada pula yang diletakkan di atas kepalanya gergaji sampai terbelah dua, namun itu tidak memalingkannya dari agamanya... (HR. Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari dengan Fathul Bari, cet. Dar Ar-Royyan, Juz 7 hal. 202).

Cobalah kita renungkan, apa yang telah kita lakukan untuk membuktikan keimanan kita? cobaan apa yang telah kita alami dalam mempertahankan iman kita? Apa yang telah kita korbankan untuk memperjuangkan aqidah dan iman kita?

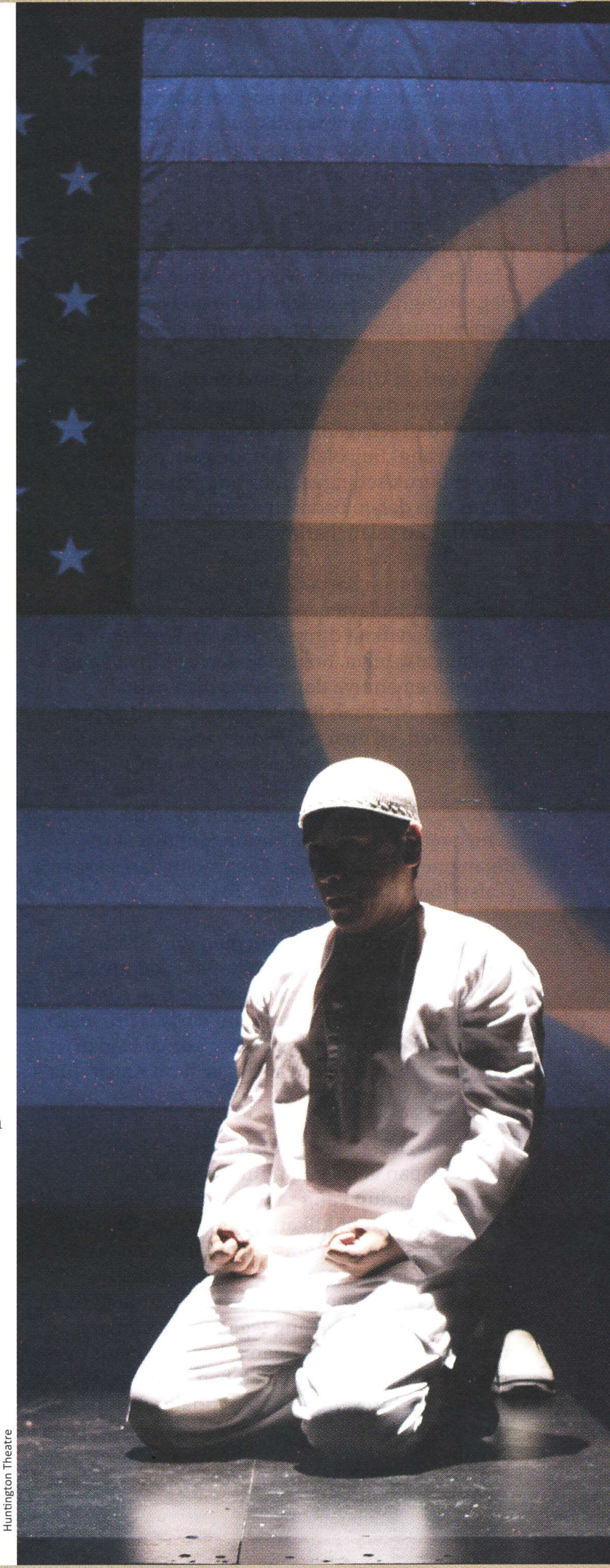
Hadirin sidang Jum'at yang dimuliakan Allah!

Ujian dari Allah bermacam-macam bentuknya, setidak-nya ada empat macam ujian yang telah dialami oleh para pendahulu kita: **Yang pertama: Ujian yang berbentuk perintah untuk dilaksanakan,** seperti perintah Allah kepada Nabi Ibrahim untuk menyembelih putranya yang sangat ia cintai. Ini adalah satu perintah yang betul-betul berat dan mungkin tidak masuk akal, bagaimana seorang bapak harus menyembelih anaknya yang sangat dicintai, padahal anaknya itu tidak melakukan kesalahan apapun. Sungguh ini ujian yang sangat berat sehingga Allah sendiri mengatakan:
" Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata." (Ash-Shaffat 106)

Yang kedua: Ujian yang berbentuk larangan untuk ditinggalkan seperti halnya yang terjadi pada Nabi Yusuf yang diuji dengan seorang perempuan cantik, istri seorang pembesar di Mesir yang mengajaknya berzina. Kesempatan itu sudah sangat terbuka, ketika keduanya sudah tinggal berdua di dalam kamar dan si perempuan itu telah mengunci pintu rumah. Namun Nabi Yusuf membuktikan kualitas imannya, ia berhasil meloloskan diri dari godaan perempuan itu, padahal sebagaimana pemuda umumnya ia mempunyai hasrat kepada wanita. Ini artinya ia telah lulus dari ujian atas imannya.

Sikap Nabi Yusuf ini perlu kita ikuti, terutama oleh para pemuda Muslim di zaman sekarang, di saat pintu-pintu kemaksiatan terbuka lebar, pelacuran merebak di mana-mana, minuman keras dan obat-obat terlarang sudah merambah berbagai lapisan masyarakat, sampai-sampai anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar pun sudah ada yang kecanduan.

Perzinaan sudah seakan menjadi barang biasa bagi sebagian besar pemuda, sehingga tak heran bila menurut sebuah penelitian, bahwa di kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya enam dari sepuluh remaja putri sudah tidak perawan lagi. Diantara akibatnya setiap tahun sekitar dua juta bayi dibunuh dengan cara aborsi, atau dibunuh beberapa saat setelah si


Huntington Theatre

bayi lahir. Keadaan diperparah dengan semakin banyaknya media cetak yang berlomba-lomba memamerkan aurat wanita, juga media elektronik dengan acara-acara yang sengaja dirancang untuk membangkitkan gairah seksual para remaja.

Pada saat seperti inilah sikap Nabi Yusuf perlu ditanamkan dalam dada para pemuda Muslim. Para pemuda Muslim harus selalu siap siaga menghadapi godaan demi godaan yang akan menjerumuskan dirinya ke jurang kemaksiatan.

Yang ketiga: Ujian yang berbentuk musibah seperti terkena penyakit, ditinggalkan orang yang dicintai dan sebagainya. Sebagai contoh, Nabi Ayyub yang diuji oleh Allah dengan penyakit yang sangat buruk sehingga tidak ada sebesar lubang jarum pun dalam badannya yang selamat dari penyakit itu selain hatinya.

Seluruh hartanya telah habis tidak tersisa untuk biaya pengobatan penyakitnya dan untuk nafkah dirinya. Seluruh kerabatnya meninggalkannya, tinggal ia dan isterinya yang setia menemaninya dan mencarikan nafkah untuknya. Musibah ini berjalan selama delapan belas tahun, sampai pada saat yang sangat sulit sekali baginya ia memelas sambil berdo'a kepada Allah:
"Dan ingatlah akan hamba Kami Ayuub ketika ia menyeru Tuhan-nya;" Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan". (Tafsir Ibnu Katsir, Juz 4 hal. 51)

Dan ketika itu Allah memerintahkan Nabi Ayyub untuk menghantamkan kakinya ke tanah, kemudian keluarlah mata air dan Allah menyuruhnya untuk meminum dari air itu, maka hilanglah seluruh penyakit yang ada di bagian dalam dan luar tubuhnya. (Tafsir Ibnu Katsir, Juz 4 hal. 52).

Begitulah ujian Allah kepada NabiNya, masa delapan belas tahun itu merupakan perjalanan hidup yang sangat berat, namun di sini Nabi Ayub membuktikan ketangguhan imannya, tidak sedikitpun ia merasa menderita dan tidak terbetik pada dirinya untuk menanggalkan imannya. Iman seperti ini jelas tidak dimiliki oleh banyak saudara kita yang tega menjual iman dan menukar aqidahnya dengan sekantong beras dan sebungkus mi, karena tidak tahan menghadapi kesulitan hidup yang mungkin tidak seberapa bila dibandingkan dengan apa yang dialami oleh Nabi Ayyub.

Yang keempat: Ujian lewat tangan orang-orang kafir dan orang-orang yang tidak menyenangi Islam. Apa yang dialami oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya terutama ketika masih berada di Mekkah kiranya cukup menjadi pelajaran bagi kita, betapa keimanan itu diuji dengan berbagai cobaan berat yang menuntut pengorbanan harta benda bahkan nyawa.

Diantaranya apa yang dialami oleh Rasulullah di akhir tahun ketujuh kenabian, ketika orang-orang Quraisy bersepakat untuk memutuskan hubungan apapun dengan Rasulullah beserta Bani Abdul Muthallib dan Bani Hasyim yang melindunginya, kecuali jika kedua suku itu bersedia menyerahkan Rasulullah untuk dibunuh. Rasulullah bersama orang-orang yang membelanya terkurung selama tiga tahun, mereka mengalami kelaparan dan penderitaan yang hebat. (DR. Akram Dhiya Al-'Umari, As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah, Juz 1 hal. 182).

Juga apa yang dialami oleh para shahabat tidak kalah beratnya, seperti apa yang dialami oleh Yasir dan istrinya Sumayyah dua orang pertama yang meninggal di jalan dakwah selama periode Mekkah. Juga Bilal Ibnu Rabah yang dipaksa memakai baju besi kemudian dijemur di padang pasir di bawah sengatan matahari, kemudian diarak oleh anak-anak kecil mengelilingi kota Mekkah dan Bilal Radhiallaahu anhu hanya mengucapkan "Ahad, Ahad" (DR. Akram Dhiya Al-Umari, As-Siroh An-Nabawiyyah Ash-Shahihah, Juz 1 hal. 154-155).

Musibah berupa kejahatan dan kedengkian orang-orang kafir adalah ujian dari Allah, sekaligus sebagai pelajaran berharga bagi umat Islam di daerah-daerah lain. Ribuan nyawa umat Islam telah melayang, bukan karena mereka memberontak pemerintah atau menyerang pemeluk agama lain, tapi hanya karena mereka mengatakan لا إله إلا الله

Peristiwa seperti akan terulang kembali selama dunia ini masih tegak, selama pertarungan haq dan bathil belum berakhir, sampai pada saat yang telah ditentukan oleh Allah.

Kita berdo'a mudah-mudahan saudara-saudara kita yang gugur dalam mempertahankan aqidah dan iman mereka, dicatat sebagai para

syuhada di sisi Allah. Amin.

Semoga umat Islam yang berada di daerah lain, bisa mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa tersebut, untuk tetap berpegang teguh kepada ajaran Allah dan berkorban mempertahankan dan meninggikannya. Dengan itulah pertolongan Allah akan datang kepada kita. "Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan

أقول قولي هذا وأستغفر الله العظيم لي ولكم. واستغفروه، إنه هو الغفور الرحيم.

menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." (Muhammad: 7)

الحمد لله الذي كان بعباده خبيرا بصيرا، تبارك الذي جعل في السماء بروجا وجعل فيها سراجا وقمرا منيرا. أشهد ان لا إله إلا الله وأشهد ان محمدا عبده ورسوله الذي بعثه بالحق بشيرا ونذيرا، وداعيا إلى الحق بإذنه وسراجا منيرا. اللهم صل عليه وعلى آله وصحبه وسلم تسليما كثيرا. أما بعد؛

يا أيها الذين آمنوا اتقوا الله ولتنظر نفس ما قدمت لغد واتقوا الله إن الله خبير بما تعملون.

Khutbah Kedua

Hadirin jamaah Jum'at yang dimuliakan Allah!

Sebagai orang-orang yang telah menyatakan iman, kita harus mempersiapkan diri untuk

إن عظم الجزاء مع عظم البلاء وإن الله إذا أحب قوما ابتلاهم، فمن رضي فله الرضا ومن سخط فله السخط. (رواه الترمذي، وقال هذا حديث حسن غريب من هذا الوجه).

menerima ujian dari Allah. Ujian dari Allah adalah tanda kecintaan Allah kepada kita. Rasulullah bersabda:

"Sesungguhnya besarnya pahala sesuai dengan besarnya cobaan (ujian), Dan sesungguhnya apabila Allah mencintai satu kaum Ia akan menguji mereka, maka barangsiapa ridha baginyalah keridhaan Allah, dan barangsiapa marah



Banda Aceh sebelum Tsunami 2004

peterloud.co.uk



Banda Aceh sesudah Tsunami 2004

baginyalah kemarahan Allah". (HR. At-Tirmidzi, dan ia berkata hadits ini hasan gharib dari sanad ini, Sunan At-Timidzy cet. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, juz 4 hal. 519).

Mudah-mudahan kita semua diberikan ketabahan dan kesabaran oleh Allah dalam menghadapi ujian yang akan diberikan olehNya kepada kita. Amin.



10 Jurus

Pendekar Dakwah Banten Asli

Kemudi bahtera Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Pusat kini dipegang oleh lelaki kelahiran Banten 53 tahun silam itu. Pada tanggal 28 Mei 2007 Ustadz Syuhada Bahri dikukuhkan sebagai Ketua Umum menggantikan Ustadz Hussein Umar yang meninggal dunia pada 19 April 2007 lalu.

Berikut ini hal-hal yang menjadi pokok perhatian dan pegangan Ust. Syuhada dalam mengendalikan Dewan Da'wah. Ada hal yang diceritakannya panjang lebar, ada yang tetap disimpannya karena memang harus disimpan. Selamat menyimak.

Jurus 1 # Memandang jabatan sebagai penderitaan

Bagi dirinya, menerima amanah memimpin Dewan Da'wah adalah penderitaan. Amanah besar ini harus dipertanggungjawabkan, bukan hanya kepada yang melantik dan umat, lebih dari itu adalah pertanggungjawaban di hadapan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Kata Ustadz Syuhada, "Bila ada yang bertanya, apakah saya sanggup melaksanakan amanah itu, saya jawab terus terang, saya tidak mampu."

Namun sebagai mujahid, pantang baginya menolak amanah yang telah dipikulkan di atas pundak. Seberat apapun amanah itu, "Saya akan laksanakan sesuai dengan kemampuan yang saya miliki."

Ia juga meminta seluruh komponen Dewan Da'wah untuk mendukung, bukan mendukung dirinya, tapi mendukung dakwah Islam.

Jurus 2 # Mendahulukan daerah terpencil

"Kalau ada dua undangan dakwah, di Jakarta dan di daerah terpencil, saya dahulukan yang kedua. Karena di Jakarta banyak yang bisa menggantikan saya. Di Tobelo (Halmahera Utara), orang bilang begini 'Bapak orang Jakarta pertama yang menginjakkan kaki di dusun kami'," ungkapnya.

Syuhada memang dikenal sebagai da'i spesialis daerah pedalaman. Sejak bergabung dengan lembaga dakwah ini, sebagian besar waktunya digunakan untuk mengurus dakwah di daerah terpencil. Hampir semua pelosok Indonesia telah dijelajahinya.

"Gang-gang di Timor Leste saya hafal," ujarnya suatu ketika. Karena itulah, ia merasa sangat terpukul ketika Timor Leste lepas dari Indonesia. Hatinya sudah menyatu dengan umat Islam yang ada di sana.

Syuhada juga telah menjelajah daerah-daerah Mentawai, Nias, Maumere, Labuan Bajo, Sorong, Fak Fak, Timika, Merauke, Badui, Tobelo, Tanjung Soke, dan sebagainya.

Jurus 3 # Belajar dan setia kepada Pak Natsir

Bagi Syuhada, Mohammad Natsir, yang ulama, pemikir, penyair dan negarawan pendiri Dewan Da'wah adalah figur yang banyak membekalinya dengan pengetahuan dan keterampilan dakwah. Selama lima tahun lebih, mantan aktivis dakwah kampus ini satu ruangan dengan Pak Natsir, sebagai staf administrasi. Setiap hari ia bisa bekomunikasi dan menyaksikan dari jarak yang sangat dekat, bagaimana tokoh yang dihormati di dunia Islam itu menakhodai kapal besar Dewan Da'wah.

Pantas jika bagi bagi Syuhada, kesetiaan pada Pak Natsir dan Dewan Da'wah seakan-akan sudah ditekennya sepanjang hayat. Ketika suatu kali ia ditawari memilih tetap di Dewan Da'wah dengan gaji Rp 70.000, atau bergabung dengan Rabithah 'Alam Islami dengan gaji Rp 500.000, Syuhada memilih tetap di Dewan Da'wah. "Saya ingin tetap di Dewan Da'wah, karena bisa bertemu dan belajar kepada Pak Natsir," demikian alasannya.

Jurus 4 # Merakit kebersamaan

Pak Mohammad Roem pernah bilang bahwa di Dewan Da'wah ada istilah generasi bapak, paman, dan abang. Kini, ketiga generasi itu sudah tidak ada lagi. Pak Hussein Umar adalah generasi abang yang terakhir.

Syuhada berusaha merakit generasi pelanjut ini. "Saya sampaikan pada kawan-kawan bahwa kita harus bersinergi dengan baik. Manakala bisa merakit dan merekat kebersamaan, insya Allah Dewan Da'wah akan menjadi lembaga dakwah yang mapan dan meroket. Tapi jika sebaliknya,

nau'dzubillah, maka akan terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan. Dan ini akan membuat Dewan Da'wah lebih susah, karena saat ini keadaannya sedang susah dibanding masa Pak Natsir."

Jurus 5 # Mengkader pribadi-pribadi
Menurut Ust. Syuhada, Pak Natsir punya kemampuan membaca potensi masing-masing stafnya. Misalkan, beliau sengaja menugaskan dirinya ke daerah-daerah di Indonesia karena menganggap kemampuannya memang di situ. "Beliau tidak akan menunjuk saya bertugas menangani urusan luar negeri," katanya. "Ustadz Muzayyin ditunjuk untuk urusan luar negeri, saya tidak merasa iri. Kalau misalkan ditukar, malah hal itu tidak baik."
Inilah salah satu bentuk model kaderisasi Pak Natsir yang menurut Ust. Syuhada sangat bagus. Orang tidak disuruh duduk kemudian berceramah. Tapi Pak Natsir mengkader orang dengan cara memberi tugas di lapangan. Bila seseorang berhasil baik dengan tugas-tugasnya, maka akan diberi tugas yang lebih besar lagi. Jadi, setelah Ust. Syuhada selesai bertugas di daerah tertentu, dipindah lagi ke tempat lainnya dan seterusnya. "Tetapi kemampuan saya membaca orang tidak seperti Pak Natsir," Ust, Syuhada merendah. Pak Natsir punya kelebihan dalam hal ini. Setiap orang yang diberi tugas, sebagian besar tepat dan cocok. Kalau ada yang meleset, itu sangat kecil. Ini tidak mudah. Tidak semua orang bisa melakukannya.

Jurus 6 # Jangan menolak tamu, siapapun
Ustadz Syuhada merasa perlu meniru kebiasaan Pak Natsir untuk tidak pernah menolak tamu dengan status sosial apapun, meski setelah itu beliau mengarahkan urusannya kepada stafnya. Suatu kali Pak Natsir, yang bekas Perdana Menteri Republik Indonesia itu, menerima dan mendengarkan dengan sungguh-sungguh pengurus sebuah masjid di Tanah Abang yang mengadukan soal bedug yang robek dan harus diganti. Urusan itu ditangani Pak Natsir sampai beres.
Ketika ditanya oleh stafnya, kenapa Pak Natsir harus mengurus urusan 'remeh' seperti bedug itu, beliau menjawab, "Bagi Anda urusan bedug remeh, bagi mereka urusan penting. Tugas kita melayani mereka."

Jurus 7 # Menyebarluaskan keikhlasan dan tanggung jawab
Ustadz Syuhada mengajak seluruh jajaran pengurus Dewan Da'wah untuk berbagi tanggung jawab, sesuai dengan fungsi dan kapasitas masing-masing. Dan yang paling penting dalam

Lebih dekat dengan Ustadz Syuhada

oleh **Abdul Kadir Badjuber**

Istri Ustadz Syuhada Bahri yang setia itu adalah gadis alumnus Akademi Gizi Jakarta, Dewi Machdanefo, yang dinikahinya pada tahun 1985. Kini pasangan itu telah dikaruniai Allah dengan 12 anak.

Saat si Bungsu akan lahir, Ustadz Syuhada Bahri sedang berada di kota suci Makkah membimbing sebuah jama'ah umrah. Kepada sahabatnya, Edy Setiawan yang juga Bendahara Dewan Da'wah, ia berkelakar, "Tolong doakan ya, istri saya mau melahirkan anak kami yang kesatu."
Yang diajak bicara mengrenyitkan dahi, karena setahunya Ustadz Syuhada dan Ibu Dewi sudah punya anak sebelas orang. Tapi kebingungan itu langsung dijawab oleh Ust. Syuhada sambil terkekeh, "anak yang kesatu lusin......!!"
Tongkat estafet kepemimpinan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Pusat kini dipegang oleh Ust. Syuhada. Pada tanggal 28 Mei 2007 beliau dikukuhkan sebagai Ketua Umum menggantikan Ustadz Hussein Umar yang meninggal dunia pada 19 April 2007 lalu.
Surat pengangkatan Syuhada Bahri diserahkan langsung oleh Ketua Badan Pembina Dewan Da'wah, HM Kholil Badawi, di kantor Dewan Da'wah Jl. Kramat Raya 45 Jakarta Pusat disaksikan oleh semua ketua dan sekretaris Dewan Da'wah.
Jabatan terakhir Syuhada Bahri di Dewan Da'wah adalah Ketua Bidang Dakwah dan Pendidikan Latihan merangkap Ketua Dewan Da'wah DKI Jakarta. Ust. Syuhada dikenal sebagai muballigh yang tekun menangani da'wah di dalam dan di luar negeri.
Meskipun berendah hati karena merasa lebih banyak berada di pedalaman, Ustadz Syuhada pernah diundang ke Bosnia Herzegovina pada saat pengukuhan Dr. Musthafa Ceric sebagai Mufti tiga negara di kawasan Balkan.
Pria kelahiran Banten 53 tahun lalu ini, telah berkiprah di lingkungan Dewan Da'wah sejak tahun 1976. ketika itu ia menjadi salah satu staf Almarhum Mohammad Natsir, ulama dan mujahid dakwah pendiri Dewan Da'wah.

amal jama'i, adalah keikhlasan, keseriusan, dan kebersamaan.
"Betapun bebannya berat, dengan ketiga hal itu, maka semuanya akan terasa enteng," ia menjamin.

Jurus 8 # Hidup adalah dakwah
"Semuanya untuk dakwah, sehingga tidak ada satu sisi kehidupan yang tidak ada nilai dakwahnya," pesan Ust. Syuhada kepada seluruh jajaran Dewan Da'wah.
"Kalau dulu kita berpikir bagaimana orang lain bisa masuk Islam, sekarang ini juga berpikir bagaimana membentengi kaum Muslimin dari orang-orang Islam sendiri yang ingin merusak agamanya," tukas Ust. Syuhada.
Salah satu langkahnya, dalam kepengurusan Dewan Da'wah sekarang dibentuk bidang khusus yang menangani ghazwul-fikri (perang pemikiran) yang dipimpin Ustadz Adian Husaini.

Jurus 9 # Menjadikan tantangan sebagai vitamin
Ust. Syuhada mengakui tantangan dakwah sekarang lebih besar. "Namun semua itu harus kita anggap sebagai vitamin. Karena kalau tidak ada tantangan, kita tidak akan berpikir lebih cerdas dan bekerja lebih keras."
Bagi Ust. Syuhada, tantangan membuat kita akan terus berpikir bagaimana berdakwah yang baik. "Kalau tantangan ini kita anggap sebagai hambatan, maka kita akan mundur," ujarnya.

Jurus 10 # Jangan berhenti ber*muhasabah*
Idealnya, jika telah datang yang haq maka yang bathil seharusnya hilang. Lembaga dakwah dan orang yang berdakwah kini semakin banyak, tetapi kebatilan juga kian marak. Ustadz Syuhada memberi 3 pertanyaan kunci untuk muhasabah (menilai kinerja dan pribadi).
Pertama, jangan-jangan yang disampaikan itu bukan yang Al-Haq.
Kedua, jangan-jangan pelaku dakwah itu sendiri tidak benar. Akibatnya, yang lahir bukan umat, tapi penggemar.
Ketiga, jangan-jangan yang bathil tidak kunjung sirna karena kita tidak serius dalam berdakwah. Artinya kita berdakwah hanya dengan kerja keras, tapi tidak kerja cerdas. Kita selama ini sudah kerja keras tapi belum kerja cerdas. Ustadz Syuhada mengibaratkan dakwah yang tidak cerdas seperi monyet menangkap belalang. "Habis menangkap ia taruh di ketiak, kemudian ada belalang lain juga ia tangkap, sehingga belalang pertama yang sudah tertangkap terbang lagi," katanya sambil tersenyum.


Ustadz Syuhada Bahri

Sejak mudanya Syuhada lebih banyak menghabiskan waktunya untuk da'wah. Bahkan sebelum bergabung dengan kapal besar Dewan Da'wah, di awal tahun 1970-an Ustadz Syuhada telah berkiprah aktif di dunia da'wah, baik sebagai guru agama di sekolah Muhamadiyah, maupun sebagai da'i di berbagai daerah. Majalah mingguan Gatra edisi Maret 1995 bertajuk "Maraknya Da'i Intelektual" memperlihatkan Syuhada sedang naik perahu kecil menelusuri kepulauan Mentawai, di lepas pantai Sumatera Barat. Foto itu mengiringi tulisan yang bercerita tentang perjalanan da'wahnya di daerah-daerah terpencil dan suku-suku terasing. Gatra juga melukiskan, perjalanan ke daerah-daerah terpencil itu tidaklah mudah, terkadang menghabiskan waktu berhari-hari untuk sampai lokasi yang dituju. Adakalanya ditempuh dengan berjalan kaki berpuluh kilometer, dan adakalanya hanya dengan perahu kecil yang memuat beberapa orang. Terpilihnya Ust. Syuhada sebagai ketua Umum Dewan Da'wah Pusat sepeninggal Ust. Hussein Umar sudah diprediksi oleh Ust. Adian Husaini, salah satu ketua Dewan Da'wah, beberapa waktu lalu saat diwawancarai oleh majalah Islam Sabili ketika menurunkan laporan edisi khusus tentang Dewan Da'wah Pasca-Hussein Umar.
Pada awalnya, kata Adian, ada tiga tokoh terbaik yang bisa menggantikan Allahyarham Ustadz Hussein Umar, yaitu KH Kholil Ridwan, Ust. Syuhada Bahri dan Ust. Abdul Wahid Alwi. "Di jajaran pengurus, ketiga nama itu kini paling senior," jelas Adian.

Mudah-mudahan Ustadz Syuhada menjadi sosok yang bisa menjadi teladan dan sosok yang dinanti umat dalam menguatkan barisan *da'wah fii sabiilillaah.* Amien.



Sejuknya Megamendung, Panasnya Semangat Daurah

Laporan dari Daurah al-Ta'limiyah wa al-Tsaqafiyyah kerja sama DDII dengan Atase Agama Kedutaan Arab Saudi

oleh **Muhammad Ali**

Kesejukan udara kawasan perbukitan itu sangat menyenangkan sebagai tempat daurah da'wah (pelatihan dakwah) walaupun berlangsung selama enam hari enam malam. Para peserta yang berjumlah sekitar 60 orang menghangatkan hati dengan bersilaturrahim, memperkuat ikatan ukhuwwah Islamiyah.

Selama daurah berlangsung, Megamendung terkadang berubah 'panas' oleh materi-materi yang disampaikan para narasumber seputar masalah yang dihadapi ummat masa kini, khususnya masalah-masalah penyimpangan aqidah dan penjungkirbalikkan pemahaman keislaman yang semakin marak menantang.

Berbagai materi membuat 'gerah' para peserta manakala para narasumber mengungkapkan fakta dan data aliran-aliran sesat tumbuh subur bak jamur di musim hujan. Ironisnya, negara yang diharapkan melindungi agama terkesan kurang mampu mengatasi dan tidak dapat berbuat apa-apa atas apa yang terjadi.

Melihat kondisi Indonesia yang 'menyedihkan' ini, salah satu panitia daurah mengutip penyataan seorang ulama terkemuka Dr. Yusuf Qaradhawi. Melihat begitu parahnya keadaan bangsa ini, beliau mengatakan, "Cukup bagi orang Indonesia untuk mempertahankan aqidah ahlussunnah wal jama'ah dan mazhab yang empat saja." Tentu, keresahan Dr Qaradhawi dapat difahami bahwa masalah sekte-sekte dan pertumbuham pemahaman sesat di Indonesia sudah sangat memprihatinkan dan meresahkan.

Semangat menjawab keresahan itulah yang terasa merebak selama daurah berlangsung, mulai tanggal 24-29 Jumadil Tsaniyah 1428 bertepatan dengan 9-14 Juli 2007 M. Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDII) bekerja sama dengan Atase Agama Kedutaan Arab Saudi di Indonesia menyelengarakan acara *Daurah al-Ta'limiyah wa*

al-Tsaqafiyyah (Pelatihan Keilmuan dan Wawasan Islam).

Acara berlangsung di Wisma Sirnagalih. Pesertanya dosen ataupun pengajar di beberapa ma'had di kawasan Jakarta, Bekasi, Lampung, Banten, dan Bandung. Acara serupa juga telah dilaksanakan di tiga kota lain, yaitu di Makassar, Malang dan Solo.

Sekretaris umum Dewan Da'wah Pusat Ustadz Abdul Wahid Alwi bersama Syeikh Abdullah an-Mughaimisi dari Atase Agama Kedutaan Arab Saudi membuka secara resmi acara daurah tersebut.

Panitia sengaja mendatangkan para pakar dan dosen dari kampus-kampus ternama di Saudi, antara lain Syeikh Dr. Nashir al-Qafari, Syaikh Dr. Ajlan, Syaikh Dr. Abdullah al-Qusairi dan beberapa narasumber ahli dari Jakarta. Dewan Da'wah dalam acara tersebut mengikutsertakan enam orang dosen Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah (STID) Mohammad Natsir. Materi daurah sarat dengan qaidah-qaidah keilmuan, khususnya kajian mendalam tentang Islam yang disampaikan dengan pengantar Arab.

Kajian seputar fiqh dan syari'ah disampaikan dalam tujuh sesi oleh Dr. Ajlan, kajian masalah *'aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah* dan bahaya sekte Syi'ah diuraikan dalam delapan sesi oleh Dr. Nashir al-Qafari dan permasalahan da'wah yang dipresentasi di akhir dalam sesi khusus oleh Dr. Abdullah al-Qusairi serta problematika da'wah di Indonesia yang disampaikan para pemerhatinya.

Mengupas berbagai gerakan

Selain mengupas secara sangat mendetail masalah aqidah Syi'ah dan pertentangannya dengan prinsip-prinsip Islam, Dr. Nashir al-Qafari juga menjelaskan rujukan-rujukan sekte Syi'ah yang memang secara aqidah, metodologi dan syari'ah menjadi blok lain yang berjauhan dan berbeda dengan Islam.

Salah satu kesimpulan yang disampaikan beliau, upaya *taqrib* (pendekatan) yang didengungkan para ulama tidak dapat difahami dengan mendekatkan Sunni kepada Syi'ah, akan tetapi dengan mengembalikan semua pemahaman agama ini kepada khazanah Islam yang benar sesuai Al-Qur'an dan Sunnah menurut pemahaman *salafush shalih*, sesuai *manhaj* Islam yang telah melahirkan generasi ke generasi yang memuliakan Khalifah ar-Rasyidin, sekaligus membela mereka yang menghidupkan Sunnah.

Menurut Dr. Nashir al-Qafari, menguatnya negeri Iran yang bermazhab Syi'ah mendorong meningkatnya perkembangan sekte-sekte Syi'ah di beberapa negeri Muslim yang dahulunya bermazhab Sunni. Inilah yang sedang terjadi di sebagian wilayah Yaman, Afganistan dan yang sangat menyedihkan adalah yang terjadi di Iraq.

Dr Al-Qafari secara khusus menyebut Iraq sebagai, "negeri Sunni yang sedang terjajah dan kelompok minoritas Syi'ah sedang berusaha menjadikan Iraq sebagai negeri mayoritas Syi'ah, seperti halnya yang terjadi dulu ketika Iran masih sebagai negeri Sunni."

Maka, menurut beliau, menghadapi hegemoni Barat sama pentingnya dengan membendung laju muncul dan berkembanganya sekte-sekte sempalan perusak Islam, termasuk Syi'ah, Ahmadiyah, Batiniyah dengan berbagai variasinya.

"Upaya nahi mungkar terhadap hegemoni Barat dan membendung gerakan laju sekte-sekte tersebut tidak boleh dipisah-pisahkan," kata Dr Al-Qafari.

Dalam konteks masalah penyimpangan aqidah menurut Amin Djamaluddin, salah seorang narasumber dari Jakarta, firqah-firqah itu bergerak tanpa menghadapi kendala dalam masyarakat. Proses itu didukung oleh sarana informatika dan komunikasi modern yang semakin canggih.

Kampus-kampus perguruan tinggi Islam adalah contoh klasiknya. Salah seorang dosennya "mengapresiasi kebebasan berekspresi" dengan menginjak ayat Al-Qur'an di hadapan majelis mahasiswanya; ada pula mahasiswa yang bangga menghina lafadz Allah 'Azza Wazalla di muka umum; para mahasiswa juga dengan leluasan mengkampanyekan hubungan sesama jenis kelamin; Al-Qur'an diterbitkan dalam edisi baru dengan kedok "rekonstruksi sejarah Al-Qur'an", di mana ayat-ayatnya yang ditambah dan dikurangi.

Di tengah masyarakat juga muncul dan berkembang kelompok yang mengkampanyekan keyakinan, bahwa pengutusan rasul belum berakhir pada Nabi Muhammad. Masih ada Nabi lainnya, seperti keyakinan Ahmadiyah dengan

berbagai sempalan gerakannya.

Ada pula faham yang berkeyakinan bahwa ummat Islam masih berada pada fase Makkah sehingga penerapan shalatpun belum wajib; ada kelompok yang mengkafirkan orang diluar kelompoknya sehingga halal untuk mencuri dan merampok; menjungkirbalikan aturan zakat yang menurut mereka tidak relevan lagi, bahwa 2,5 % harus diubah sesuai jumlah bendanya, dan lain sebagainya.

Ironisnya, semua kelompok ini masih mengaku sebagai bagian dari Islam. Dan yang lebih mengagetkan lagi, sekte sempalan-sempalan ini tidak saja berkembang dalam masyarakat miskin dan awam namun juga berkembang pesat di kalangan mayarakat berpendidikan dan golongan ekonomi kaya.

Dalam penelitian yang dilakukan Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI) yang dipimpin Amin Djamaluddin, ditemukan bahwa akhir-akhir ini mulai muncul faham sesat lagi yang bernama Qiyadah Islamiyah. Namanya indah tapi ajarannya sesat dan menyesatkan.

Kelompok ini bersyahadat dengan lafadz berbeda dengan lafadz yang benar menurut aqidah Islam, yaitu ada perubahan *"al-Mau'ud Rasullullah"* sebagai ganti syahadat pada Nabi Muhammad. Lebih aneh lagi banyak kalangan orang berpendidikan dan kaya yang ikut bergabung dengan kesesatan dan keanehan itu.

Pemaparan tentang berbagai kelompok dan sekte sesat yang berkembang subur di Indonesia disajikan dalam enam sesi dalam daurah tersebut. Amin Djamaluddin menceritakan pengalaman lembaganya dalam mengumpulkan data, menghadapi, dan meyakinkan pemerintah serta aparat kepolisian dan kejaksaan. "Pemerintah tidak mudah diyakinkan. Berkali-kali saya sudah 'berhubungan' dengan kepolisian bahkan merasakan ditahan oleh kepolisian karena dianggap menimbulkan keresahan," ungkapnya. Amin merasakan itulah darah perjuangannya dalam da'wah. Pengalaman tersebut menurutnya perlu dibagi kepada du'at muda untuk berani bergerak memberantas kesesatan dan

"Pemerintah tidak mudah diyakinkan (tentang bahaya berbagai sekte sesat ini). Berkali-kali saya sudah 'berhubungan' dengan kepolisian bahkan merasakan ditahan oleh kepolisian karena dianggap menimbulkan keresahan," ungkapnya.

mengatakannya kepada penguasa atau pemerintah. "Muslim yang konsisten hendaknya tidak membeo, tidak mengorbankan kepentingan aqidah hanya demi kepentingan politik, bantuan keuangan dan lainnya," katanya berpesan.

Kaidah ilmu

Narasumber Dr. Ajlan memaparkan bagaimana seharusnya seorang Muslim menuntut ilmu dan berinteraksi dengan ilmunya. Langkah-langkah itu meliputi juga kebiasaan membaca kitab secara terprogram dan teliti, berguru dan datang kepada ulama yang baik serta mengajarkan ilmu yang didapat melalui media-media pendidikan seperti kampus, madrasah, pesantren, majlis ta'lim, masjid.

Semua ini dilakukan dengan niat yang benar dan tidak *isti'jal* (terburu-buru). Beliau juga memberikan kiat-kiat belajar ilmu yang syar'i yaitu yang sesuai kaidah-kaidahnya dengan tujuan untuk memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah berdasarkan manhaj yang benar.

Proses tersebut berupa telaah secara khusus atas masalah yang kerap muncul di tengah-tengah masyarakat, yang kemudian diikuti dengan memahami ragam ijtihad yang dilakukan para ulama yang sesuai qaidah yang benar, serta menyadari bahwa ilmu dalam Islam sangatlah luas, lebih luas dibandingkan bab fatwa, serta yang paling penting ditegaskan beliau adalah ilmu wajib untuk diamalkan.

Pada acara penutupan, para peserta melalui perwakilannya menyampaikan ucapan syukur kehadirat Allah 'Azza wa Jalla dan berterimakasih kepada seluruh panitia, para guru yang menjadi narasumber, serta husnul muamalah antara ikhwan peserta.

Para peserta merasa daurah ini telah menambah ilmu dan hidayah, membangun dan menghangatkan tali silaturrahim sesama Muslim dan du'at. Daurah ini pula telah memotivasi gerak lajunya ruh da'wah, *ruh ta'lim* dan *ruh mujadalah bil lati hiya ahsan* bagi para pesertanya, mereka berharap agar daurah ini dapat hadir pada masa-masa ke depan yang tidak terlalu jauh waktunya.

Syeikh Dr. Nashir al-Qafari, dengan nada penuh harap mewakili Kedutaan memberikan nasihat terakhirnya, agar para peserta selalu meningkatkan ilmu dan menjauhi apa saja yang bisa merusak iman serta membuang-buang waktu. Beliau memanjatkan do'a agar para peserta menjadi Muslim yang shalih, du'at yang banyak bermanfa'at, bahagia dunia dan Akhirat.

Ustadz Abdul Wahid Alwi, atas nama Dewan Da'wah mengingatkan akan persaudaraan dua negeri Muslim: Indonesia dan Saudi Arabia; negara dua bersaudara ini terlahir dari rahim yang 'bertauhid'. Tauhid kepada Allah 'Azza wa Jalla inilah yang membangkitkan negeri yang dulunya terjajah oleh Belanda untuk bangkit dan merdeka.

"Kalaulah tidak karena 'tauhid' mustahil hal itu akan terwujud, itulah karunia Allah," kata Ustadz Wahid. Beliau juga mengucapkan terimakasih atas peran dua negara bersahabat ini dalam kancah dakwah di Indonesia dari Aceh sampai Papua. Dengan nada yang tawadhu' beliau pun mengucapkan terimakasih kepada Atase Agama Saudi Arabia di Indonesia yang telah berperan besar membina pemuda dan du'at di Indonesia yang akan menjadi mujahid da'wah. Beliau pun memberi semangat agar para peserta tidak ragu dalam berjihad fi sabilillah dengan berda'wah.

Idealisme dalam Islam harus diperjuangkan betapapun kuatnya cengkeraman kesesatan dan kemungkaran yang memang selalu hadir. "Inilah ladang untuk beramal bagi para mujahid da'wah dalam menggapai ridho dan magfirah-Nya," tutup Ustadz Wahid.

Surat dari Sukabitetek

Desa Sukabitetek berpenduduk Muslim kurang lebih 50 jiwa, terletak kira-kira 21 km dari Atambua, Nusa Tenggara Timur. Sebagaimana kawasan di luar Jawa, daerah ini juga mengalami ketertinggalan. Ustadz Abdullah Belajam, seorang da'i asli Sukabitetetek meluncur di atas motornya menempuh jalan-jalan yang rusak berkilometer jauhnya.

Bersama Ustadz Abdullah, ada juga Ustadz Akhwan dan istrinya, Ustadz Saleh, Ustadz Firdaus dan saudara Furqan Mbojo. Ustadz Akhwan da'i Dewan Da'wah yang mengabdi di daerah sejak tahun 1985, hampir bisa dibilang tanpa imbalan keuangan apapun. Ia lahir di Gresik Jawa Timur .

Rombongan kecil itu membawa buah tangan berupa bahan-bahan pakaian layak pakai dan juga sembako. Masyarakat Sukabetetek memang kesusahan dari segi ekonomi. Pendapatan mereka sangatlah minim. Rumah tinggal mereka terbuat dari ilalang kering yang di anyam dan digunakan sebagai dinding dan atap. Begitu juga mushalla di kampung itu.

Dalam keadaan serba susah begitu, masih juga warga Sukabitetek bersusah payah menyuguhkan teh manis dan air kelapa siang itu. Majelis ta'lim siang itu dilangsungkan di Taman Pendidikan al-Quran yang juga berdinding dan beratap ilalang.

Tempat shalat sekaligus prasarana belajar tersebut lebih tepat disebut dengan gubuk reyot. "Di gubug reyot inilah kami melaksanakan tugas dakwah," cerita ustad Akhwan dalam surat yang dikirimnya ke Jakarta.

Fenomena gubuk reyot adalah gambaran ketidakadilan dan tidak meratanya konsep desa dan kota. Ustad Akhwan melanjutkan ceritanya dalam surat, "Dalam perbedaan itu bisakah kita bertanya dan sadar bahwa di manakah konsep keadilan itu? Di mana ukhuwwah Islamiyah itu?" Pertanyaan itulah yang kemudian menggugah kesadaran rombongan para da'i yang datang dari Atambua ke Sukabitetek.

"Anehnya," lanjut Ustadz Akhwan, "Di tengah semakin gencarnya tawaran untuk pindah agama, iman mereka sepertinya semakin kuat dalam keadaan susah begitu."
Ya, Allah kuatkanlah saudara-saudara kami yang seiman, dan juga para juru da'wah yang senantiasa sabar melaksanakan tugas da'wah.
(diolah dari surat Ustad Akhwan, AMA)



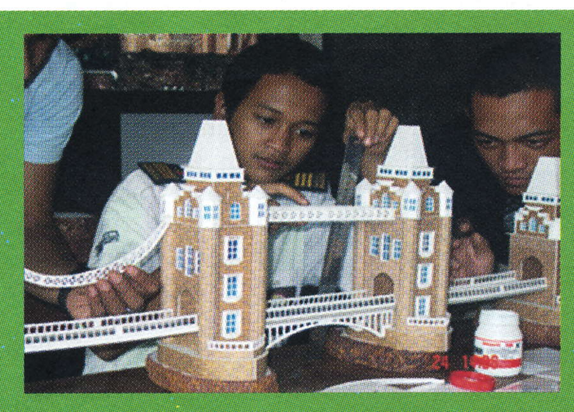
Nias, Koperasi Serba Usaha Syariah

Masyarakat muslim Gunung Sitoli Kabupaten Nias kini cukup berbangga karena telah berhasil membentuk Koperasi Serba Usaha (KSU) Syariah. Jumlah Muslim 7% dari total penduduk Nias yang mayoritas umat Nasrani.

Setahun lalu berita akan kebutuhan ini dimuat dalam harian Republika (Sabtu, 28/01/2006) yang diangkat dari hasil perjalanan tim LAZIS Dewan Da'wah ke Nias. PANUTAN, adalah nama koperasi syariah yang disepakati oleh 23 orang pendirinya dan berhasil menghimpun dana awal sejumlah sekitar Rp5 juta, pembentukan Koperasi Syariah ini didukung oleh Kepala Dinas Koperasi Kabupaten Nias Hj. Mawarni Telaumbanua yang sempat ditemui oleh tim LAZIS Dewan Da'wah pada kegiatan kunjungan silaturrahim di Gunung Sitoli.

Pembentukan dan pendampingan Koperasi Serba Usaha Syariah ini dilakukan oleh LAZIS Dewan Da'wah sejak tanggal 28 April 2007 yang lalu.
Bahridal Syam Zalukhu diangkat oleh para pendiri sebagai ketua Koperasi ini dengan dukungan teknis oleh LAZIS Dewan Da'wah selama 6 bulan.

Masyarakat Muslim di Gunung Sitoli berharap koperasi syariah ini dapat membantu perekonomian kaum Muslimin dengan pengembangan usaha-usaha produktif, hal ini dilakukan kepada korban gempa di Nias untuk mengantisipasi masa berakhirnya bantuan NGO dan pemerintah pada tahun 2009 di Nias. (ads)





Jakarta, Liburan Manfaat LAZIS

LAZIS Dewan Da'wah meluncurkan program kreativitas bagi anak-anak usia 6 - 15 tahun untuk mengisi liburan pada bulan Juli 2007. LAZIS Dewan Da'wah bersama Creativor mengasah keterampilan anak-anak untuk menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk karya nyata (maket/miniatur). Program pengembangan kreativitas ini menggabungkan unsur sains, etika dan estetika secara terpadu dan seimbang dalam membentuk kecerdasan anak.

Informasi tentang program dapat menghubungi kantor LAZIS Dewan Da'wah, gedung Menara Da'wah Lt. 2, telp. 319 01 233. (ads)

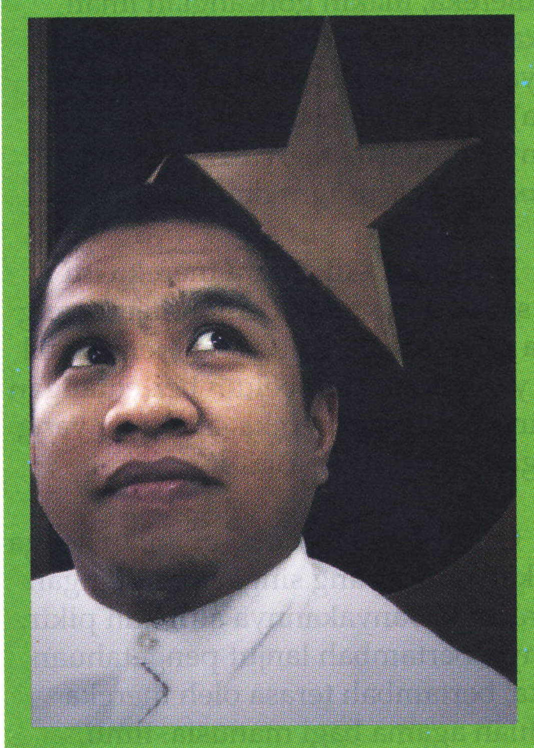


Klaten, Daurah Da'i Mukim Mandiri

Klaten Jawa Tengah, menjadi tuan rumah kegiatan daurah da'i (program pelatihan Da'i Mukim Mandiri) kerjasama LAZIS Dewan Da'wah - BAZNAS Dompet Dhuafa. Daurah dilaksanakan tanggal 18 - 20 Mei 2007 yang dibuka oleh Ustadz Misbach Malim didampingi oleh Avid Sholihin (Pengurus Dewan Da'wah Pusat).

Da'i Mukim Mandiri adalah program kerjasama yang digagas untuk membina para da'i muda yang akan ditempatkan di propinsi Jogjakarta dan Jawa Tengah, dalam program ini selain daurah untuk penguatan pemahaman materi-materi da'wah, para da'i juga diberikan bantuan modal untuk inkunbasi usaha yang dapat mendukung kegiatan da'wah di masyarakat. Sebelumnya peserta telah mendapatkan materi penyusunan proposal usaha dari tim Dewan Da'wah Klaten. Peserta daurah sebanyak 23 orang da'i muda utusan dari Dewan Da'wah propinsi Jogjakarta dan Jawa Tengah.

Hadir sebagai pemateri hadir Ust. H. Solihan (Ketua Dewan Da'wah Jawa Tengah) Ust. H. Sunardi Syahuri (Ketua Dewan Da'wah Jogjakarta) dan Ust. Avid Sholihin
Acara ini ditutup oleh H. Mohammad Siddik yang sekaligus menyampaikan materi Bahaya Laten Komunisme, Sekularisme, Liberalisme & Pluralisme Agama. (ads)



STID M Natsir, Buku dan Kafilah Dakwah

Bulan Juli lalu STID M Natsir meluncurkan sebuah buku penting berjudul "Da'wah: Peluang dan Problematikanya". Peluncuran buku ditandai dengan diskusi interaktif seputar dakwah di pedalaman dan di perkotaan Indonesia bersama Ketua Umum DDII yang baru Ustadz Syuhada Bahri.

STID M Natsir juga melepas dua kafilah dakwah 18 mahasiswa menuju Nias dan Singaraja, Bali. Mahasiswa dari semester 5 itu dibekali berbagai keterampilan lapangan seperti metode penelitian, penguasaan lapangan, fiqhud da'wah dan keikhlasan niat.

Ulil Amri, Ketua STID M Natsirberharap, masyarakat semakin bergairah untuk menginfaq-kan hartanya di bidang pangkaderan dan pendidikan.

"Waktu krisis ekonomi melanda Indonesia, saya dan kawan-kawan sangat terbantu oleh infaq masyarakat Mesir," kenangnya master lulusan Al-Azhar ini.

Orang Barat Kehilang

"Makin lama, makin dalamlah jurang antara *cultuur* dan agama kita."---Dr. H. Jansen

oleh **Mohammad Natsir**

Pendirian orang Barat terhadap agama bermacam-macam: ***Pertama,*** kaum yang tidak mau tahu dengan agama sama sekali. ***Kedua,*** golongan yang masih setia menganut agama Kristen. ***Ketiga,*** partai yang tidak bisa percaya lagi kepada segala apa yang tertulis dalam Injil, tetapi tidak pula berani membuangkan agama sama sekali, karena masih yakin bahwa manusia, tak boleh tidak, perlu beragama.

Golongan pertama ialah kaum yang telah amat jemu kepada agama Kristen yang di mata mereka tidak saja penuh dongeng-dongengan yang tidak bisa diterima akal sehat, malah juga menghalang-halangi cita-cita mereka akan memperbaiki cara pemerintahan atau keadaan masyarakat yang mereka pandang jelek. Memang sejarah telah membuktikan bagaimana, lebih-lebih sesudah Revolusi Besar di Perancis, beberapa kerajaan Eropa bergiat melindungi agama Kristen, karena mereka tahu bahwa agama ini --apalagi mazhab Katolik dengan laskar pendeta-pendetanya, bisa dijadikan tempat bersandar apabila ada ancaman revolusi yang akan merubuhkan kerajaan mereka.

Adanya golongan yang kedua, terutama dalam agama Katolik, semata-mata berkat laskar pendeta-pendetanya yang gigih, berusaha mempertahankan bentengnya yang hampir rubuh. Pendeta-pendeta inilah nyawanya agama Katolik. Heran kita bagaimana orang Barat yang dianggap pengkritik, pemeriksa, penyelidik barang sesuatu, masih mau membuang akalnya dan bertaklid buta kepada pastor-pastornya?

Bagaimana tipisnya perasaan orang Barat kepada agama, lebih terang kepada kita apabila diperhatikan agama Kristen mazhab Protestan yang lebih lekas pecahnya karena tak ada sistem kependetaan (priesthood), yang masih bersusah payah "menegakkan benang basahnya" itu, yang memaksa percaya kepada apa yang telah dititahkan oleh Raja agama mereka.

Makin maju *wetenschap* mereka, makin rajin mereka memeriksa sejarah Bibel mereka, makin goncanglah iman mereka jadi *vrijdenker* (orang yang tidak percaya sama sekali kepada Tuhan dan agama). Terjadilah beberapa aliran, misalnya: modernisme, *etische richting, vrijzinnig-godsdienstigen* dan lain-lain.

Persamaan di antara mereka itu ialah: sama-sama tidak berani membuang agama sama sekali. Ada yang mengambil mana yang tidak atau belum bertentangan dengan *wetenschap* mereka, ada pula yang "mengambil rohnya" saja.

Orang yang masuk golongan ketiga ini bukan orang yang singkat pandangan melainkan kebanyakannya ahli-ahli pikir. Rupanya, bertambah lanjut pengetahuan mereka, bertambah terasa oleh mereka keperluan agama bagi manusia. Ilmu,

an Agama



harta benda, yang mereka kejar dan telah dapatkan, rupanya tidak juga dapat memberikan kesentosaan roh mereka. Akan tetapi, sikap "mengambil yang masih tidak bertentangan dengan pendapat penyelidikan mereka" itu, lambat launnya tidak pula memuaskan lagi. Sebab lama kelamaan bertambah banyak yang tidak diterima oleh otak, tidak setuju dengan sejarah, bertambah pula kalinya mengadakan kongres-kongres untuk membuang mana yang kenyataan palsu, dan menambah mana yang patut, menurut kemauan zaman.

Orang-orang "Modernisten" semenjak tahun 1915 hampir tiap-tiap tahun saja mengadakan konfrensi merombak agamanya. Umpamanya yang telah diputuskan konfrensi itu:
1. Memungkiri bahwa Jesus anak Tuhan.
2. Bibel itu tidak suci daripada dongeng-dongengan yang tidak bisa masuk akal manusia.
3. Memungkiri orang telah berdosa waktu dia dilahirkan.
4. Memutuskan bahwa setengah dari cara-cara beribadat dalam agama Kristen asalnya dari agama-agama Heiden seperti agama Zoroaster dll.

Dr. H. Jansen mengatakan, "Pendapat manusia paling tua ialah di bawah bumi, di atas langit, di sini manusia, Tuhan di langit, yang tempo-tempo dengan kejadian yang ajaib-ajaib campur tangan dalam urusan orang di bumi ini. Kemudian pendapat ini berobah. Agama Kristen telah bersangkut paut dengan pendapat-pendapat lama. Tetapi tidak berhasil. Pendapat orang dari hal bumi dan langit berubah pula. Kejadian-kejadian yang luar adat sebagaimana yang dipercayai orang dahulu, tidak diterima oleh akal orang lagi."

Apabila orang Barat menghendaki agama yang dapat memberi perasaan kuat dalam mencari kemajuan dan keinsyafan harga diri sendiri, tinggalkanlah agama yang mengajarkan, bahwa manusia itu lahir ke dunia dengan berdosa dan orang harus minta ampun dengan perantaraan wakil-wakil Tuhan di atas dunia ini, agama yang memaksa otak manusia membenarkan 1=3 dan 3=1.

Ambillah agama Islam yang sesempurna-sempurnanya menyatukan Tuhan.

Keyakinan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah itulah yang wajib dan patut disembah, dan keyakinan bahwa segala manusia sama, tidak bertinggi rendah, itulah yang memerdekakan seseorang dari takut kepada hantu-hantu dunia berupa gertak-gertak, senjata manusia dan sebagainya.

The Fall of the Idea of a Secular State

Professor Abdullahi Ahmed An-Naim, a professor at the Emory University in the US, visited between late July and August 2007 for the launching of his book, "Islam and Secular State: Negotiating the Future of Sharia". The Indonesian edition is named "Islam dan Negara Sekular: Menegosiasikan Masa Depan Syariah". The Center for the Study of Religion and Culture (CRSC), a research center affiliated with Universitas Islam Negeri, Jakarta, organized the visit.

An-Naim was also taken on a tour to Aceh, Bandung, Makasar, and Yogyakarta, creating the impression that a serious effort was being undertaken to disseminate the concept of a secular state.



Adian Husaini, a chairman of the Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDII), wrote in the column Assalaamu'alaikum as follows, "A number of scholar 'apparently influenced by the Western lifestyle' have unquestioningly adopted the concept and attempted to impose it on the Muslim community, muchthe way it was done in an extreme manner by Kemal Attaturk in Turkey. In Indonesia, such a concept has long been rejected by the ulama and Muslim scholars."

A Ramadhan extraordinaire

The column Al-Ma'ruf presents in this edition four articles: Introduction, ''Diseases affecting us during Ramadhan'', ''A Ramadhan of the Prophet and the Companions,'' ''Questions about Ramadhan'', and 'Tips for Individuals Preparing for Ramadhan.''

The System of Dajjal

This edition's column of Al-Munkar contains a review of "Sistem Dajjal," the Indonesian version of a book written by Ahmad Thomson, a da'i and lawyer in London. The book was first published in English in 1998, titled "The Anti-Christ".

The writer says that Dajjal comes in three dimensions: the individual, the ghaib force, and as a system. The book covers how the system of Dajjal is taking over all spheres of the life of a modern man, including in health, education and economy-finance.

The Move to 'Feminize' Al-Qur'an

This is a criticism of the doctoral dissertation (already made into a book) of Professor Nasaruddin Umar entitled "Argumentasi Kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur'an'' (The Arguments for Gender Equality in the Perspectives of Al Qur'an). Nasaruddin writes, among other things: "The Arabic language that was God 'borrowed' in explaining His ideas has since the beginning been affected by a gender bias, both in vocabulary and structure.''

Henri Shalahuddin, in this article, reveals the deviance in Nasaruddin's thinking – that is actually in line with the thinking of Arab's liberal thinkers such as Muhammad Syahrur and Nashr Hamid Abu Zayd.

The 10 Moves of a Banten Da'i

Last May saw the inauguration of Ustadz Syuhada Bahri as the chairman of the Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDII), replacing Ustadz Hussein Umar who died on 19 April 2007.

Born in Banten 53 years ago, Syuhada became active in the Dewan Da'wah in 1976 as part of the staff of Almarhum Mohammad Natsir, the 'alim and mujahid dakwah who founded the Dewan Da'wah.

This article discusses the 10 principles guiding Syuhada in carrying out his amanah leading the Dewan Da'wah. Included in the list are these: treating the office as a ''suffering'' that one must seek to end, prioritizing dakwah in isolated areas, and building bonds based on ukhuwwah.

Daurah in Four Cities

Beginning 24-29 Jumadil Tsaniyah 1428 that coincided with 9-14 July 2007, Dewan Da'wah organized the Daurah al-Ta'limiyah wa al-Tsaqafiyyah (Training on Islamic Knowledge and Ideas), in cooperation with the Religious Affairs Section of the Embassy of Saudi Arabia.

Among the participants are lecturers and teachers in a number of ma'had in Jakarta, Bekasi, Lampung, Banten, and Bandung. Similars trainings have also been held in three other cities: Makassar, Malang and Solo.

General Secretary of Dewan Da'wah, Ustadz Abdul Wahid Alwi together with Syeikh Abdullah an-Mughaimisi from the embassy, launched and closed the trainings.

Speakers from Saudi Arabia, Dr. Nashir al-Qafari, Syaikh Dr. Ajlan, Syaikh Dr. Abdullah al-Qusairi as well several experts from Jakarta addressed the training. Among the subjects discussed were the various deviant teachings of ''Islam'' such as Syi'ah and Ahmadiyah, in Indonesia and elsewhere.



Nias

The Muslim community in Gunung Sitoli, Nias District, North Sumatera, are proud of their achievement: the Koperasi Serba Usaha (KSU) Syariah (a Sharia-compliant cooperative for all purposes). Muslims make up 7% of the total population of Nias.



Jakarta

LAZIS Dewan Da'wah marked the recent school holidays by launching a creativity program for children between the ages 6 – 15 in July 2007. LAZIS Dewan Da'wah in cooperation with Creativor challenged the children's skills and mental agility in creating miniatures of objects. The program sought to combine learning of sciences, ethics and aesthetics as indispensable parts of a child's intelligence.



Klaten

This town in Central Java became the host for a daurah for da'i called Pelatihan Da'i Mukim Mandiri). The program was cooperation between LAZIS Dewan Da'wah - BAZNAS Dompet Dhuafa. It took place between 18 and 20 May 2007 and was launched by Ustadz Misbach Malim accompanied by Avid Sholihin of the Dewan Da'wah. The project also provided the da'i with the capital needed to start businesses that would support dakwah in the community.

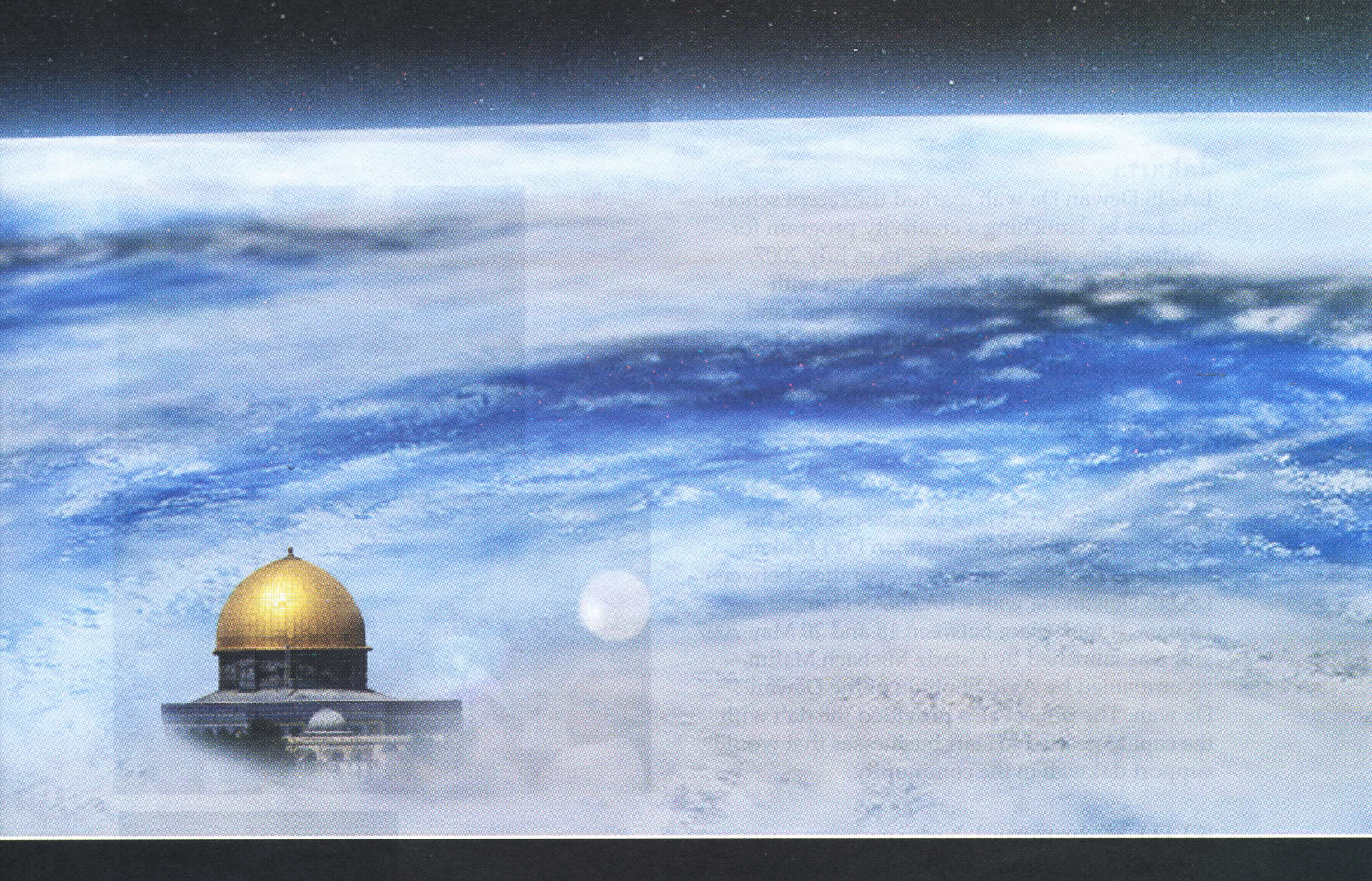


STID Mohammad Natsir

July saw the launching by Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah (STID) Mohammad Natsir of an important book: "Da'wah: Peluang dan Problematikanya" (Da'wah: Opportunities and Challenges). The dakwah college also saw the departure of two dakwah contingents consisting of 18 students headed for Nias and Singaraja, Bali. The third-year students were earlier given training on subjects such as research methodlogy, local knowledge, fiqhud da'wah and the importance of sincerity of intention.



untuk apa kita mer



jika tak ikut mem

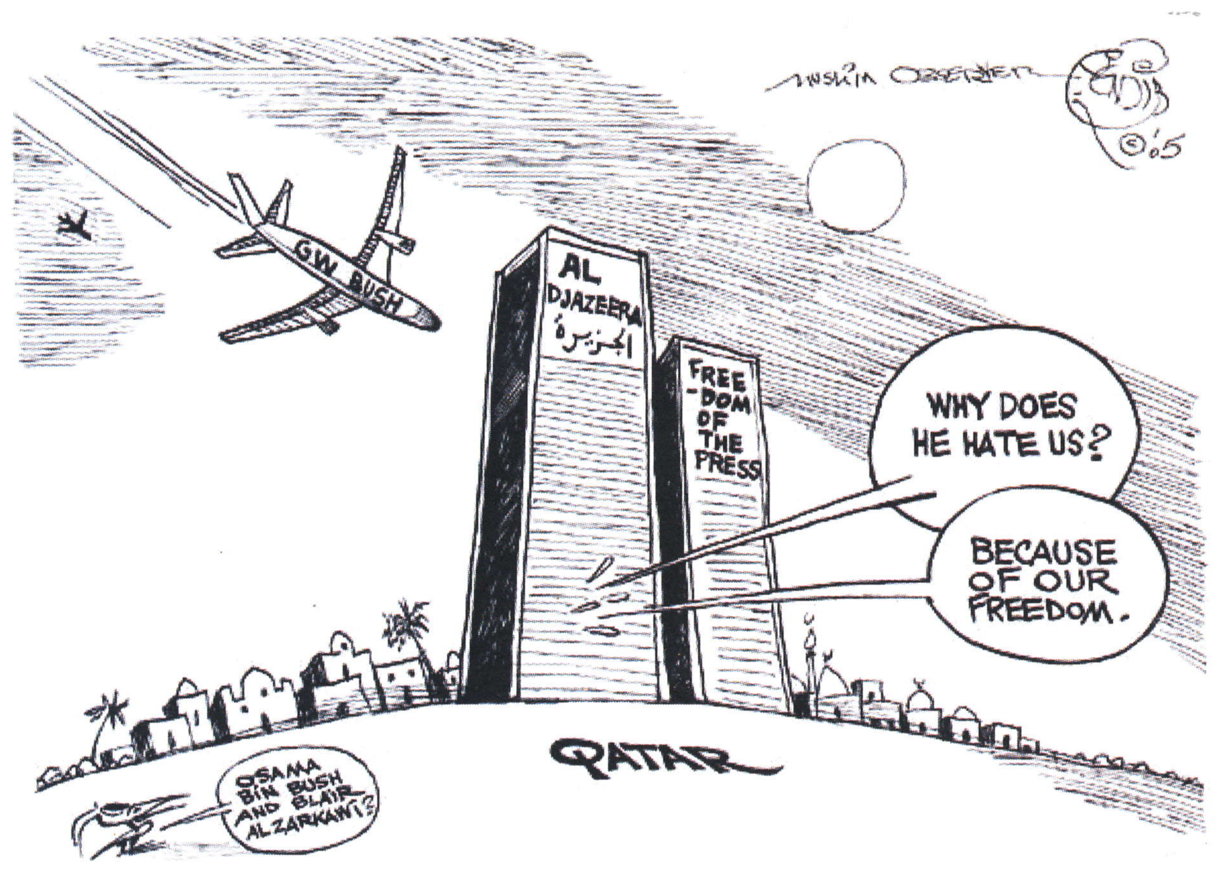
deka ..



bela Al-Aqsha?


Nganu Mbah..
2009 saya kepingin
jadi lagi..
Boleh..boleh..
tapi pake tsunami,
gunung mletus..
banjir ...terus...
Longsor, playboy
gempa bumi,
banjir lumpur
tabrakan beruntun,
dan pesawat hilang..
Mau?
SiSabar

3,000 U.S. SOLDIERS DEAD IN IRAQ, 30,000 MAIMED...
YAWN
300,000 IRAQIS DEAD FOR OIL...
YAAAWN...
POLAR ICE SHELF MELTING, OCEAN LEVELS RISING,, PLANET'S FUTURE IN JEOPARDY...
YAAAAWN!
$4-A-GALLON GASOLINE...
AAAARG!!!!
©'06


©'05
GW BUSH
AL DJAZEERA
الجزيرة
FREE-DOM OF THE PRESS
WHY DOES HE HATE US?
BECAUSE OF OUR FREEDOM.
QATAR
OSAMA BIN BUSH AND BLAIR AL ZARKAWI?

Jangan usap berhala itu

oleh **Dzikrullah W Pramudya**

Di meja itu duduk Ustadz Syuhada Bahri, Ketua Umum Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia. Di sebelahnya, Ir. Tifatul Sembiring, Presiden Partai Keadilan Sejahtera. Yang sedang jadi bahan pembicaraan, seorang lelaki lain, yang pernah hidup hampir 1500 tahun yang lalu, yang menjadi panutan kedua tokoh kita tadi.

Lelaki yang sedang menjadi sorotan warga se-Makkah itu melakukan *thawaf*, lalu berhenti sebentar untuk mengusap hajarul aswad, batu hitam di sudut bangunan purba Ka'bah. Beberapa orang kakitangan penguasa Qurasy segera berlari mendekat.

"Muhammad!" sergah salah seorang dari mereka, "Kami tidak meminta engkau menyembahnya, kami hanya minta engkau usap saja berhala di dekat *hajarul aswad* itu."

Sempat terpikir juga dalam benak Utusan Allah itu, jika ia mengikuti keinginan mereka, mungkin musyrikin Quraisy akan bersimpati kepada dakwahnya. Toh dia sama sekali tidak menyembah berhala itu lahir batin. Minimal diharapkan penindasan atas para shahabatnya akan dikurangi.

Bersit pikiran itu kontan ditegur Allah dengan ayat 73 surat Al-Isra', terjemahannya:

"Dan mereka hampir memalingkan engkau (Muhammad) dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, supaya engkau mengada-ada yang lain terhadap Kami; dan jika demikian tentu mereka menjadikan engkau sahabat yang setia."

"Dan sekiranya Kami tidak memperteguh (hati)mu, pasti engkau hampir saja condong sedikit kepada mereka."

"Jika demikian, tentu akan Kami rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan berlipat ganda setelah mati, dan engkau (Muhammad) tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami."

Ustadz Syuhada Bahri mengingatkan kejadian itu kepada Ir. Tifatul Sembiring dan kawan-kawan dari Dewan Pimpinan Pusat PKS. Pagi itu mereka bersilaturrahim ke kantor DDII di jalan Kramat Raya no. 45, Jakarta.

Ustadz Syuhada menyimpulkan, "Kalau tidak hati-hati, berdakwah di bidang politik bisa menjebak kita untuk berfikir pragmatis. Padahal, bergeser sedikit saja dari garis Allah, pasti pertolongan Allah tidak akan datang. Kadang-kadang, bukan cuma bergeser, kita sudah berpindah tempat duduk, masih tidak merasa."

"Kalau segala kerja keras ini ujungnya malah mendapat murka Allah," jawab Ir. Sembiring, "ya untuk apa? Lebih baik berbisnis saja."

Presiden PKS menerima dengan lega taushiyah itu, sambil menjelaskan bagaimana mekanisme pengawasan dan pengendalian internal di partainya itu. Diantara 300 doktor di jajaran pimpinan PKS, 40-an orang diantaranya doktor syariah, yang para ahlinya tergabung di Dewan Syariah.

"Mereka sangat sibuk menangani berbagai macam kasus yang melibatkan kader-kader kami," katanya. Kalau dari 8 juta pendukung PKS, dan 600 ribu kadernya ada satu dua orang yang melenceng wajar saja, namanya juga manusia, jelas Ir. Sembiring. Namun pasti langsung ditindak.

"Saya sendiri, ketika menjadi kordinator wilayah dakwah yang meliputi Sumatera, memecat lima orang anggota legislatif kami karena melakukan berbagai pelanggaran berat," tukasnya.

Intinya, Ustadz Syuhada dan kawan-kawan diharapkan jangan terlalu khawatir.

Topik demi topik disenggol dalam obrolan antara kedua rombongan yang mendampingi Ustadz Syuhada dan Ir. Sembiring itu. Maaf saja, tidak semuanya bisa dituangkan di halaman ini.

Ada yang menegang, ada yang mengendor. Tapi, kata Ustadz Syuhada, bagus kalau kita bisa mencontoh Pak Natsir dan Pak Syaf, keduanya almarhum tokoh besar dalam dakwah. "Suatu hari mereka berdebat keras luar biasa, sampai saya ketakutan. Eh, begitu keluar bergandengan tangan seperti saudara," kenang Ustadz Syuhada.

Sedangkan kita di zaman sekarang sering terlihat saling berbaik-baik di forum resmi, tapi begitu keluar ruangan seperti kelereng tumpah.

Mudah-mudahan silaturrahim pagi itu memberi secercah harapan, agar ruang gerak syetan semakin sempit dalam memecah belah barisan umat.


Biarkan kami
melayani Anda dalam
perjalanan suci ini..
Hudaya Safari
Tours & Travel
Gedung Menara Da'wah
Jalan Kramat Raya no.45, Jakarta Pusat 10450
Telp. 021 31900306, 31900309, 31900149 Fax. 021 3161961
E-mail travel@hudayasafari.com
www.hudayasafari.com